

Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif

Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis
Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini

Penerbit ANDI

Penerbit ANDI

Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif

Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis
Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini

Sri Pamungkas

Penerbit ANDI Yogyakarta

**Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif
Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini
Oleh: Sri Pamungkas**

Hak Cipta © 2012 pada Penulis

Editor : Putri Christian

Setting : Alek

Desain Cover : dan_dut

Korektor : Putri Christian

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Penerbit: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan: ANDI OFFSET

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Pamungkas, Sri

Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif – Dilengkapi dengan Teori,
Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini /

Sri Pamungkas; – Ed. I . – Yogyakarta: ANDI,

21 20 19 18 17 16 15 14 13 12

xvi + 236 hlm.; 19 x 23 Cm.

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

ISBN: 978 – 979 – 29 – 3426 – 7

I. Judul

1. Bahasa Indonesia

DDC'21 : 499.221

Kupersembahkan karya ini kepada:

Guru-guruku di Universitas Jember

Guru-guruku di Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Keluarga Besar Balai Bahasa Surabaya

Keluarga Besar Himpunan Pembina Bahasa Indonesia Kabupaten Pacitan

Keluarga Besar Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

(STKIP PGRI Pacitan)

Penerbit ANDI



KATA PENGANTAR

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Republik Indonesia tentu mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Bagaimana pun juga bahasa Indonesia harus tetap dipelajari, dikembangkan, dan dioptimalkan fungsinya baik bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia.

Belajar bahasa Indonesia berarti juga belajar budaya Indonesia. Oleh karena itu, harapan besar yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia saat ini ialah mengembalikan bangsa Indonesia yang mencintai tanah air, bangsa, dan bahasanya sehingga generasi-generasi yang akan datang adalah generasi-generasi Indonesia yang berbudaya Indonesia. Para pembaca, khususnya mahasiswa hendaknya mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh selain juga berkomunikasi secara santun berdasarkan budaya Indonesia. Melalui mata kuliah Bahasa Indonesia diharapkan tumbuh sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga tumbuh pula penghargaan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

Mata kuliah Bahasa Indonesia adalah mata kuliah yang juga diajarkan di berbagai program studi. Berdasarkan SK Dirjen Dikti No: 43/DIKTI/Kep/2006, mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib dalam pengembangan kepribadian. Kenyataan tersebut hendaknya sudah mampu menyadarkan kita semua bahwa bahasa Indonesia sangat penting diberikan agar tidak terlupakan sehingga tidak kehilangan “ruh” penyemangat yang mampu mendorong mahasiswa tetap bertahan dan gemar berbahasa Indonesia.

Buku yang digagas oleh Sri Pamungkas dengan judul *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Kritis Penggunaan Bahasa Indonesia*

memberikan kontribusi yang signifikan untuk menggugah kembali keterlenaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku ini mempunyai kandungan isi yang sangat berarti dalam menanamkan nilai-nilai penghargaan akan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Dengan demikian, upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia termasuk pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, akan mengarah pada pemaknaan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sehingga dengan analisis kritis penggunaan bahasa Indonesia saat ini akan memberikan kontribusi positif bagi para pembaca, pendidik, serta pengambil keputusan.

Pacitan, Maret 2012

Penerbit ANDI



PRAKATA

Buku yang bertajuk *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Kritis Penggunaan Bahasa Indonesia* merupakan kumpulan materi kuliah, hasil pemikiran penulis yang pernah dimuat dalam prosiding, dan berbagai seminar. Buku ini hadir untuk memberikan wawasan atau setidaknya mengingatkan kembali kepada pembaca bahwa pada era global yang hampir tidak mengenal batas negara, bangsa, dan budaya ini, bahasa Indonesia harus tetap bisa mengemban visi dan misinya bagi negara dan bangsa Indonesia seiring dengan kedudukan dan fungsinya yang sangat penting. Selain itu, kehadiran buku ini juga akan menambah khazanah dokumen tertulis yang relatif utuh terkait dengan jabaran analisis kedudukan, fungsi, pembinaan, dan pengembangan bahasa yang akhir-akhir ini sudah mulai kurang mendapat perhatian.

Oleh karena itu, buku ini sangat cocok dibaca oleh siapa saja, terutama bagi para mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia, tidak terlepas para pemerhati bahasa, guru, dan dosen bahasa Indonesia. Selain itu, buku ini juga cocok dibaca oleh pemerhati pendidikan, karena buku ini juga mengandung kekuatan bahasa dalam pembentukan karakter Indonesia.

Sajian pada buku ini merupakan bentuk analisis kritis penggunaan bahasa oleh sekolah-sekolah berstandar internasional (SBI), yang lebih mengedepankan penggunaan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia, penggunaan istilah dalam undang-undang yang ternyata terdapat perbedaan dengan sosialisasi para penyelenggara negara, sampai dengan kebijakan penggunaan huruf Hangeoul (bahasa Korea) pada suku Cia-Cia di Kabupaten Bau-Bau Sulawesi Tenggara

yang jauh dari komitmen kita sebagai bangsa yang mengaku berbahasa satu bahasa Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945, serta Undang-Undang Kebahasaan No. 24 Tahun 2009.

Buku ini diharapkan dapat memberikan warna bagi khazanah keilmuan di Indonesia terlebih pada mata kuliah Bahasa Indonesia, serta berbagai upaya penggunaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa Indonesia. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi dasar atau pijakan tentang pentingnya bahasa dalam pendidikan karakter selain posisinya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, juga sebagai bahasa resmi dalam penulisan karya ilmiah. Dengan membaca buku ini, generasi-generasi Indonesia diharapkan akan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan tentunya tetap berbudaya Indonesia.

Pacitan, 18 Januari 2012

Sri Pamungkas



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Bahasa Indonesia	1
B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia	3
1. Konsep Dasar	3
2. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional	5
3. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara.....	7
C. Bahasa Indonesia Berfungsi sebagai Alat Perhubungan di Tingkat Nasional untuk Kepentingan Pembangunan dan Pemerintahan	13
D. Bahasa Indonesia sebagai Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi.....	16
E. Bahan Diskusi.....	17
F. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	17

BAB II	BAHASA INDONESIA DAN PENDIDIKAN KARAKTER INDONESIA.....	19
	A. Kekuatan Bahasa Indonesia	19
	B. Pendidikan Karakter	21
	C. Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter Indonesia	23
	D. Soal-soal Tugas.....	24
	E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	25
BAB III	RAGAM BAHASA	27
	A. Pembakuan Bahas	29
	B. Bahasa Baku.....	31
	C. Fungsi Bahasa Baku	32
	D. Ragam Bahasa Formal	33
	E. Ragam Bahasa Nonformal.....	35
	F. Soal-soal Tugas.....	36
	G. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	37
BAB IV	BERBICARA ILMIAH	39
	A. Berbicara	39
	B. Berbicara Akademik	40
	C. Menjadi Pembicara Terbaik	42
	D. Bahan Penelitian	48
	E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	49
BAB V	KARYA ILMIAH	51
	A. Karya Ilmiah	51
	B. Aspek-aspek Karya Ilmiah	52
	C. Ciri-ciri Karya Ilmiah	53
	D. Syarat-syarat Karya Ilmiah	54
	E. Bahasa dalam Karya Ilmiah	55

Daftar Isi

F. Soal-soal Evaluasi	56
G. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	56
BAB VI TERAMPIL MENULIS	57
A. Menulis.....	57
B. Jenis-jenis Tulisan.....	58
C. Penyusunan Kerangka Tulisan.....	59
D. Alenia/Paragraf	60
E. Macam-macam Alinea	61
F. Menulis Makalah.....	63
G. Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi	65
H. Proposal Penelitian	66
I. Soal-soal Evaluasi	68
J. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	69
BAB VII TATA TULIS KARYA ILMIAH	71
A. Pemilihan Diksi.....	71
B. Sistem Penulisan Kutipan	72
C. Sistem Penulisan Daftar Pustaka	77
D. Soal-soal Evaluasi	82
E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	83
BAB VIII PERMASALAHAN EJAAN DAN PILIHAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA	85
A. Keberadaan Bahasa Indonesia	85
B. Beberapa Permasalahan Ejaan	87
C. Bentuk dan Pilihan Kata.....	98
D. Bahan Kajian	106
E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	106

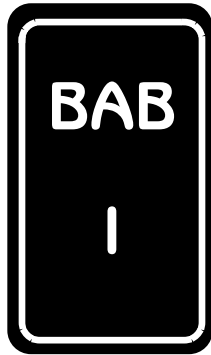
BAB IX	BAHASA INDONESIA DAN KARYA SASTRA	107
	A. Hakikat Bahasa Indonesia dalam Karya Sastra	107
	B. Bahasa Sastra	108
	C. Kajian Tentang Stilistika.....	110
	D. Hakikat Karya Fiksi Indonesia.....	113
	E. Sastra Lisan	114
	F. Mitos dan Bahasa	125
	G. Fungsi Mitos.....	127
	H. Soal-soal Evaluasi	128
	I. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	128
BAB X	BAHASA INDONESIA DAN MOTIVASI.....	129
	A. Kajian Tentang Motivasi	129
	B. Bahasa Motivasi	131
	C. Kajian Tentang Gaya Bahasa	132
	D. Soal-soal Evaluasi	143
	E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	144
BAB XI	BAHASA INDONESIA DAN MEDIA MASSA.....	145
	A. Hakikat Bahasa Indonesia dan Media Massa	145
	B. Ragam Bahasa Jurnalistik.....	146
	C. Bentuk-bentuk Kesalahan dalam Media Cetak.....	148
	D. Soal-soal Evaluasi	151
	E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	151
BAB XII	BAHASA INDONESIA DAN WACANA.....	153
	A. Hakikat Bahasa Indonesia dalam Wacana.....	153
	B. Fungsi Bahasa.....	156
	C. Wacana.....	158

Daftar Isi

D. Wacana Grafiti	165
E. Analisis Mikrotekstual	168
F. Analisis Makrotekstual	177
G. Bahan Kajian dan Diskusi	179
H. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	180
BAB XIII BAHASA INDONESIA DAN KEKUASAAN	181
A. Hakikat Bahasa dan Kekuasaan	181
B. Fungsi Bahasa dalam Ranah Kekuasaan	183
C. Perbedaan Penggunaan Bahasa antara Laki-laki dan Wanita	184
D. Soal-soal Evaluasi	186
E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	186
BAB XIV BAHASA INDONESIA DAN KEBUDAYAAN	187
A. Hakikat Kebudayaan	187
B. Eksistensi Bahasa Jawa sebagai Daya Dukung Kekuatan Bahasa Indonesi	190
C. Soal-soal Evaluasi	194
D. Sumber Bacaan/Rujukan pengayaan	194
BAB XV BAHASA INDONESIA DAN SMS	195
A. Bahasa dalam Ranah Sosial	195
B. Definisi Ragam Bahasa	198
C. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam SMS	201
D. Wacana Humor dalam SMS	208
E. Soal-soal Evaluasi	211
F. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	211

BAB XVI BAHASA INDONESIA, KOMUNIKASI, DAN INTERAKSI SOSIAL	213
A. Hakikat Bahasa Indonesia dalam Komunikasi dan Interaksi Sosial.....	213
B. Ragam Bahasa dalam Berkomunikasi	214
C. Fungsi Bahasa Indonesia dalam Berbagai Konteks	215
D. Bahasa Indonesia, Tindak Tutur, dan Wacana Humor	224
E. Bahan Penelitian	226
F. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan	226
DAFTAR PUSTAKA	227
GLOSARIUM	229
INDEX	231

Penerbit ANDI



PENDAHULUAN

Bab ini mengingatkan pembaca tentang pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa masyarakat Indonesia mempunyai fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam perkembangannya kedua fungsi tersebut mengalami kekaburan, utamanya dalam hal implementasi di lapangan.

Diharapkan pembaca dapat memahami arti penting bahasa, utamanya bahasa Indonesia, serta memahami fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa negara. Pembaca juga diharapkan kritis terhadap penggunaan bahasa saat ini, utamanya tentang fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang dikaitkan dengan kebijakan bidang kebahasaan dan dasar hukum di Indonesia.

A. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa di dunia ini memiliki peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda tahun 1928 yang berbunyi “Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoen, bahasa Indonesia” dan pada Undang-Undang Dasar kita yang di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa negara ialah

bahasa Indonesia”. Di samping itu, masih ada beberapa alasan mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa ibu.

Penting tidaknya suatu bahasa menurut Muslich (2010:9) didasarkan pada tiga patokan. Ketiga patokan tersebut dipaparkan berikut ini, (1) jumlah penutur yang meluas di seluruh pelosok tanah air, (2) luas penyebaran bahasa, (3) bahasa tersebut diterima oleh seluruh penduduk negara itu.

Jika kita menggunakan patokan yang pertama, maka bahasa Indonesia, sebagai bahasa ibu, jumlah penuturnya mungkin tidak sebanyak bahasa Jawa atau Sunda. Akan tetapi, jika pada jumlah itu ditambahkan penutur dwibahasawan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua, maka kedudukannya dalam deretan jumlah penutur berbagai bahasa di Indonesia ada di peringkat pertama. Lagi pula, hendaknya disadari bahwa jumlah penutur asli bahasa Indonesia lambat laun akan bertambah. Pertambahan itu disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Arus pindah ke kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, dan lain-lain, yang merupakan tempat berkumpulnya pendatang yang berbeda-beda bahasa ibu, menciptakan keperluan akan alat perhubungan bersama. Jika orang itu menetap, anak-anaknya tidak jarang akan dibesarkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.
2. Perkawinan antarsuku kadang-kadang mendorong orang tua untuk berbahasa Indonesia dengan anaknya. Hal itu terjadi jika kedua bahasa daerah yang dipakainya banyak perbedaan.
3. Bertalian dengan patokan kedua di atas, generasi muda golongan warga negara yang merupakan keturunan asing ada yang tidak lagi merasa perlu menguasai bahasa leluhurnya. Anaknya akan dididik dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang dipakai di lingkungannya.
4. Orang tua masa kini, yang sama atau berbeda latar budayanya, ada yang mengambil keputusan untuk menjadikan anaknya penutur asli bahasa Indonesia.

Patokan yang kedua jelas menempatkan bahasa Indonesia di baris depan. Sebagai bahasa setempat, bahasa itu dipakai orang di daerah Pantai Timur Sumatera, di Pulau Riau dan Bangka, daerah Pantai Timur Sumatera, serta daerah Pantai Kalimantan. Jenis kreol bahasa Melayu-Indonesia didapati di Jakarta dan sekitarnya, Manado, Ternate, Ambon, Banda, Larantuka, dan Kupang. Sebagai bahasa kedua, pemencarannya dapat disaksikan dari ujung barat sampai ke timur dan dari pucuk utara sampai ke batas selatan negeri kita. Sebagai bahasa asing, bahasa Indonesia dipelajari dan dipakai di antara kalangan terbatas di negeri Australia, Filipina, Jepang, Korea, Rusia, India, Ceko, Jerman, Prancis, Norlandia, Inggris, dan Amerika. Belum lagi bahasa Malaysia dan bahasa Melayu di Singapura dan Brunei yang jika ditinjau dari sudut pandang ilmu bahasa merupakan bahasa yang sama juga.

Patokan yang ketiga, jelas sangat kita rasakan saat ini. Bahasa Indonesia telah menyatu dalam hati masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia sangat bangga dengan bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, utamanya dalam komunikasi antarsuku bangsa yang ada di Indonesia, yang berarti bahwa bahasa Indonesia secara bulat diterima oleh masyarakat Indonesia.

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

1. Konsep Dasar

Istilah kedudukan dan fungsi adalah dua istilah yang tidak asing dalam pendengaran kita. Seringkali kita mendengarkan orang melakukan interaksi dengan orang lain dengan menanyakan, “Apa kedudukan dia di perusahaan itu?” dan “Apa fungsi sabuk pengaman bagi pengendara mobil?”. Kalau kita pernah memakai istilah tersebut tentu secara tersirat kita sudah tahu makna dan membedakan kedua istilah tersebut.

Seperti kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan salah satu piranti penting dalam kehidupan manusia. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang disampaikan dengan lisan maupun tulisan. Hal tersebut merupakan fungsi dasar bahasa, yang apabila dikaitkan dengan kedudukan manusia sebagai anggota masyarakat, bagian dari lingkungan sosial, dan sebagainya tentu bahasa mempunyai peran yang lebih kompleks.

Bloomfield (1995:1) mengatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kelaziman kita menggunakan bahasa, sehingga kita sangat jarang memperhatikannya, dan lebih pada suatu anggapan bahwa berbahasa adalah sesuatu yang normal atau biasa, seperti dicontohkan oleh Bloomfield tatkala kita bernapas dan berjalan. Lebih penting dari hal tersebut, ia mengatakan bahwa bahasa telah mampu membedakan manusia dengan binatang bahkan bahasa manusia mengandung sesuatu yang sangat dahsyat karena mampu memberikan pengaruh luar biasa. Demikian juga dengan bahasa Indonesia, yang tentu saja mengandung kedahsyatan bagi masyarakat pemakainya.

Masyarakat Indonesia rata-rata adalah masyarakat dwibahasa, yaitu selain mempunyai bahasa nasional untuk komunikasi secara umum mereka juga mempunyai bahasa daerah yang digunakan dalam lingkup tertentu di daerahnya, atau ketika bertemu dengan orang yang sudah akrab dan berasal dari daerah yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya, salah satunya bahasa.

Bila kita cermati, masyarakat Indonesia sebagian besar telah mampu memilah dan memilih bahasa. Artinya, sebagai masyarakat dwibahasa mereka memahami kapan menggunakan bahasa A dan kapan menggunakan bahasa B, dalam situasi apa bahasa A digunakan dan dalam situasi apa bahasa B digunakan.

Dalam istilah bahasa Indonesia dikenal bahasa yang baik dan bahasa yang benar. Bahasa yang baik merupakan bahasa yang dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Artinya, dengan siapa seseorang berbicara, di mana, kapan, dan lain-lain menjadi dasar pijakan bahasa yang baik. Berbeda dengan bahasa yang baik, bahasa yang benar digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan didasarkan pada patokan ejaan yang disempurnakan. Hal ini mengandung pengertian bahwa bahasa yang benar adalah bahasa yang bersifat perskriptif, artinya segala sesuatu didasarkan pada benar atau salahnya penggunaan bahasa.

Kedwibahasaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia ini terjadi karena masyarakat Indonesia selain menjadi bagian dari masyarakat atau suku bangsa tertentu, juga menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, yang hal ini tentu juga berpengaruh terhadap penggunaan bahasanya. Dengan demikian, masyarakat Indonesia juga harus mampu memilah dan memilih serta menentukan kapan suatu bahasa digunakan.

2. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Tercetusnya dan disepakatinya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan sebuah perjalanan sejarah yang panjang. Kala itu perjalanan yang harus ditempuh tidak sesederhana yang kita pikirkan ibarat kita menemukan buah mangga di sebuah pekarangan atau kebun mangga.

Perjalanan berat dilalui oleh para pejuang dalam rangka menegakkan dan merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajah. Para pemuda Indonesia pun tidak kalah gagap gempita dalam menegakkan Republik Indonesia kita. Jong Jawa, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan lain-lain bersepakat bersama-sama mencetuskan kongres pemuda dalam rangka mengawal Republik Indonesia. Sembilan baris ungkapan yang telah menyatukan mereka sebagai pemuda Indonesia, tentu saja dilakukan dengan penuh pengorbanan, bertaruh nyawa. Inspirasi luar biasa para pemuda Indonesia yang dicetuskan pada tanggal 28 Oktober 1928 telah mendasari adanya semangat persatuan bangsa Indonesia yang mengaku bertumpah darah satu, tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia, dan berbahasa satu bahasa Indonesia. Di bawah ini merupakan bunyi teks asli sumpah pemuda.

Kami poetera dan poeteri Indonesia

Mengakoe bertoempah darah satoe,

Tanah air Indonesia

Kami poetera dan poeteri Indonesia

Mengakoe berbangsa satoe,

Bangsa Indonesia

Kami poetera dan poeteri Indonesia

Mendjoendjoeng bahasa persatoean,

Bahasa Indonesia

Butir ketiga berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Muslich (2010:5) merupakan hal yang paling diperhatikan. Butir ketiga tersebut dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Dikatakan demikian, karena negara-negara lain khususnya negara tetangga kita, mencoba

untuk membuat hal yang sama tetapi selalu mengalami kegagalan karena bentrokan di sana-sini, sebagai akibat keinginan masing-masing pemilik bahasa daerah di negara yang bersangkutan yang menginginkan bahasanya menjadi bahasa nasional di negaranya.

Sebelum teretus Sumpah Pemuda, bahasa Melayu digunakan sebagai *lingua franca* (bahasa pergaulan) di seluruh kawasan tanah air kita. *Lingua franca* yang bermakna bahasa pergaulan tentu tidak sama dengan konsep bahasa gaul yang saat ini marak dipergunakan oleh para generasi muda.

Bahasa Melayu yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia saat itu sebagai bahasa pergaulan, tidak dianggap sebagai pesaing bahasa daerah mereka. Masyarakat Indonesia sangat dewasa menyikapi hal tersebut, karena mereka paham kapan harus menggunakan bahasa daerah dan kapan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu yang sedianya kita kenal sebagai *lingua franca* kemudian sejak tanggal 28 Oktober berubah namanya menjadi bahasa Indonesia. Apabila awalnya bahasa Melayu masih terkonsentrasi pada wilayah kedaerahan maka sejak tanggal tersebut di atas bahasa Melayu yang diganti penyebutannya menjadi bahasa Indonesia menjadi milik rakyat Indonesia dan berjiwa nasional.

Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 sampai dengan 28 Februari 1975 antara lain menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Muslich, 2010:6).

Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional tentu menjadi kebanggaan setiap bangsa Indonesia. Kebanggaan ini dapat digambarkan bahwa dengan bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, dan latar belakang budaya ternyata bangsa Indonesia dapat bersatu padu mengatasi perbedaan yang ada. Bangsa Indonesia menyadari bahwa kehadiran bahasa Indonesia sangat diperlukan dalam rangka membangun komunikasi antardaerah dan antarsuku yang berbeda latar belakang bahasa, budaya, dan bahasanya.

Bangsa Indonesia memerlukan identitas. Identitas bangsa Indonesia dapat diwujudkan dari bahasanya, mengingat negara Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda. Selain itu, adanya pengertian yang dijunjung bersama, bahwa bahasa menunjukkan bangsa, memberikan inspirasi kepada kita bahwa bagaimana kita bangga terhadap bahasa Indonesia menunjukkan budaya Indonesia yang penuh dengan jiwa kekeluargaan dan gotong royong serta saling hormat-menghormati. Tidak bisa kita pungkiri bahwa bahasa dapat menjadi potret kepribadian bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda. Perbedaan tersebut tentu suatu saat akan menimbulkan masalah ketika tidak ada media bagi mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan adanya bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional oleh semua suku bangsa yang ada, maka perpecahan itu dapat dihindari karena suku-suku bangsa tersebut merasa satu.

Komunikasi menjadi masalah yang dapat dikatakan hebat pada sebuah negara dengan multibahasa dan budaya. Oleh karenanya, diperlukan sebuah bahasa yang dapat dipakai oleh suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya sehingga mereka dapat berhubungan satu dengan yang lain. Dalam kebinekaan bahasa, budaya, termasuk di dalamnya adalah adat istiadat, perlu adanya alat penghubung dalam rangka menyatukan jiwa kebersamaan di bawah naungan ibu pertiwi, yaitu Indonesia.

3. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara Dipergunakan atau Berfungsi sebagai Bahasa Resmi Kenegaraan

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan mengandung makna bahwa bahasa Indonesia dipergunakan untuk penyelenggaraan negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan tentu dipergunakan sebagai bahasa wajib dalam penyelenggaraan negara. Salah satunya adalah dipergunakan dalam pembuatan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam ranah ini adalah bahasa Indonesia ragam baku.

Para penyelenggara negara kadang belum konsisten dengan aturan yang sudah berlaku di negara ini, utamanya tentang penggunaan bahasa Indonesia. Penyelenggaraan PEMILU di Indonesia yang syarat dengan istilah kebahasaan mengalami beberapa kali perubahan istilah. Awal PEMILU dilakukan hingga bertahun-tahun dipergunakan istilah *coblos*. Kata ini sangat akrab di telinga orang Indonesia. Dari anak kecil sampai orang dewasa selalu menghubungkan kata *coblos* dengan PEMILU. Bisa kita bayangkan betapa piawainya pemilihan kata tersebut. Berdasarkan nilai rasanya, kata *coblos* memberikan kesan vitalitas, rasa antusias, yang tak terdapat pada kata lain. *Coblos* bukan sekedar tusuk, melainkan tusuk sampai tembus. *Tikam* berkonotasi negatif. *Cocok* dan *colok* memang bisa berarti 'tusuk' dan 'coblos', tetapi biasanya dipakai dan dipahami dalam arti lain. *Lubangi* terlalu hambar, kurang sedap. Hanya *coblos* yang mengandung apa yang dalam bahasa Inggris disebut *oomp*, 'daya upaya total yang dicerminkan oleh suara yang dikeluarkan pada saat seseorang berusaha mengangkat benda yang sangat berat (Berlian, 2006:76).

Kata *coblos* telah mampu memberi kesan bahwa dalam sekejap mereka sudah bisa melaksanakan segala kerja keras yang diperlukan dan segala tanggung jawab yang dituntut serta selesai mewujudkan segala hak yang mereka punyai dalam sebuah demokrasi. Berlian (2006:77) menyatakan bahwa kata *coblos* telah mampu menghipnotis orang sebagai robot. *Coblos* telah mengalami proses pereduksian proses demokrasi yang rumit. Jadi, sebuah aksi singkat yang super sederhana. Uang miliaran rupiah bahkan triliunan dihabiskan dan tenaga jutaan orang dipakai bukan untuk mengembangkan tradisi demokrasi yang menurut makna katanya 'menjunjung kedaulatan dan martabat rakyat', melainkan untuk memuncak pada suatu definitif, *coblos* yang akan selesai kurang dari satu detik.

Istilah *coblos* ini bergeser ke istilah *contreng*. Perubahan istilah dan mekanisme pemberian suara ini didasari pada pemikiran bahwa *coblos* sudah sangat lama diterapkan dalam PEMILU di Indonesia. Negara di dunia ini yang masih menggunakan istilah dan sistem *coblos* tinggallah Indonesia dan Kamerun. Para elit di negeri ini banyak yang menganggap bahwa sistem *contreng* lebih modern, lebih menunjukkan intelektual, lebih baik, lebih dapat mengangkat martabat bangsa karena dengan demikian anggapan bahwa prosentase buta huruf di Indonesia tinggi akan teranulir. *Contreng* dipilih dengan empat alasan:

Pendahuluan

1. *Contreng* dianggap lebih modern dan mencerminkan masyarakat terdidik.
2. *Coblos* diidentikan dengan kekerasan.
3. Tanda *contreng/centang* lebih umum dan lazim digunakan di negara lain.
4. Pemberian tanda *contreng* lebih singkat dibanding tanda lainnya.

Pernyataan tersebut di atas bagi orang-orang bahasa sangat memprihatinkan. Apabila kita berbicara sistem penyelenggaraan pemerintahan yang juga berkaitan dengan istilah-istilah yang digunakan dalam penyelenggaraan negara, tentu dasar kita adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata *contreng* tidak ada dalam KBBI baik yang terbit tahun 2003 maupun 2008. KBBI 2008 memuat kata *contreng*, tetapi belum ada maknanya. Kata yang mirip dengan *contreng* adalah *conteng*. Kata *conteng* dalam KBBI (2003:219) berarti 'coret (palit) dengan jelaga, arang, dan sebagainya'. Sedangkan, kata *menconteng-conteng* berarti 'mencoreng-coreng (memalit-malit, mencoret-coret) dengan arang (tinta, kapur, dan sebagainya)'; misalnya *anak itu menconteng-conteng rumah kami*.

Kata *contreng* dilegitimasi dalam penyelenggaraan PEMILU di Indonesia karena dalam pasal 26 ayat 3 butir 9 angka 2 dan 3 Peraturan Komisi Pemilihan Umum No. 3 Tahun 2009 memungkinkan seseorang menggunakan sebutan lainnya. Penggunaan istilah *contreng* dalam sosialisasi PEMILU bukanlah bentuk kearbitraran (manasuka) yang merupakan salah satu sifat bahasa, tetapi dalam hal ini pemerintah harus tegas menggunakan istilah karena sudah menyangkut peraturan pemerintah dan sudah menjadi patokan dasar dalam penyelenggaraan PEMILU di Indonesia sehingga bahasa baku yang harus dipergunakan.

Hal yang lebih dan sangat memprihatinkan lagi adalah ketidakkonsistenan penyelenggara negara, khususnya penyelenggara PEMILU dalam menggunakan istilah. Dalam Peraturan KPU No. 3 Tahun 2009 pasal 26 ayat 3 butir g angka 2, 3, dan 4 yang isinya tata cara pemberian suara, telah disebutkan dengan menggunakan istilah *centang*. Namun, dalam sosialisasi kepada masyarakat baik melalui media cetak maupun elektronik, hampir semua menggunakan istilah *contreng*. Hal yang sangat tampak dan disaksikan oleh publik adalah ketika Andi Nurpati masih menjadi anggota KPU pusat dan melakukan sosialisasi dengan istilah *contreng*. Ketidakkonsistenan pejabat publik dalam menggunakan istilah ini sungguh menjadi hal yang tidak baik dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Hal ini adalah contoh yang tidak bijak

dan seharusnya para penyelenggara negara mampu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat tentang penggunaan bahasa sehingga masyarakat pun akan terdidik dengan pola yang ada, tanpa harus membuat rakyat menjadi bingung dan memberikan makna masing-masing terhadap sebuah kata apalagi diberi kebebasan untuk memberikan sebutan lainnya.

b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan

Bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang harus dipergunakan. Hal ini mengandung makna yang sangat dalam bahwa bahasa Indonesia tidak bisa tergantikan oleh bahasa apa pun selama penyelenggaraan pendidikan masih dilakukan di bumi Indonesia. Selain itu, taraf sekolah yang dinyatakan sebagai bertaraf internasional tidak bisa serta merta mengesampingkan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia.

Giyato di *Solopos*, 28 Oktober 2010, dengan judul artikel “Pembina(sa)an Bahasa Indonesia di Sekolah”, menyoroti tentang maraknya sekolah-sekolah berstandar internasional dari SD sampai dengan SMA. Dikatakannya bahwa yang menjadi masalah bukan munculnya penginggrisan bahasa tetapi lebih berbicara pada kualitas dan kompetensi para peserta didik.

Banyak kalangan masih sangat berpikir dangkal, bahwa standar internasional diartikan dengan lebih berorientasi pada penggunaan bahasa, terlepas apakah para pelaku pendidikan, termasuk para pengajar siap dengan hal tersebut. Diskusi yang pernah penulis lakukan dengan beberapa kalangan memang menunjukkan adanya pro dan kontra. Ada yang menanyakan mengapa harus memperdebatkan tentang bahasa yang dipergunakan. Bukankah kalau kita ingin Indonesia maju kita harus menyelaraskan dengan kepentingan internasional? Kelompok yang lain berpendapat bahwa dengan melakukan hal seperti tersebut di atas, jelas posisi bahasa Indonesia terancam. Dewasa ini, diakui atau tidak anak-anak lebih senang menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia karena dianggap mempunyai prestise tinggi. Apa yang mereka lakukan sebenarnya telah keluar dari koridor kita sebagai bangsa Indonesia yang telah bertekad untuk menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Selain itu, para pendidik dan para pengambil kebijakan seharusnya kembali kepada aturan tertinggi dalam penyelenggaraan republik ini, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”, (MPR RI:2011).

Berdasarkan paparan di atas sudah sangat jelas bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipergunakan sebagai pengantar dalam dunia pendidikan. Nasionalisme para siswa didik akan terbentuk apabila para pendidik memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kekhawatiran dari sisi muatan keilmuan, tentu sangat diragukan karena munculnya sekolah-sekolah RSBI maupun SBI tidak diiringi dengan peningkatan sumber daya manusia. Kita bisa membayangkan kualitas pendidikan di Indonesia, tatkala semua pendidik di sekolah SBI maupun RSBI yang bahasa Inggrisnya belum mapan, berusaha untuk melakukan perbaikan. Ironisnya, ketika mereka harus berinteraksi dengan anak didik, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan bahasa Inggris dalam menyampaikan materinya. Akhirnya, yang terjadi, para pendidik lebih berkonsentrasi pada penggunaan bahasa Inggris daripada muatan materinya.

Siswa yang dihadapi para pendidik di sekolah tersebut pasti juga terdiri atas beberapa kalangan. Hal ini mengandung pengertian bahwa kemampuan mereka tentu ada yang mudah memahami dan ada yang tidak. Kita dapat membayangkan andai materi tersebut disampaikan dalam bahasa Inggris, maka akan menambah persoalan baru dalam dunia pendidikan kita.

Penulis menyarankan agar di sekolah-sekolah RSBI maupun SBI tetap menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Hal yang perlu menjadi pijakan kita bukanlah pada bahasanya, tetapi lebih pada kurikulum kita yang bersifat internasional, sehingga apa yang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia sama dengan sekolah-sekolah internasional di luar negeri. Penulis tetap menyarankan untuk memberikan pengayaan bahasa Inggris kepada para peserta didik, yang mungkin dapat dilakukan di luar jam pelajaran atau pada saat mata pelajaran bahasa Inggris. Dalam hal interaksi belajar mengajar, mari kita kembali kepada bahasa nasional dan bahasa negara kita, yaitu bahasa Indonesia.

Munculnya sekolah-sekolah tersebut bukan berarti mewajibkan para gurunya menggunakan bahasa Inggris. Interaksi belajar mengajar dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris telah mengingkari nilai sejarah perjuangan bangsa Indonesia, yang pada saat itu berupaya mempersatukan bangsa yang berbeda-beda suku, bahasa, dan budayanya ini. Bahasa Indonesia harus dikembalikan pada fitrahnya dan kita wajib mendudukkannya pada tempat yang sebenarnya. Kesimpulannya, orang-orang Indonesia harus bangga dengan bahasa Indonesia.

Para pengambil kebijakan di negara ini, termasuk di sekolah RSBI maupun SBI harus tetap mengedepankan rasa nasionalisme. Apa pun dan bagaimana pun kualitas sebuah lembaga pendidikan tidak kemudian mengebiri bahasanya sendiri. Bahasa asing (Inggris) sangat penting dalam hubungan internasional. Tidak juga bisa dipungkiri bahwa dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang mendunia tentu dibutuhkan pola pikir cerdas dengan tetap mendudukan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris pada posisinya masing-masing. Kebijakan sekolah-sekolah yang notabene disebut sebagai Sekolah Berstandar Internasional dengan mengharuskan para guru menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris untuk mata pelajaran eksak tentu akan membuat lebih terpuruk kondisi pendidikan kita. Tentu hal ini tidak sesuai dengan dengungan pendidikan berbasis karakter yang selama ini dicoba untuk diterapkan karena kegelisahan bangsa ini dengan semakin meningkatnya angka kolusi, korupsi, dan nepotisme. Artinya, ini menjadi sebuah proses dan potret penting betapa dalam dunia pendidikan pun kita kadang salah kaprah mengartikan sesuatu. Alangkah lebih bijak andai pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena sebenarnya apabila kita mau mengilhami makna bahasa Indonesia sungguh sangat dalam artinya untuk pembentukan karakter bangsa ini. Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan, artinya apabila bahasa kita sendiri sudah mulai kita tinggalkan, anak-anak lebih senang menggunakan bahasa Inggris, karena dirasa lebih bermartabat dan prestise tinggi, tentu anak-anak dalam perjalanan hidupnya semakin tidak tertarik dengan budaya Indonesia. Ini adalah penjahajahan terselubung, dan kita sebagai bangsa yang bermartabat dan bangsa yang selalu mengenang serta menghargai sejarah seharusnya tidak berpikir demikian dangkal. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus kita kembalikan pada fitrahnya sebagai bahasa negara, yaitu sebagai bahasa yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah, dengan tetap berpikir global sehingga bahasa Inggris dan bahasa daerah pun juga diajarkan tetapi tidak kemudian diharuskan menjadi bahasa interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan tulisan Soenjono (2004), bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memiliki kesempatan untuk menjadi bahasa internasional. Hal ini didasari pada patokan (a) cukup banyak tenaga kerja Indonesia yang berada di luar negeri, yang membuat bahasa Indonesia semakin luas penyebarannya; (b) cukup banyak negara asing mengajarkan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan mereka; (c) cukup banyak pelajar Indonesia yang menimba ilmu di luar negeri. Selain hal tersebut di atas pernyataan tersebut dipertegas oleh Dendy Sugono (2003)

yang mengatakan bahwa ia sangat optimis bahwa bahasa Indonesia akan dapat menjadi bahasa Internasional, karena empat puluh negara yang memiliki universitas dan banyaknya sekolah-sekolah di dunia yang mengajarkan bahasa Indonesia. Dengan demikian, sebagai orang Indonesia kita harus bangga dengan bahasa Indonesia. Perdebatan penggunaan bahasa di sekolah-sekolah bertaraf internasional, seharusnya sudah mulai mengkristal karena bahasa Indonesia pun bersiap diri menjadi bahasa internasional.

Kenyataan-kenyataan tersebut bukanlah isapan jempol belaka. Bahasa Indonesia benar-benar telah menunjukkan eksistensinya, misalnya (1) bahasa Indonesia telah menjadi bahasa media massa untuk konsumsi internasional; (2) bahasa Indonesia telah menjadi persyaratan orang asing untuk bekerja di Indonesia, yakni dengan tes Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI); (3) bahasa Indonesia telah menjadi mata pelajaran di negara lain, seperti di Australia dan Suriname; (4) berdirinya balai bahasa Indonesia di Perth, Australia pada tanggal 22 April 2000 (www.kompas.co.id); (5) banyaknya lembaga pengajaran bahasa Indonesia di negara lain. Hal ini terbukti dengan lahirnya lembaga pengajaran, BIPA, di luar Indonesia yang tersebar di 73 negara, antara lain: Australia, Amerika, Jepang, Jerman, Belanda, Inggris, Rusia, Korea, dan Cina; (6) bahasa Indonesia telah menjadi lapangan pekerjaan bagi orang-orang asing; (7) bahasa Indonesia telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan; (8) bahasa Indonesia berkaitan dengan ekonomi; (9) bahasa Indonesia berkaitan dengan bidang agama, (Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni, 2011:16).

c. Bahasa Indonesia Berfungsi sebagai Alat Perhubungan di Tingkat Nasional untuk Kepentingan Pembangunan dan Pemerintahan

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dalam pembangunan dan pemerintahan di tingkat nasional. Keefektifan pembangunan dan pemerintahan akan terganggu karena diperlukan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, peran penting bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa ini harus mendapatkan tempat.

Fenomena mulai lunturnya nasionalisme masyarakat Indonesia akan tampak jelas pada kepedulian mereka terhadap eksistensi bahasa Indonesia baik di daerah maupun dalam skala nasional. Dalam mencermati fenomena yang berkembang saat ini, telah lahir Undang-Undang Kebahasaan Nomor 24 Tahun 2009. Salah satu pasal (pasal 42 ayat 1) mengatur bahwa peme-

rintah daerah wajib melakukan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah ini sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dijelaskan tata caranya pada ayat 2, yaitu dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan.

Seiring lahirnya Undang-Undang Kebahasaan No. 24 Tahun 2009, rakyat Indonesia dikejutkan dengan fenomena yang terjadi di Kabupaten Bau-Bau Sulawesi Tenggara. Hal ini berawal dari adanya sebuah suku di Kabupaten Bau-Bau, yaitu Suku Cia-Cia, yang tidak mempunyai aksara tulis. Mereka hanya mempunyai aksara lisan. Fenomena ini menjadi perhatian hangat Korea dalam Simposium Pernaskahan Nusantara-IX tahun 2005. Seorang Profesor Korea, bernama Chun Thai Yun, meyakini ada rahasia menarik di Bau-Bau, khususnya keanekaragaman linguistik. Fokus ketertarikan Chun ini dipresentasikan kepada teman-temannya di Seoul National University dan mendapatkan dukungan positif dari pemerintah Korea Selatan. Rencana afiliasi antara Korea dengan Bau-Bau pun muncul dalam pikiran mereka, dengan salah satu pokok yang ada dalam rencana afiliasi tersebut adalah mentransformasi bahasa Cia-Cia ke dalam alphabet "Hangeoul" Korea. Sebagai bentuk timbal balik, Bau-Bau maupun suku bangsa Cia-Cia akan dipromosikan secara gencar di publik Korea sehingga wisatawan Korea tertarik dan berkunjung ke Bau-Bau. Hal tersebut mendapat tanggapan positif dari wali kota Bau-Bau karena akan mendapatkan keuntungan dari sisi ekonomis. Kesepakatan itu pun ditindaklanjuti dengan perjanjian tertulis antara pemerintahan Korea dengan wali kota Bau-Bau, Drs. Amirul Tamim. Dr. Lee Konam pun, melakukan upaya sangat cerdas dengan merilis di berbagai media cetak maupun elektronik di Korea melalui yayasan Hum Minjeongeum, tentang langkah "cerdas" wali kota Bau-Bau tersebut.

Fenomena Bau-Bau sangat menarik perhatian dunia. Pascaperistiwa di Kabupaten Bau-Bau para wartawan dari Amerika dan Jepang banyak berdatangan ke Bau-Bau. Publik di luar Indonesia maupun Indonesia, benar-benar dikejutkan dengan hal tersebut. Kontroversi muncul di mana-mana. Kubu pendukung kebijakan tersebut adalah kubu yang berpijak pada sisi ekonomi dengan sebuah alasan logis bahwa afiliasi tersebut mengundang investor maupun wisatawan Korea untuk datang ke Indonesia, sehingga pendapatan asli daerah di Kabupaten Bau-Bau akan meningkat. Selain itu, dengan masuknya aksara Hangeoul ke Kabupaten Bau-Bau

Pendahuluan

akan mengandung konsekuensi logis, pihak Korea pasti akan sekuat tenaga mengerahkan segala kemampuannya agar bahasa tersebut mudah diterima oleh masyarakat, tentunya dengan melakukan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, kualitas perekonomian di Kabupaten Bau-Bau akan meningkat di samping juga kualitas pendidikan di Kabupaten Bau-Bau tentunya akan berdampak pada peningkatan teknologi, karena secara pasti Korea pun akan menerapkan temuan-temuan teknologinya di Kabupaten Bau-Bau.

Pijakan tersebut bagi sebagian besar kalangan dianggap sebagai penjajahan model baru. Logikanya, huruf tidak mungkin diajarkan tanpa mengajarkan bahasanya dan bahasa tidak mungkin diajarkan tanpa mengajarkan budayanya. Hal ini tentu akan membahayakan eksistensi bahasa Indonesia dan bangsa Indonesia. Membahayakan lagi, apabila aksara tersebut diajarkan di sekolah-sekolah, yang tentunya generasi-generasi Indonesia masa depan di Kabupaten Bau-Bau adalah generasi masa depan Korea. Bagaimana tidak, mereka pasti akan lebih bangga terhadap Korea karena dianggap sebagai penyelamat perekonomian Bau-Bau dan meningkatkan kualitas pendidikan di sana. Berdasarkan fenomena tersebut, bahasa dan budaya Indonesia sulit mendapatkan tempat. Saat ini kegelisahan itu belum begitu terasa menerpa bangsa Indonesia. Anak cucu kita nanti yang akan merasakan dan menjadi ambigu dengan kondisi yang nyata terjadi di Kabupaten Bau-Bau, karena apa yang terjadi di Kabupaten Bau-Bau sungguh menjadi hal yang sangat jauh dari komitmen kita sebagai bangsa Indonesia, seperti telah disebutkan dalam Undang-Undang Kebahasaan dan juga politik bahasa Indonesia. Hal ini berarti, dengan menerima Korea memasukkan huruf Hangeoul ke Indonesia, tentunya negara-negara lain juga menunggu kesempatan yang sama. Jepang sebagai negara yang telah lama menjajah Indonesia, juga sangat terkejut dengan fenomena tersebut, sehingga Jepang pun juga menggebu-mengebu untuk dapat disepadankan dengan Korea (Azhar, 2012).

Hal yang juga membuat bangsa Indonesia tercengang adalah keputusan pemerintah daerah Kabupaten Bau-Bau yang menyatakan bahwa aksara Hangeoul menjadi muatan lokal yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah. Bentuk seperti ini merupakan investigasi terselubung Korea untuk terus merambah Indonesia, khususnya Bau-Bau agar generasi-generasi di Bau-Bau kelak menjadi generasi Korea. Fenomena ini hendaknya menjadi perhatian besar karena jelas kita tidak hanya hidup pada jangka pendek, namun para generasi Indonesialah yang nantinya akan menerima tongkat estafet bangsa ini. Bila nasionalisme sudah luntur apa yang akan dibanggakan lagi sebagai bangsa Indonesia?

Peristiwa jangka panjang yang perlu disiapkan jawabannya adalah tatkala banyak wisatawan Korea yang masuk ke Kabupaten Bau-Bau sedangkan masyarakat Bau-Bau sendiri tidak siap karena pemegang modal adalah Korea. Dengan demikian rakyat Bau-Bau yang akan menjadi korban. *Cultural shock*, *language shock*, dan *mind shock* akan terjadi di sana. Tentunya hal ini akan membahayakan eksistensi rakyat Bau-Bau. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan seharusnya berpikir jangka panjang karena bila sistem afiliasi yang sangat ekstrem ini diterapkan tidak dengan hati-hati sangat jelas dampaknya. Dampak jangka pendek mungkin belum terasa, tetapi eksese jangka panjang yang sangat perlu dicermati lagi karena bangsa Indonesia akan diteruskan oleh generasi-generasi Indonesia, yang berjiwa, berbudaya, Indonesia bukan Korea, Jepang, Jerman, dan seterusnya.

D. Bahasa Indonesia sebagai Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam menjaring kebutuhan pengembangan kebudayaan, pengetahuan dan teknologi yang dapat menjangkau seluruh tanah air Indonesia tentu diperlukan bahasa yang dipahami seluruh bangsa Indonesia. Pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan sangat lambat apabila disampaikan dengan bahasa daerah. Oleh karena itu, penerapan bahasa Indonesia dalam ketiga hal tersebut sangat penting dalam rangka mempercepat kebutuhan rakyat Indonesia dalam bidang budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Bahasa Indonesia sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi ini sangat dirasakan oleh bangsa Indonesia andai di Indonesia ini tidak ada bahasa nasional. Misalnya, seorang peneliti dari Batak yang berhasil menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, maka akan mengalami kesulitan ketika mereka harus berbagi dengan saudara-saudaranya yang lain di tanah air ini. Pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan mengalami kemandekan apabila kita tidak mempunyai bahasa nasional.

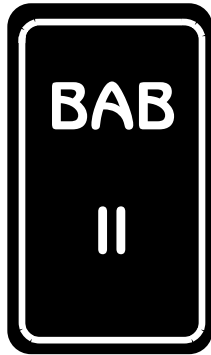
E. Bahan Diskusi

1. Buatlah kelompok yang terdiri atas lima sampai dengan tujuh orang.
2. Carilah bahan melalui website, jurnal ilmiah, dan pencermatan di media baik cetak maupun elektronik tentang pemakaian bahasa di Kabupaten Bau-Bau, khususnya pada suku Cia-Cia, pemakaian bahasa Indonesia di Sekolah Berstandar Nasional (SBI) dan Rintisan Sekolah Berstandar Nasional (RSBI), dan penggunaan istilah *coblos*, *centang*, dan *contreng* dalam PEMILU di Indonesia, penggunaan bahasa SMS pada generasi muda saat ini, dan penggunaan bahasa pada kalangan politisi.
3. Buatlah deskripsi yang berisi tentang sikap Anda terhadap kenyataan yang ada dan buatlah garis-garis besar solusi yang bisa Anda tawarkan berdasarkan kasus yang ada.
4. Presentasikan hasil pikiran kelompok Anda di depan kelas.

F. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Undang-Undang Kebahasaan No. 24 Tahun 2009.
2. Undang-Undang Pemilu No. 3 Tahun 2009.
3. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
4. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Linda Thomas dan Shan Warein.
5. *Coblos*. Samsudin Berlian dalam 111 Kolom Bahasa Kompas, Salomo Simanungkalit (Ed).
6. *Perubahan Istilah Coblos ke Contreng dalam Pemilu di Indonesia*. Makalah Seminar Internasional. Sri Pamungkas dalam Prosiding Seminar Internasional PELANTRA.

Penerbit ANDI



BAHASA INDONESIA DAN PENDIDIKAN KARAKTER INDONESIA

Bab ini berisi kekuatan bahasa Indonesia. Bahasa mempunyai kedahsyatan dalam pembentukan kepribadian karena di dalam bahasa terdapat energi positif yang mampu membentuk kristal indah dalam tubuh manusia.

Pembaca diharapkan mengerti, memahami, dan menerapkan pendidikan karakter melalui kekuatan bahasa. Energi positif yang terdapat pada kata-kata dalam bahasa mampu memberikan suplemen bagi terbentuknya manusia Indonesia yang berkarakter Indonesia.

A. Kekuatan Bahasa Indonesia

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan dirinya dengan bahasa. Tidak terbayangkan andai di dunia ini tidak ada bahasa. Komunikasi tidak akan terbangun, bahkan rasa sosial bermasyarakat pun juga sulit dilakukan. Dengan demikian, bahasa sungguh memegang peran penting dalam pola struktur kehidupan masyarakat yang beradab. Pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia ini dipertegas oleh Nababan (1992:1) bahwa berbahasa itu seperti orang bernapas yang tidak pernah dipikirkan. Menurut Nababan, manusia menggunakan bahasa tatkala manusia dalam kondisi bangun (sadar) dan dalam kondisi tidur pun manusia menggunakan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa

memegang peran luar biasa dalam alur hidup manusia, baik sebagai personal, anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan.

Bahasa Indonesia, tentu juga sangat dibutuhkan peranannya oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia seperti disebutkan dalam bab sebelumnya mempunyai fungsi yang sangat jelas dalam kehidupan bangsa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia juga mempunyai kekuatan dalam pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter Indonesia.

Kekuatan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, apabila dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Massaru Emoto (2006), menyatakan bahwa energi positif yang terdapat dalam bahasa mampu membentuk kristal yang sangat indah. Massaru Emoto, seorang peneliti berkebangsaan Jepang, mencoba melakukan kajian terhadap air. Pada mulanya ia menuangkan air ke dalam cawan-cawan, yang masing-masing cawan sebagian diberi energi positif dan yang lainnya diberi energi negatif. Pemberian energi positif ini adalah dengan memberikan kata-kata yang indah, menyejukkan, pujian, dan sejenisnya yang diucapkan dengan penuh kelembutan dan *mimik* (ekspresi) yang menyejukkan. Konsep pemberian energi positif tentu berbeda dengan pemberian energi negatif. Cawan-cawan yang diberikan energi negatif, setiap pagi diumpat, diolok-olok, dengan menggunakan diksi bermakna kekecewaan, umpatan, marah, dan mimik serta pantomimik (*gesture*) atau gerak tubuh yang juga menunjukkan kemarahan, kekecewaan, penyesalan, dan sejenisnya.

Cawan-cawan yang masing-masing berisi air dengan muatan energi positif dan negatif itu, kemudian dimasukkan ke dalam lemari pendingin. Energi yang diberikan itu tidak hanya sekali, tetapi kurang lebih hampir dua minggu. Setelah diberi energi, cawan-cawan tersebut dimasukkan ke dalam lemari pendingin. Demikian seterusnya, hal itu dilakukan, dan setelah dua minggu, ternyata yang dihasilkan adalah kristal-kristal air. Air yang diberi energi positif ternyata menghasilkan kristal yang sangat indah sedangkan air yang diberi energi negatif menghasilkan kristal yang buruk, bahkan ada yang mirip dengan gambaran hantu di film-film.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa hal yang sangat perlu diilhami. Berbicara tentang air, tentu manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna juga terdiri atas air. Air yang terdapat dalam diri manusia mempunyai prosentase paling tinggi. Bahkan awal terbentuknya manusia sampai dengan manusia mendapat penghargaan tertinggi berupa batu nisan pun juga masih terdapat air dalam tubuhnya. Hal ini mengandung pengertian

bahwa manusia sangat menggantungkan hidupnya pada air, yaitu 90% ketika manusia masih dalam kandungan dan 70% ketika manusia lahir ke dunia hingga mati.

Manusia terbentuk dengan pertemuan sperma dan sel telur. Sperma berbentuk cair. Ketika terjadi proses pembuahan dan tumbuh janin dalam rahim seorang ibu, tentu calon manusia ini membutuhkan ruang yang berisi oksigen untuk bernapas dan juga asupan makanan. Bayi dalam kandungan sangat menggantungkan hidupnya pada kualitas air ketuban ibu. Apabila air ketuban berkualitas buruk maka yang terjadi adalah bayi-bayi yang kurang sehat. Apalagi jika terjadi kondisi fatal, misalnya ketuban bocor dan tidak dapat mencukupi kebutuhan bayi, maka jiwa bayi tidak bisa diselamatkan.

Ketergantungan manusia terhadap air, mengandung pesan luar biasa. Artinya, apabila hal ini dikaitkan dengan teori Massaru Emoto tadi, bahwa tatkala kita tahu bahwa sebagian besar unsur dalam tubuh kita ini adalah air maka tidak seharusnya tubuh manusia ini diberikan energi negatif karena yang lahir adalah kristal-kristal yang buruk. Oleh karena itu, manusia harus selalu memberikan energi positif pada dirinya maupun orang lain, agar terbentuk kristal-kristal yang indah. Anak-anak Indonesia harus selalu diberikan energi positif mulai mereka masih di dalam kandungan sampai dengan lahir ke dunia ini, karena harapan besar Indonesia ada di tangan mereka. Diksi, mimik, pantomimik (*gesture*) positif akan dapat memberikan energi positif yang tentunya akan mendukung terbentuknya kristal yang sangat indah dalam jiwa-jiwa generasi Indonesia.

Paparan di atas menunjukkan betapa bahasa mempunyai kedahsyatan. Tata bahasa yang baik, diksi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, ekspresi yang menyejukkan orang lain, *gesture* yang membuat orang lain tidak tersinggung, gaya bahasa yang santun, dan menyejukkan hati orang lain tentu akan memberikan energi positif yang luar biasa. Dengan demikian, pembelajaran penggunaan bahasa santun kepada anak-anak dan generasi Indonesia harus intensif dilakukan agar generasi-generasi Indonesia mempunyai karakter Indonesia.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat marak dibicarakan saat ini. Dalam seminar-seminar di tingkat lokal, regional, dan nasional hal tersebut akhir-akhir ini sering dibicarakan. Upaya itu dilakukan karena pada zaman ini sebagian orang Indonesia telah kehilangan karakter Indonesia.

Pendidikan karakter yang menuju pada karakter Indonesia harus dilakukan sejak dini. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci dan dapat dipastikan bahwa mereka dapat berkembang secara optimal. Anak-anak akan menjadi pribadi berkarakter apabila tumbuh dalam keluarga dan masyarakat yang berkarakter pula.

Ada tiga hal yang berlangsung secara terus-menerus. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil, mampu memberikan prioritas yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong karena tahu berbohong itu buruk. Ia tidak mau melakukannya karena ia tahu bahwa hal tersebut tidak baik. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya (Saliman).

Ratna (2003) menyampaikan bahwa pada usia di bawah tujuh tahun merupakan saat yang tepat bagi anak untuk diajarkan pendidikan karakter. Menurut Ratna, usia ini adalah usia yang sangat tepat dalam pembentukan watak, akhlak, atau karakter bangsa (*nasion and character building*). Pada usia tersebut, perlu ditanamkan sembilan pilar karakter yang penting, yaitu: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Seorang anak yang lahir ke dunia ini ibarat sehelai kertas putih. Tinta serta goresan apa yang nantinya akan terlihat tergantung pada orangtua (keluarga), sekolah, dan masyarakat. Hal mendasar yang sangat perlu diperhatikan adalah bagaimana seorang anak dipersiapkan tumbuh dalam keluarganya dengan karakter yang baik. Proses awal kehidupan seorang anak mulai ia dalam kandungan, lahir ke dunia, sampai dengan usia lima tahun masih dalam usia kehidupan pendidikan keluarga. Oleh karenanya, anak harus dikenalkan sejak dini (sebelum usia tujuh tahun) tentang 56 sifat budi pekerti seperti disampaikan oleh Sedyawati, dkk (1999), yaitu: bekerja keras, berani memikul risiko, berdisiplin, beriman, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai

karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, sikap adil, sikap hormat, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, dan ulet.

Pendidikan karakter tentunya harus dibarengi dengan kesungguhan berbagai pihak untuk mewujudkannya. Dunia pendidikan, media massa, para pemimpin, masyarakat, dan keluarga tentu harus menyambut dan melakukannya karena tanggung jawab ini tidak semata-mata milik perorangan atau instansi. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter generasi bangsa tentu akan melahirkan generasi-generasi Indonesia yang berkualitas yang tidak mendasarkan dirinya pada prinsip “belajar untuk hidup” tetapi lebih kepada “hidup untuk belajar”. Apabila sudah ditanamkan prinsip “hidup untuk belajar” kepada generasi Indonesia maka akan lahir kesadaran bahwa sejatinya apa yang dilakukan di dunia ini semata-mata adalah amanat Tuhan yang wajib kita lakukan. Jabatan, gelar, pendidikan, dan lain-lain tentu harus berpulang kepada sang pemberi amanah (Tuhan). Jabatan, gelar, dan pendidikan benar-benar harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan karena apa yang diperolehnya bukan hanya sekadar prestise, memperkaya diri, pembohongan publik, dan lebih parah lagi pembohongan pada diri sendiri. Bersandar pada prinsip “hidup untuk belajar” tentu manusia Indonesia akan mempunyai kesadaran bahwa apa yang dimilikinya adalah amanah. Berbeda halnya dengan manusia yang berprinsip “belajar untuk hidup” tentu akan selalu menyandarkan dirinya bahwa segala yang diperolehnya adalah untuk kebanggaan dirinya, prestise, memperkaya diri. Mental-mental seperti ini akan semakin menambah marak catatan sejarah panjang di republik ini sebagai negara terkorup di dunia. Indonesia tentu tidak ingin sebutan tersebut terus melekat pada bangsa ini. Oleh karena itu, kesadaran akan jati diri manusia Indonesia yang berkarakter Indonesia ini benar-benar harus dioptimalkan sehingga angka kolusi, korupsi, serta nepotisme di Indonesia dapat ditekan.

C. Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter Indonesia

Bangsa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia seharusnya bersyukur atas anugerah Tuhan yang luar biasa berupa kekayaan alam, negara yang relatif aman, tenteram, dan masyarakat yang masih mengedepankan jiwa gotong royong dan rasa kekeluargaan yang sangat tinggi.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang sangat penting di republik ini sehingga sudah sepatutnya diperjuangkan. Kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia juga harus diimplementasikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, tentu peran penting bahasa ini harus dikawal dengan baik. Anak-anak Indonesia harus diberikan pembelajaran tentang penggunaan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Orientasi pendidikan kita tentu tidak hanya sekedar menghabiskan materi tetapi lebih pada jangkauan jangka panjang. Para pendidik tentu tidak berorientasi bahwa yang terpenting siswa didiknya sudah diberikan teori tersebut, mengerti teori, tetapi tidak bisa mempraktikkannya. Para pendidik juga harus memberikan contoh berbahasa Indonesia yang baik, dalam situasi formal maupun nonformal. Dengan berbahasa yang baik, tentu seseorang juga akan bertingkah laku yang baik pula. Seperti falsafah Jawa yang berbunyi "*aji ning diri gumantung ana ing lathi*" yang bermakna "harkat martabat seseorang dapat dilihat dari cara berbahasanya". Falsafah Jawa tersebut tentu bukan isapan jempol belaka karena bahasa sejatinya mampu menunjukkan karakter bangsa. Bangsa Indonesia makin bermartabat apabila masyarakatnya mampu berbahasa dengan baik, bangga terhadap bahasanya, dan selalu menggunakannya dengan santun, yang menunjukkan karakter Indonesia. Dengan pola demikian, maka bangsa Indonesia melalui bahasa juga mampu mengawal empat pilar kebangsaan, yaitu (1) negara kesatuan Republik Indonesia; (2) UUD 1945; (3) Pancasila; (4) Bhineka Tunggal Ika.

D. Soal-soal Tugas

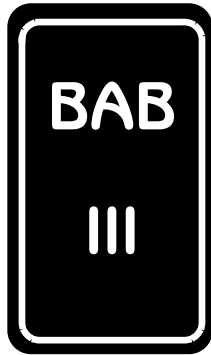
1. Apa yang Anda ketahui tentang kekuatan bahasa? Kaitkan dengan teori Massaru Emoto.
2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan karakter? Jelaskan.
3. Menurut Anda siapa yang bertanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter sehingga generasi Indonesia mempunyai karakter Indonesia? Jelaskan dengan contoh-contoh nyata.

E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. *The True Power of Water*. Diterjemahkan oleh Azam “Hikmah Air dalam Olah Jiwa”. Masaru Emoto. 2006.
2. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. I Nyoman Kutha Ratna. 2003.
3. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Edi Sedyawati, dkk. 1999.
4. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Simbolik Jawa*. Saliman.
5. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga sebagai Daya Dukung Pembentukan Karakter Bangsa*. Makalah Kongres Bahasa Jawa V. Sri Pamungkas. 2011.

Penerbit ANDI

Penerbit ANDI



RAGAM BAHASA

Bab ini mengandung informasi tentang ragam bahasa yang dipergunakan di Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipergunakan untuk berinteraksi tentu mempunyai kekhususan. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia dikenal adanya ragam baku tak baku, serta ragam formal dan nonformal. Pada bab ini, pembaca akan diajak untuk mencermati ciri serta penggunaan bahasa dari berbagai ragam bahasa yang ada.

Pembaca diharapkan mampu membedakan ragam bahasa yang tumbuh di Indonesia seiring dengan era global ini dengan tetap mengedepankan prinsip bahasa santun. Pembaca juga diharapkan mampu menggunakan bahasa yang baik (sesuai dengan situasi dan kondisi) serta bahasa yang benar (bahasa yang sesuai dengan EYD).

Bahasa Indonesia yang sangat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu selalu tak terelakkan karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa beraneka macam itu masih tetap disebut “bahasa Indonesia” karena masing-masing terbagi atas teras dan inti sari bersama yang umum. Ciri kaidah tata bunyi, pembentukan kata, tata makna, umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami orang lain yang

berbahasa Indonesia walaupun di samping itu kita dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesianya. Marilah kita ringkas berbagai bahasa itu. Pertamanya kita kenali ragam menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Kita akan melihat bahwa ragam-ragam itu bertautan. Ragam yang ditinjau dari sudut pandangan penutur dapat diperinci menurut patokan (1) daerah; (2) pendidikan, dan (3) sikap penutur.

Sejak lama ragam dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat. Masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur yang daerahnya berdampingan. Jika dalam wilayah pemakaiannya, orang tidak mudah berhubungan, misalnya karena kediamannya dipisahkan oleh pegunungan, selat, atau laut, lambat laun logat dalam perkembangannya akan banyak berubah sehingga akhirnya dianggap bahasa yang berbeda. Hal itu pernah terjadi dahulu kala dengan logat-logat bahasa Nusantara Purba yang sekarang disebut bahasa Batak, Jawa, Sunda, Bali, Tagalog. Logat daerah bahasa Indonesia yang sekarang kita kenal berkat perhubungan yang lebih sempurna lewat kapal, pesawat, mobil, radio, surat kabar, dan televisi agaknya tidak berkembang menjadi bahasa tersendiri.

Logat daerah paling kentara karena tata bunyinya. Logat Indonesia yang dilafalkan oleh putra Tapanuli dapat dikenali, misalnya karena tekanan kata yang amat jelas. Logat Indonesia yang dilafalkan orang Bali dan Jawa, dikenali karena pelafalan bunyi /t/ dan /d/-nya. Ciri-ciri khas yang meliputi tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksan yang berbeda-beda. Perbedaan kosa kata dan variasi gramatikal tentu ada juga walaupun mungkin kurang nampak. Ragam dialek dengan sendirinya erat hubungannya dengan bahasa ibu si penutur.

Ragam bahasa menurut pendidikan formal, yang menyilangi ragam dialek, menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak. Tata bunyi Indonesia golongan yang kedua itu, berbeda dengan fonologi kaum terpelajar. Bunyi /f/ dan gugus konsonan akhir/-ks/, misalnya tidak selalu terdapat dalam ujaran orang yang tidak atau hampir tidak bersekolah. Bentuk *fakultas*, *film*, *fitnah*, *kompleks* yang dikenal di dalam ragam orang yang berpendidikan, bervariasi dengan *pakultas*, *pilem*, *pitenah*, dan *komplek* dalam ragam orang yang kurang beruntung dalam bidang pendidikan. Perbedaan kedua ragam itu

juga nampak pada tata bahasa. Kalimat *saya mau tulis itu surat ke pamanku* cukup jelas maksudnya, tetapi bahasa yang terpelihara menuntut agar bentuknya menjadi *Saya mau menulis surat kepada paman saya*.

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap-tiap pemakai bahasa. Ragam ini, yang disebut langgam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya. Sikapnya itu antara lain dipengaruhi oleh umur dan kedudukan yang disapa, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasi. Misalnya, gaya bahasa yang dipakai seseorang untuk memberikan laporan kepada atasan, memarahi orang, membujuk anak, menulis surat pada kekasih, mengobrol dengan sahabat akrab dan sebagainya.

A. Pembakuan Bahasa

Ejaan atau tata cara menulis bahasa Indonesia dengan huruf latin untuk ketiga kali dibakukan secara resmi pada 1972, setelah berlakunya ejaan Van Ophuysen (1901) dan ejaan Soewandi (1947). Pada 1975 dikeluarkan Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan yang menguraikan kaidah ejaan yang baik itu secara terperinci dan lengkap.

Ejaan yang pernah berlaku di Indonesia meliputi ejaan Van Ophuysen, ejaan Republik atau ejaan Suwandi, ejaan Malindo dan ejaan yang disempurnakan. Masing-masing ejaan tersebut akan diuraikan dalam paragraf-paragraf berikut ini.

Ejaan Van Ophuysen ialah ejaan bahasa Melayu yang diciptakan oleh Ch. A. Van Ophuysen bersama dengan Engku Nawawi gelar Sutan Makmur dan Muhammad Taib Sutan Ibrahim pada 1901. Ejaan tersebut termaktub dalam Kitab Logat Melayoe. Dalam buku *EYD Plus* yang diterbitkan oleh Limas (2011), Jakarta, dipaparkan bahwa dalam sejarahnya ejaan itu mengalami perbaikan dari tahun ke tahun dan pada 1926 mendapat bentuk yang tetap. Pembakuan ejaan itu mempunyai implikasi positif, yaitu semakin kuatnya kedudukan bahasa Melayu. Oleh karena itu, pada 1928 bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa Nasional seperti tertuang dalam Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928). Ejaan Van Ophuysen berlaku hingga tahun 1947.

Beberapa hal penting dari ejaan Van Ophuysen, adalah:

1. Huruf [u] ditulis [oe]
2. Apostrof atau koma hamzah ['] menggantikan huruf [k] pada akhir kata. Contohnya kata *bapak* ditulis *bapa'*
3. Kata yang berakhiran dengan huruf [a] mendapat akhiran [i], dan di atas akhiran itu diberi tanda trema [“]
4. Huruf [e] lafal keras diberi tanda [']. Contoh pada kata *emak* ditulis dengan *ema'*
5. Kata ulang seluruhnya boleh menggunakan angka [2]. Sebaliknya, untuk kata ulang bukan seluruhnya menggunakan tanda [-].
6. Kata majemuk ditulis dengan tiga cara, yaitu:
 - a. Dirangkai menjadi satu kata, misalnya: sapatangan, hulubalang, matahari
 - b. Dengan tanda hubung, misalnya: rumah-sakit, batoe-bara
 - c. Dipisahkan, misalnya: rumah sakit, anak negeri

Selain ejaan Van Ophuysen, bangsa Indonesia juga pernah menggunakan ejaan Republik atau ejaan Suwandi. Ejaan ini merupakan sistem ejaan Latin bahasa Indonesia setelah Indonesia merdeka. Pembakuan ejaan tersebut dimuat dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mr. Soewandi, No. 264/Bhg A tanggal 9 Maret 1947. Berdasarkan hal tersebut, ejaan Republik kemudian disebut juga sebagai ejaan Soewandi.

Ejaan Van Ophuysen dan ejaan Soewandi pada hakikatnya sama. Namun demikian, keduanya memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut adalah:

1. Huruf [oe] diubah menjadi [u]
2. Tanda trema pada huruf [a] dan [i] dihilangkan
3. Koma hamzah ['] diganti menjadi [k]. Contohnya *kata'* menjadi *katak*
4. Huruf [e] keras dan huruf [e] lemah tidak sama
5. Penulisan kata ulang dengan dua cara, yaitu dengan tanda hubung dan angka dua atau [2]

6. Penulisan kata majemuk dengan tiga cara, yaitu:
 - a. Kedua kata ditulis terpisah, misalnya: tata bahasa, tata tertib
 - b. Kedua kata ditulis serangkai, misalnya: tatabahasa, tatatertib
 - c. Kedua kata ditulis dengan tanda hubung, misalnya: tata-bahasa, tata-tertib
7. Kata yang berasal dari bahasa asing yang tanpa [e] pepet atau [e] lemah, ditulis tidak dengan [e] lemah. Contoh: [praktik] bukan [peraktik], [traktor] bukan [teraktor], dan lain-lain

Ejaan Malindo juga pernah diterapkan di Indonesia. Malindo merupakan kependekan dari Melayu dan Indonesia. Ejaan Malindo ini dihasilkan dari perumusan ejaan Melayu dan Indonesia. Perumusan tersebut diawali dari Kongres II Bahasa Indonesia tahun 1954 di Medan, Sumatera Utara. Ejaan Malindo selesai dirumuskan pada 1959. Ejaan Malindo belum sempat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena pada masa itu terjadi permusuhan antara Indonesia dan Malaysia.

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) merupakan ejaan yang dihasilkan dari penyempurnaan ejaan-ejaan sebelumnya. Penggunaan EYD diresmikan oleh Presiden Soeharto, tanggal 16 Agustus 1972 di hadapan DPR/MPR, yang dikukuhkan dalam bentuk Surat Keputusan Presiden No. 57 Tahun 1972, dan disampaikan secara resmi dalam rangka peringatan HUT ke-27 Kemerdekaan Indonesia.

EYD berlaku mulai tanggal 17 Agustus 1972. EYD dihasilkan oleh Panitia Ejaan Bahasa Indonesia yang dibentuk pada 1966. Tujuan diberlakukannya EYD ialah menyeragamkan penulisan bahasa Indonesia ke arah pembakuan ejaan. EYD mengatur tentang (1) pemakaian huruf; (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring; (3) penulisan kata; (4) penulisan unsur serapan; (5) pemakaian tanda baca.

B. Bahasa Baku

Ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan, merupakan pokok yang sudah agak banyak ditelaah orang. Ragam itu juga mengandung kaidah-kaidah paling lengkap jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam itu tidak saja ditelaah dan diucapkan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Apa yang dahulu disebut bahasa Melayu Tinggi

dikenal juga sebagai bahasa sekolah. Sejarah umum perkembangan bahasa menunjukkan bahwa ragam itu memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi karena ragam itu juga yang dipakai oleh kaum yang berpendidikan dan yang kemudian dapat menjadi pemuka di berbagai bidang kehidupan yang penting. Pejabat pemerintah, hakim, pengacara, perwira, sastrawan, pemimpin perusahaan, wartawan, guru, generasi demi generasi terlatih dalam ragam sekolah itu. Ragam itulah yang dijadikan tolok ukur bagi pemakaian bahasa yang benar.

Ragam bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah atau aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Kaidah pembentukan kata yang menerbitkan bentuk perasa dan perumus dengan taat asas harus dapat menghasilkan bentuk *perajin* dan bukan *pengrajin* dan *pengrusak* dan masih banyak hal-hal lain yang perlu mendapatkan perhatian.

C. Fungsi Bahasa Baku

Bahasa baku mendukung empat fungsi. Tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolis, sedangkan yang satu bersifat objektif. Masing-masing diberi nama (1) fungsi pemersatu; (2) fungsi pemberi kekhasan; (3) fungsi pembawa kewibawaan; dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Bahasa baku menghubungkan semua penutur berbagai bahasa dialek itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur.

Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Fungsi tersebut, mampu memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Pemilihan bahasa baku membawa serta wibawa atau prestise. Fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha orang untuk mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri.

D. Ragam Bahasa Formal

Bahasa Indonesia, seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia, digunakan dalam situasi formal maupun informal. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam situasi formal, misalnya dalam situasi resmi, seperti dalam pidato kenegaraan, kegiatan belajar mengajar, surat-surat resmi, dan sebagainya.

Bahasa formal menurut Nasucha, dkk. (2009:13) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten
2. Menggunakan imbuhan secara lengkap
3. Menggunakan kata ganti resmi
4. Menggunakan kata baku
5. Menggunakan EYD
6. Menghindari unsur kedaerahan

Berdasarkan kriteria di atas jelas bahwa ragam bahasa formal mempunyai spesifikasi atau standardisasi dalam pemakaiannya. Ragam bahasa tersebut biasanya digunakan dalam ranah keilmuan (ranah pendidikan) yang juga wajib diajarkan di sekolah-sekolah.

Mengutip pendapat Nasucha, dkk. (2009:13) bahasa keilmuan memiliki sifat:

(1) kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Pengertian baku dan standar tentu tidak dapat diubah setiap saat atau atas kemauan pemakainya. Namun, kemantapan atau ketetapan tidak bersifat kaku, tetapi bersifat cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan yang tersistem dan teratur di bidang kosakata peristilahan, serta memungkinkan perkembangan beraneka ragam yang diperlukan dalam perkembangan modern; (2) bersifat kecendikiaan, yaitu berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam karangan ilmiah, berkaitan dengan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan diterima akal. Hal ini dimungkinkan karena dalam proses pengenalan ilmu dan teknologi modern tidak bisa lepas dari bahasa asing sehingga dalam penyajiannya memerlukan bahasa Indonesia ragam baku.

Hans Lapoliwa dikutip oleh Kridalaksana (2008) mencatat empat fungsi bahasa yang menuntut penggunaan ragam bahasa, yaitu: (1) komunikasi resmi; (2) wacana teknis;

(3) pembicaraan di depan umum; (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati. Merujuk pada pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam situasi resmi dalam konteks komunikasi pun ada bagian tertentu yang mengharuskan kita menggunakan bahasa resmi, misalnya ketika berdialog dengan atasan, guru/dosen kita, atau orang yang belum dikenal.

Moeliono dikutip Lapoliwa (2008) memberikan catatan bahwa bahasa mempunyai fungsi, yaitu: (1) fungsi pemersatu; (2) fungsi pemberi kekhasan; (3) fungsi pembawa kewibawaan; (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Uraian keempat hal tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Kita telah membicarakan fungsi bahasa pada bab sebelumnya. Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan hal yang paling terasa menjadi penghambat adalah faktor bahasa. Oleh karenanya, bahasa Indonesia diperlukan sebagai penyambung komunikasi sehingga yang terjadi adalah rasa satu bangsa karena tidak ada prasangka yang tumbuh dengan saling memahami komunikasi melalui bahasa.

Saling memahami antara rakyat Indonesia melalui bahasa Indonesia walaupun mereka mempunyai bahasa khas daerahnya tentu akan memberikan spesifikasi bagi jati diri mereka. Kekhasan penggunaan bahasa akan tampak, orang-orang dalam lingkungan baru akan memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerahnya agar apa yang dikatakannya dapat terkomunikasikan dengan baik.

Selain mempunyai fungsi pemersatu, bahasa juga mempunyai fungsi pembawa kewibawaan. Penggunaan bahasa secara tepat, sesuai situasi dan kondisi tentu akan memberikan kewibawaan (prestise) bagi pemakainya. Pembawa kewibawaan dalam konteks ini dapat pula diartikan untuk mencapai kesederajatan dengan peradaban orang lain. Bahasa Indonesia saat ini telah terbukti memasuki tahap ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya negara-negara di dunia ini yang mengajarkan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar mereka. Selain itu, adanya upaya pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang-orang asing tentu memberikan kontribusi positif terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai pembawa kewibawaan.

Fungsi kerangka acuan bahasa seperti disebutkan di atas mengandung pengertian bahwa bahasa Indonesia juga melalui tahapan penstandaran bahasa. Pembakuan atau penstandaran

bahasa Indonesia dilakukan oleh badan pemerintah yang resmi disebut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penstandaran atau pembakuan bahasa diperlukan untuk memberikan acuan bagi para pengajar (guru, dosen), praktisi, ataupun para pemerhati bahasa bahwa ada hal-hal khusus yang harus diperhatikan dalam olah kata (diksi), ejaan, tanda baca, dan lain-lain, khususnya dalam bahasa Indonesia ragam formal.

E. Ragam Bahasa Nonformal

Ragam bahasa nonformal mempunyai pengertian sebagai ragam bahasa yang digunakan dalam situasi nonformal (tidak resmi). Ragam ini biasanya digunakan dalam situasi santai dan penuh keakraban. Oleh karenanya, dapat diangkat sebuah prinsip bahwa penggunaan bahasa nonformal adalah “tahu sama tahu”. Artinya, hal yang mendasari terjadinya komunikasi dan penggunaan ragam ini adalah karena saling mengerti antara pembicara (komunikator) dan lawan bicara (komunikan).

Bahasa nonformal mempunyai sifat yang khas, yaitu:

1. Kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat sederhana (kalimat tak lengkap), yang tidak terkekang oleh aturan harus berpola SP, SPO, SPOK, dan seterusnya. Misalnya, “Sudah makan?”. Kalimat hanya terdiri atas predikat. Namun, bentuk tersebut sangat lazim dipakai dalam interaksi sehari-hari dengan orang yang sudah akrab.
2. Subjek jarang dimunculkan (diimpisitkan). Misalnya, “Mau kemana?”
3. Kalimat pertanyaan seperti tersebut di atas berdasarkan aturan ragam bahasa formal (baku) seharusnya diawali dengan subjek. Namun demikian, subjek pada konteks di atas dihilangkan karena orang yang diajak berbicara dianggap sudah mengetahui siapa yang dimaksudkan oleh pembicara.
4. Menggunakan kata-kata yang lazim dipakai sehari-hari (kata-kata atau diksi ragam nonformal). Misalnya, “Ia bilang kalau mau ke Kutoarjo”. Kata bilang dan mau merupakan bentuk kata yang tidak lazim dipakai dalam bahasa formal (resmi, baku), tetapi sangat lazim dalam bahasa nonformal.

Penggunaan bahasa nonformal mau tidak mau memberikan akibat “kurang baik” dalam perkembangan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa nonformal akhirnya menimbulkan variasi-variasi bahasa berdasarkan pemakainya.

Berdasarkan fungsinya, bahasa gaul memiliki persamaan dengan bentuk-bentuk slang, jargon, dan prokem. Fungsi slang dan prokem digunakan untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain (Pateda, 1984:70). Jargon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut sebagai kosakata khusus yang dipergunakan di bidang kehidupan (lingkungan tertentu).

Bila kita cermati penggunaan bahasa di kalangan remaja, ada hal yang menarik untuk diperhatikan. Anak-anak muda menciptakan kosakata sendiri yang mereka sesuaikan dengan perkembangan zaman. Bahasa gaul yang dipergunakan oleh suatu kelompok remaja akan berbeda dengan kelompok remaja yang lain, bahkan akan berbeda dari zaman ke zaman. Bahasa yang mereka ciptakan hanya dipahami oleh anggota kelompoknya dan sulit (tidak dipahami) oleh anggota kelompok yang lain.

Bahasa gaul seperti tersebut di atas disebut juga sebagai bahasa prokem. Hal ini dilihat dari segi fungsi, penuturnya, dan kaidah pembentukan bahasanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan laman wikimedia bahwa bahasa gaul atau bahasa prokem adalah dialek bahasa Indonesia nonformal yang terutama digunakan di daerah perkotaan, umumnya oleh kalangan remaja dan kalangan muda Indonesia, khususnya di daerah perkotaan.

F. Soal-soal Tugas

1. Cermati tahapan pembakuan bahasa di Indonesia. Dari pembakuan ejaan yang pernah dilakukan di Indonesia buatlah kolom-kolom sehingga akan tampak perbedaan dan persamaannya.
2. Menurut pendapat Anda apa pentingnya dilakukan pembakuan bahasa?
3. Jelaskan berdasarkan pengalaman Anda tentang penggunaan bahasa ragam formal dan nonformal. Menurut Anda apa perbedaan dari kedua jenis ragam tersebut?

G. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Hasil-hasil kongres bahasa Indonesia dalam buku Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan oleh Masnur Muslich.
2. EYD. Diterbitkan oleh LIMAS tahun 2011.

Penerbit ANDI

Penerbit ANDI

BAB IV

BERBICARA ILMIAH

Bab ini akan memberikan paparan tentang pengertian berbicara, berbicara akademik, dan bagaimana menjadi pembicara terbaik. Kenyataan yang harus disadari bersama adalah bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini diberikan piranti oleh Tuhan untuk mampu berbahasa yang disebut LAD (*Language Aquisition Device*). Optimalisasi kemampuan tentu bergantung pada masing-masing individu.

Berdasarkan paparan yang ada, diharapkan pembaca mengetahui bahwa sebenarnya setiap manusia mempunyai potensi yang sama untuk berbicara akademik. Kemauan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab tentu juga menjadi modal dasar penting. Selain itu pembaca diharapkan memahami bagaimana cara mengungkapkan pikiran kita dengan baik dan benar selain itu diharapkan pembaca mampu mempraktikkannya dengan kesungguhan dan kesantunan dengan berpijak pada kebenaran ilmu pengetahuan.

A. Berbicara

Berbicara, sebagai salah satu keterampilan dalam bahasa, merupakan salah satu keterampilan yang juga harus dikuasai oleh pelajar, mahasiswa, apalagi guru dan dosen. Apa artinya sebuah ilmu pengetahuan apabila tidak mampu ditransfer dengan baik.

Berbicara merupakan salah satu jenis komunikasi selain komunikasi tertulis. Berbicara disebut juga sebagai komunikasi lisan. Dalam komunikasi lisan syarat mutlak yang harus ada adalah adanya komunikator (pembicara) dan komunikan (lawan bicara). Antara komunikator dan komunikan akan terbangun komunikasi efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa dipahami oleh komunikan sehingga akan terjadi imbal wicara ketika sudah terjadi interaksi komunikasi.

Kemampuan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, faktor fisik dan juga psikis juga menjadi daya dukung terjadinya pola wicara (komunikasi) yang baik.

B. Berbicara Akademik

Berbicara akademik tentu berbeda dengan berbicara pada saat santai. Berbicara akademik dalam bab ini mempunyai pengertian sebagai cara berbicara di depan publik untuk menyampaikan ide-ide atau hasil penelitian yang dilakukan dalam forum ilmiah. Tentu diperlukan kemampuan khusus baik cara penyajian, pengungkapan melalui bahasa, terutama diksi dan gaya bahasa, gaya penyampaian, mimik, dan juga *gesture* (pantomimik).

Untuk memahami lebih jauh tentang bagaimana berbicara akademik, tentu seseorang juga harus memahami tentang jenis-jenis forum ilmiah sehingga apa yang dilakukannya tidak akan menyalahi kaidah dalam penyelenggaraan sebuah forum ilmiah.

Bentuk-bentuk forum ilmiah yang dikenal di Indonesia meliputi seminar, konferensi, simposium, *workshop*, semiloka, dan kongres. Definisi masing-masing forum ilmiah tersebut dapat dicermati pada KBBI (2008).

Seminar adalah pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah yang dipimpin oleh ahli (guru besar, doktor, atau pakar keilmuan tertentu). Contoh seminar adalah seminar pendidikan, seminar sastra dan budaya Indonesia, seminar bahasa, seminar perpajakan, dan lain-lain.

Konferensi adalah rapat atau pertemuan yang diselenggarakan untuk berunding atau bertukar pendapat membahas suatu masalah yang dihadapi bersama. Konferensi juga dapat digunakan sebagai istilah dan dilaksanakan dalam ranah media massa sehingga dikenal adanya

konferensi pers, yaitu pertemuan yang diadakan oleh seorang tokoh untuk menyampaikan kepada khalayak tentang hal yang penting di hadapan wartawan dan utusan kantor berita.

Simposium dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan sebagai pertemuan dengan beberapa pembicara yang masing-masing menyampaikan pidato singkat tentang topik tertentu atau beberapa aspek dengan topik yang sama. Selain itu, dijelaskan oleh Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni (2011:127) bahwa “simposium juga dipahami sebagai kumpulan pendapat tentang sesuatu, terutama yang dihimpun dan diterbitkan dalam bentuk *proceeding*”.

Semiloka atau seminar lokakarya dan *workshop* merupakan salah satu bentuk pertemuan ilmiah yang mengaji tentang suatu topik dan harus menghasilkan suatu produk. Contoh bentuk pertemuan ilmiah ini misalnya *workshop* penulisan buku ajar, semiloka penulisan buku teks, semiloka peninjauan kurikulum perguruan tinggi, dan lain-lain.

Agenda-agenda tersebut di atas biasanya diselenggarakan oleh berbagai lembaga atau instansi terkait yang menyelenggarakan pendidikan atau praktisi. Agenda ilmiah seperti tersebut di atas selain diarahkan untuk menghasilkan generasi Indonesia yang mampu menulis akademik juga piawai dalam mengungkapkan ide atau gagasannya serta hasil temuannya dalam forum-forum ilmiah.

Kemampuan berbahasa, termasuk berbicara, merupakan kemampuan praktik. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin banyak dan intensif manusia melakukan kebiasaan dan mengikuti forum-forum ilmiah tentu lambat laun mereka juga akan dapat melakukannya. Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak mampu berbahasa, karena pada hakikatnya semua manusia yang dilahirkan ke dunia ini telah diberikan piranti oleh Tuhan yang terletak dalam otaknya, disebut *LAD (Language Acquisition Device)*.

LAD ini merupakan seperangkat alat yang diberikan oleh Tuhan untuk mampu berbahasa. LAD, menurut Chomsky dalam (Chaer, 2003:222) merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu bahasa. *LAD* menurut Chomsky dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus memroses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya. Dengan demikian, semua orang di dunia ini mempunyai potensi untuk mampu berbahasa apa pun walaupun dalam perkembangannya ada yang monobahasawan, dwibahasawan, dan multibahasawan. Semua itu tergantung bagaimana

optimalisasi LAD tersebut dilakukan. Kemampuan berbahasa tersebut tentu juga berkaitan dengan kemampuan seseorang berbicara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk mampu dan terampil berbicara akademik tentu membutuhkan kerja keras dan kebiasaan yang terus-menerus dibangun. Tanpa itu semua, kemampuan itu tidak pernah ada dalam diri manusia.

Seorang pembicara harus mau memperkaya dirinya dalam hal membaca. Membaca sebagai salah satu modal penting untuk percaya diri tampil di depan publik. Membaca akan menjadi modal dasar percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain yang tentunya diiringi dengan sikap jujur dan rendah hati dalam melakukan transfer keilmuan.

C. Menjadi Pembicara Terbaik

Berbicara, seperti dipaparkan di atas, menjadi suatu hal yang sangat umum. Salah satu hal yang menentukan kemampuan manusia untuk berinteraksi dan mengembangkan dirinya adalah kemampuannya untuk berkomunikasi (berbicara).

Berbicara akademik tentu tidak sembarang berbicara. Berbicara akademik tentu mempunyai patokan dasar karena tujuan berbicara akademik adalah untuk melakukan transfer ilmu antarmanusia. Dengan demikian, berbicara akademik merupakan suatu bentuk persuasi yang bertujuan untuk meyakinkan orang lain sehingga orang lain akan mengikuti jalan pikiran kita dan pada akhirnya mengikuti apa yang kita inginkan.

Persuasi dalam hal ini tidak sekadar mencari dukungan tetapi lebih pada pencarian azaz-azaz atau kaidah-kaidah yang bersifat umum dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam berbicara akademik pembicara benar-benar harus menguasai apa yang sedang dibicarakan, menggunakan bahasa lisan yang mudah diterima, alur berpikir yang jelas, diksi yang tidak bermakna ambigu, dan *gesture* serta tutur bahasa yang baik.

Kriteria seseorang dikatakan sebagai pembicara yang baik adalah:

1. Berbicara dengan gaya bicara sendiri. Hal ini mengandung pengertian bahwa seorang pembicara tidak perlu meniru gaya bicara orang lain karena setiap manusia yang lahir ke dunia ini telah diberikan kelebihan masing-masing oleh Tuhan, termasuk berbicara.

2. Mampu mengungkap sesuatu yang sederhana dengan sudut pandang baru. Pembicara yang baik dapat mengemas objek lama dengan sudut pandang baru.
3. Berbicara atau mengungkapkan sesuatu secara apa adanya (jujur). Kejujuran menjadi modal dasar seorang ilmuwan dan tetap tegak menghadapi orang lain. Orang yang mengungkapkan segala sesuatu dengan jujur pasti ia akan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain dengan cerdas.
4. Tidak membicarakan diri sendiri secara berlebihan. Artinya, seorang pembicara harus proporsional karena pendengar biasanya akan mudah jenuh apabila seorang pembicara terlalu banyak membicarakan diri sendiri. Pembicara yang sering membicarakan diri sendiri cenderung dianggap pamer atau membanggakan dirinya sendiri dan terkesan sombong.
5. Mampu memulai dengan baik. Artinya mampu melihat situasi dan kondisi. Pembicara yang baik harus mengetahui siapa yang dihadapi, kapan dan di mana suatu acara diselenggarakan.
6. Didukung dengan suara yang meyakinkan, yang bisa dihasilkan dengan rutin melakukan latihan pernapasan perut. Suara yang meyakinkan biasanya dihasilkan oleh diafragma perut bukan diafragma dada. Suara yang dihasilkan diafragma perut akan tahan lebih lama, pembicara tidak mudah lelah, dan kualitas suara terjaga. Hal ini tentu berbeda dengan pernapasan dada. Pernafasan perut dapat dilatih sendiri di mana pun kita berada, yaitu dengan mengambil napas melalui hidung, dihitung kira-kira delapan hitungan, ditahan di perut kira-kira delapan hitungan, dan dihembuskan melalui mulut kira-kira enam belas hitungan. Hal yang penting diperhatikan ialah dengan benar-benar merasakan bahwa upaya tersebut benar-benar dirasakan sampai dengan otot-otot perut.
7. Menunjukkan empati. Artinya, pembicara yang baik akan menunjukkan dengan jelas bahwa mereka mencoba memahami apa yang kita rasakan dan kita katakan. Lakukan hal yang sama tatkala orang lain bicara, yaitu “dengarkan”.

8. Memiliki selera humor. Artinya, pembicara yang baik selalu menunjukkan perasaan gembira dengan humor-humornya. Namun demikian, pada tipikal orang tertentu hal ini menjadi sangat berat. Jadi, benar-benar harus diperhatikan dan jangan dipaksakan karena justru akan merusak ritme pembicaraan.
9. Memiliki antusias terhadap hal yang dibicarakan. Sikap ini perlu dimiliki oleh seorang pembicara terbaik. Permasalahan menarik menjadi tidak menarik apabila pembicara tidak mempunyai antusias terhadap hal yang dibahas. Sikap seperti itu sangat perlu dimiliki oleh pembicara untuk membangun suasana, karena suasana yang hidup menjadi ukuran bahwa apa yang dibahas merupakan hal yang sangat diminati.
10. Harus mampu mengatasi demam panggung. Demam panggung biasanya terjadi pada para pemula. Demam panggung ditandai dengan mulut kering, lutut dan tangan gemetar, napas cepat, denyut jantung cepat, dan wajah pucat. Hal tersebut dapat terjadi karena takut menghadapi publik, takut gagal, keinginan untuk berhasil yang berlebihan, pengalaman kegagalan yang pernah dialami, kurang bergaul, dan kurang komunikasi. Cara mengatasi hal ini adalah dengan: melakukan persiapan secara matang, kenali audien, pelajari situasi lingkungan, jaga kesehatan, lenyapkan rasa tegang, kembalikan kontrol diri, pusatkan perhatian pada butir-butir permasalahan yang akan disampaikan, dan jangan putus asa.

Merujuk pada pendapat Rismawaty (2008:92), berbicara juga mempunyai etika. Etika yang sering disebut *etik* atau *ethis* (bahasa Inggris), mengandung banyak pengertian. Secara etimologi, istilah *etika* berasal dari kata Latin *ethicus* dan dalam bahasa Yunani disebut *ethicos* yang berarti 'kebiasaan'. Dalam perkembangannya, etika disebut sebagai suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, entah yang baik atau yang tidak baik.

Etika juga disebut sebagai ilmu normatif, yaitu berisi ketentuan-ketentuan (norma-norma) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Etika tidak membahas keadaan manusia melainkan membahas bagaimana manusia itu seharusnya bertingkah laku benar.

Berdasarkan pengertian di atas jelas bahwa etika mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Etika berbahasa, khususnya berbicara pun, juga harus diperhatikan ketika kehadiran kita dapat diterima orang lain. Dengan demikian, transfer keilmuan akan dapat dilakukan dengan maksimal.

Etika berbicara merujuk pada pendapat Rismawaty (2008), adalah sebagai berikut:

1. Seorang pembicara harus dalam kondisi baik. Baik di sini mengandung pengertian bahwa pembicara harus sehat jasmani dan rohani. Transfer ilmu atau pengalaman tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa kondisi yang prima. Sikap jujur juga harus dikedepankan karena hal tersebut akan dapat menambah kekuatan dan kelancaran pembicara dalam menyampaikan sesuatu.
2. Suara seorang pembicara harus dapat didengar. Suara akan dapat mempengaruhi perhatian audien. Oleh karena itu, suara juga harus diolah sehingga audien merasa nyaman dan memperhatikan sampai dengan acara selesai.
3. Hindari pembicaraan yang tidak berguna. Pembicara yang sering membicarakan hal-hal yang tidak berguna akan menimbulkan kesan tidak baik. Kesan yang timbul pada audien berakibat suasana yang timbul juga tidak akan baik. Audien akan gaduh, sehingga transfer ilmu atau pengalaman dari seorang pembicara tidak akan maksimal.
4. Jangan membicarakan semua yang didengar. Audien yang hadir mungkin saja berasal dari berbagai kelompok atau golongan yang tentu saja berbeda latar belakang pendidikan, sosial, budaya, dan sebagainya. Seorang pembicara jangan sampai terpancing dengan celotehan dari audien dan menanggapi segala celotehan tersebut. Pembicara harus mampu memilah dan memilih mana yang harus ditanggapi dan mana yang tidak.
5. Hindari perdebatan dan saling membantah. Perdebatan dan saling membantah tersebut terjadi karena banyak kemungkinan, antara lain karena pembicara kurang tepat dalam memilih diksi (pilihan kata), gaya bahasa, gaya berbicara, serta gaya penyampaian yang terkesan menggurui dan menganggap rendah audien. Oleh karena itu, seorang pembicara harus benar-benar piawai dalam memilih kata serta

tanggap dengan audien yang dihadapi sehingga bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi.

6. Seorang pembicara harus dapat menyampaikan pengalaman atau ilmunya dengan tenang atau tidak tergesa-gesa. Pembicara yang tidak tenang akan sangat kelihatan. Ketidaktenangan tersebut biasanya terjadi karena pembicara tidak begitu memahami apa yang sedang disampaikan, timbul masalah dalam dirinya yang mempengaruhi penampilannya, dapat juga karena kondisi pembicara kurang sehat.
7. Seorang pembicara harus menghindari sikap memaksakan diri. Seorang pembicara harus mampu mengukur kemampuannya dan tidak memaksakan diri menyampaikan sesuatu apabila ia merasa tidak mampu.
8. Seorang pembicara harus menghindari *ghibah* atau mengadu domba. Seorang pembicara yang baik, benar-benar harus menunjukkan kedewasaan berpikir dan bersikap sehingga audien yang dihadapinya akan mengikuti ritme yang dibangun pembicara.
9. Hukum pertama percakapan adalah “dengarkan”. Seorang pembicara yang baik harus mau mendengarkan pendapat orang lain. Sudah menjadi takdir manusia, bahwa seseorang akan merasa dihargai apabila apa yang disampaiannya didengarkan dan direspons orang lain. Kalau seorang pembicara ingin menjadi pembicara hebat tentunya harus mau mendengarkan pendapat dan menghargai ketika orang lain berbicara.
10. Pembicara yang baik tidak memonopoli pembicaraan. Seorang pembicara benar-benar harus paham kapan harus bicara dan kapan harus diam. Diskusi tidak akan menarik apabila hanya didominasi oleh salah satu peserta. Oleh karenanya, berbagi untuk saling menyampaikan pendapat adalah tindakan cerdas yang harus diperhatikan pembicara.
11. Menghindari perkataan kasar. Diksi yang dipilih oleh seorang pembicara harus menunjukkan kepribadiannya karena bahasa atau pilihan kata seseorang mampu mengidentifikasi kekuatan pribadi, penataan emosi, dan juga pengaruh yang ditimbulkannya.

12. Seorang pembicara yang baik tidak memandang rendah lawan bicaranya. Seorang pembicara andal akan menempatkan dirinya sejajar dengan audien. Dalam diri pembicara yang baik selalu terpatriti sebuah pengertian bahwa semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Orang seperti ini akan mengilhami bahwa pada hakikatnya Tuhan menciptakannya untuk mampu berinteraksi dengan orang lain, menghargai orang lain, mengembangkan dirinya tanpa rasa tinggi hati.

Berbicara di depan publik juga harus memperhatikan audien. Artinya, seorang pembicara harus paham siapa yang sedang dihadapinya. Hal ini berkaitan dengan cara bersikap, menggunakan bahasa, serta tata krama yang harus diperhatikan dalam berbicara. Sikap dan tata krama berbicara:

1. Di depan umum
 - a. Pakaian bersih, rapi, tidak bergaya pamer perhiasan yang mahal-mahal;
 - b. Rendah hati, sekalipun materi yang disampaikan menuntut agresif;
 - c. Kata-kata dan ucapannya sopan;
 - d. Diselingi dengan humor;
 - e. Pada akhir pembicaraan mengucapkan kata maaf dan terima kasih.
2. Di depan kaum wanita
 - a. Lebih berhati-hati dalam mengeluarkan ucapan;
 - b. Jangan mengeluarkan humor atau ucapan kurang senonoh;
 - c. Sebutan bagi wanita, umumnya dengan kata Ibu atau Saudari;
 - d. Besarkan hati kaum ibu.
3. Di hadapan orang-orang terkemuka
 - a. Jangan merasa rendah diri;
 - b. Jangan merasa sombong;
 - c. Berbesarlah hati;
 - d. Meminta maaf sebelumnya;

- e. Ucapkan terima kasih setelah berbicara;
 - f. Jangan memberi kuliah atau mengkursus.
4. Di depan pemuda
- a. Apa yang disampaikan bersifat informatif dan edukatif;
 - b. Besarkanlah semangatnya;
 - c. Jangan sekali-kali dihujani kritik;
 - d. Tanamkanlah jiwa patriotisme, rasa kebangsaan, kesatuan, kenyataan yang ber-sumber dari filsafat negara kita.
5. Di hadapan rakyat pedesaan
- a. Tampilah secara wajar;
 - b. Perhatikan adat istiadat setempat yang mengikat;
 - c. Jangan menggunakan istilah-istilah/kata-kata yang sulit dimengerti;
 - d. Pandai-pandailah memikat hati mereka;
 - e. Jangan sekali-kali menipu mereka untuk mendapatkan kepercayaan.

D. Bahan Penelitian

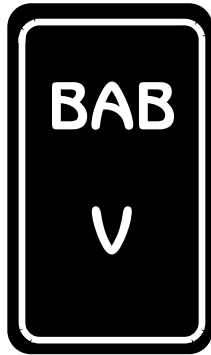
1. Amati kegiatan ilmiah yang diselenggarakan oleh instansi atau lembaga pendidikan mulai dari pembawa acara, moderator, sampai dengan pembicara. Amati juga interaksi antara pembicara dengan audien. Rekam hal-hal yang Anda anggap penting sebagai bahan presentasi.
2. Catat penggunaan bahasanya, mimik, pantomimik (*gesture-nya*), performanya, serta cara menjawab pembicara.
3. Buatlah makalah dari hasil penelitian Anda dan presentasikan di depan kelas.

E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Kepribadian dan Etika Profesi. Rismawaty. 2008.
2. Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah. Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni. 2011.
3. Becoming the Winner: Riset, Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah, dan Presentasi. Imam Robandi. 2008.

Penerbit ANDI

Penerbit ANDI



KARYA ILMIAH

Bab ini akan membahas jenis karya ilmiah, aspek-aspek dalam karya ilmiah, ciri-ciri karya ilmiah, syarat-syarat karya ilmiah, dan bahasa dalam karya ilmiah. Pembaca diharapkan mampu menjelaskan, memahami, dan membedakan masing-masing jenis karya ilmiah, mengerti dan memahami aspek-aspek dalam karya ilmiah, menyebutkan ciri-ciri karya ilmiah, memahami syarat-syarat karya ilmiah, serta bahasa yang harus dipergunakan dalam karya ilmiah. Pembaca juga diharapkan mampu menyusun karya ilmiah sesuai ciri dan bahasa yang ditetapkan dalam karya ilmiah.

A. Karya Ilmiah

Pateda (1993:91) memberikan catatan bahwa karya ilmiah merupakan hasil pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun secara sistematis, ilmiah, logis, benar, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam penulisan karya ilmiah, karya yang dihasilkan baik secara teknis maupun materi harus dapat dipertanggungjawabkan karena hasil karya ilmiah akan dibaca oleh khalayak dan akan dipelajari oleh orang lain dalam kurun waktu tidak terbatas sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Karya ilmiah biasanya mempunyai spesifikasi bentuk. Ada tiga aspek yang harus ada dalam karya ilmiah, yaitu (1) ontologi, yang berkaitan dengan objek penelitian; (2) epistemologi, berkaitan dengan metode yang digunakan; (3) aksiologi, berkaitan dengan aspek manfaat.

Karya ilmiah dihasilkan dengan pemikiran sistematis, disusun dalam suatu urutan yang teratur, sehingga pembaca mudah memahami hasil tulisan tersebut. Hasil tulisan harus disusun pula secara logis dan benar. Oleh karena itu, seorang penulis karya ilmiah harus memiliki landasan teori yang kuat. Landasan teori yang kuat akan dapat memberikan tampilan karya ilmiah yang tidak menyimpang dari suatu disiplin ilmu tertentu sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kaidah karya ilmiah mengutip pendapat Nasucha, dkk. (2009:54) mempunyai ciri-ciri: (1) penyebutan sumber tulisan yang jelas. Jika penyusun karya ilmiah mengutip pendapat orang lain, maka sumber kutipan itu harus disebutkan dengan jelas dan lengkap; (2) memenuhi kaidah penulisan yang berkaitan dengan kutip-mengutip, penulisan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Aspek-aspek Karya Ilmiah

Sebuah karya dikatakan ilmiah apabila dapat dipertanggungjawabkan. Dipertanggungjawabkan dalam hal ini mengandung makna sangat dalam. Sebuah karya ilmiah harus mengandung unsur-unsur kebenaran, kejujuran, keberterimaan, dan kelogisan.

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah aspek-aspek karya ilmiah yang harus ada. Ontologi mencakup tentang objek penelitian. Artinya, sebuah karya ilmiah harus mempunyai objek kajian. Objek kajian yang dimaksud adalah objek yang dapat dicek kebenarannya oleh peneliti lain sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, objek kajian yang dimaksud dalam ontologi haruslah real dan siapa pun dapat menganalisisnya.

Epistemologi berkaitan dengan metode. Sebuah karya dikatakan ilmiah apabila menggunakan metode ilmiah yang tepat. Artinya, kesalahan penggunaan metode akan membuat kebenaran sebuah penelitian dipertanyakan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ilmiah

harus disesuaikan dengan bidang kajian, sifat penelitian (deskriptif atau perskriptif), dan lain-lain.

Selain mengandung aspek ontologi dan epistemologi, karya ilmiah harus mengandung aspek aksiologi. Aspek aksiologi berhubungan dengan manfaat. Sebuah karya ilmiah harus mengandung unsur manfaat. Manfaat yang dimaksud adalah manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis ialah manfaat yang diperoleh dari sisi pengembangan maupun sumbangan bagi keilmuan. Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang berkaitan dengan keberadaan karya tersebut dalam memperluas khazanah keilmuan dan pengetahuan serta kemaslahatan manusia baik sebagai pembaca, pengajar, anak didik, maupun masyarakat secara umum.

C. Ciri-ciri Karya Ilmiah

Karya ilmiah yang ditulis oleh seseorang harus dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini mengandung implikasi bahwa karya ilmiah harus menggunakan bahasa keilmuan yang khusus sesuai dengan bidangnya, agar apa yang dibahas dapat lebih terperinci dan mendalam.

Ciri-ciri karya ilmiah yang dikutip dari Suriasumantri (1999:184), antara lain:

1. Reproduksi. Artinya, maksud yang ditulis oleh penulisnya dapat diterima dengan makna yang sama oleh pembaca. Reseptif dengan makna tersebut tentu menuntut penulis menggunakan diksi atau pilihan kata bermakna denotasi. Makna denotasi (makna sebenarnya) akan dapat memberikan pesan lebih lengkap kepada pembaca daripada makna denotasi yang lebih menyiratkan arti atau makna.
2. Tidak ambigu. Artinya, tidak memunculkan makna ganda. Munculnya bentuk ambigu dalam penulisan karya ilmiah biasanya disebabkan kurang pemahannya penulis terhadap apa yang sedang dituliskan.
3. Tidak emotif. Artinya, tidak melibatkan aspek perasaan penulis. Hal ini mengandung pengertian bahwa seorang penulis harus objektif melihat data, tidak boleh bersifat subjektif dan emosional. Oleh karena itu, tulisan ilmiah harus bersifat jelas, objektif, dan tidak berlebih-lebihan.

4. Penggunaan bahasa baku dalam ejaan, kata, kalimat, dan paragraf. Seorang penulis karya ilmiah harus memahami aturan penulisan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang disempurnakan. Dengan penggunaan bahasa baku diharapkan tidak akan terjadi salah tafsir terhadap teks atau karya ilmiah tersebut.
5. Penggunaan istilah keilmuan. Penguasaan penulis dalam menggunakan istilah-istilah tertentu sesuai bidangnya akan menunjukkan kemampuan penulis dalam bidang yang bersangkutan. Istilah keilmuan juga dipergunakan untuk mengomunikasikan ilmu kepada pembaca sehingga dapat dipelajari atau diteliti lebih lanjut.
6. Bersifat denotatif. Artinya, penulis dalam karya ilmiah harus menggunakan istilah-istilah atau kata yang hanya memiliki satu makna (tidak multitafsir).
7. Rasional. Artinya, penulis harus menonjolkan keruntutan pikiran yang logis, alur pemikiran yang lancar, dan kecermatan penulisan.
8. Ada kohesi antarkalimat pada setiap paragraf dan koherensi antarparagraf dalam setiap bab.
9. Bersifat *straightforward* atau tidak berbelit-belit, atau langsung ke sasaran.
10. Penggunaan kalimat efektif. Artinya, kalimat yang tidak bertele-tele, tidak terlalu panjang sehingga makna yang hendak disampaikan kepada pembaca mencapai sasaran.

D. Syarat-syarat Karya Ilmiah

Selain mempunyai ciri khusus, karya ilmiah juga mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat yang harus dipenuhi karya ilmiah mengacu pada pendapat Nasucha (2009), sebagai berikut:

1. Komunikatif. Artinya, informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.
2. Bernalar. Artinya, tulisan yang dihasilkan harus sistematis, berurutan secara logis, ada kohesi dan koherensi, menggunakan metode penelitian yang tepat, dipaparkan secara objektif, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Ekonomis. Artinya, kata atau kalimat yang ditulis hendaknya diseleksi sedemikian rupa sehingga tersusun secara padat berisi.
4. Berlandaskan pada kaidah teoretis yang kuat. Artinya, karya ilmiah bukan merupakan subjektivitas penulis tetapi harus berlandaskan pada teori-teori yang ada.
5. Tulisan harus relevan dengan disiplin ilmu tertentu. Artinya, tulisan ilmiah itu ditulis oleh seseorang yang menguasai suatu bidang ilmu tertentu. Analisis yang dilakukan harus menunjukkan kedalaman wawasan dan kecermatan pikiran berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu.
6. Memiliki sumber penopang mutakhir. Artinya, tulisan ilmiah harus mempergunakan landasan teori berupa teori mutakhir (terbaru). Penulis ilmiah harus selalu mencermati teori-teori mutakhir yang diperoleh dari penelusuran internet atau jurnal ilmiah.
7. Bertanggung jawab. Artinya, sumber data, buku acuan, dan kutipan harus secara bertanggung jawab disebutkan dan ditulis dalam karya ilmiah. Teknik penulisan yang tepat serta penggunaan bahasa yang baik dan benar juga termasuk bentuk tanggung jawab seorang penulis karya ilmiah.

E. Bahasa dalam Karya Ilmiah

Seperti kita ketahui bersama dan nyata dalam kehidupan kita, seringkali kita mendengar istilah bahasa yang baik dan bahasa yang benar. Bahasa baik, merupakan ragam bahasa yang dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang dipergunakan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Bahasa yang dipergunakan dalam karya ilmiah adalah bahasa baku. Bahasa baku biasanya digeneralisasikan sebagai bahasa orang berpendidikan atau biasa disebut sebagai bahasa dunia pendidikan. Sebagai bahasa pendidikan, bahasa baku mempunyai sifat utama, yaitu:

1. Mempunyai kemantapan dinamis. Kemantapan dinamis diwujudkan melalui kaidah atau aturan kebahasaan yang tetap. Bahasa baku merupakan bahasa yang tidak mudah berubah walaupun bahasa tersebut juga mungkin akan mengalami perubahan. Perubahan yang dimungkinkan dalam bahasa baku adalah perubahan yang teratur.

2. Kecendekiaan. Terwujud melalui penyusunan kalimat, paragraf, dan kesatuan bahasa yang lebih besar yang menunjukkan penalaran dan pemikiran yang logis, teratur, dan masuk akal.
3. Adanya penyeragaman kaidah. Hal ini mengandung pengertian bahwa bahasa baku yang dipergunakan dalam karya ilmiah bersifat baku, resmi, dan mempunyai konsep yang sama antara penulis dengan pembaca, antara penulis satu dengan yang lain, dan seterusnya.

F. Soal-soal Evaluasi

1. Apa yang Anda ketahui tentang karya ilmiah? Silakan tinjau dari pengertian, macam, dan ciri-cirinya!
2. Bagaiman syarat karya ilmiah yang baik? Jelaskan!
3. Menurut Anda bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam karya ilmiah itu seperti apa? Jelaskan!
4. Carilah contoh karya ilmiah (bisa makalah, laporan penelitian, atau skripsi) kemudian analisis dari sisi ciri, syarat, serta bahasa yang dipergunakan. Lakukan penilaian terhadap karya tersebut.

G. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Nasucha (2009)
2. Suriasumantri (1999)
3. Limas (2011) EYD Plus

BAB VI

TERAMPIL MENULIS

Bab ini akan membahas pentingnya menulis sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis memang harus dilatih sedini mungkin karena keterampilan ini dianggap sebagian besar orang tidak mudah. Pembaca diharapkan akan dapat membedakan jenis tulisan, mampu menyusun kerangka tulisan, mengembangkannya menjadi alinea, yang pada akhirnya mampu menulis karya ilmiah.

A. Menulis

Keterampilan menulis ialah keterampilan berbahasa selain berbicara, membaca, mendengarkan, dan menyimak. Menulis merupakan sebuah wujud cara berkomunikasi dengan menggunakan media. Setiap orang mempunyai bakat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik menulis, berbicara, membaca, mendengarkan, maupun menyimak karena memiliki LAD. Optimalisasi penggunaan LAD tersebut serta implementasinya tergantung bagaimana seseorang melakukan proses pembelajaran secara terus-menerus, mengingat kemampuan berbahasa seseorang dilakukan melalui proses pembelajaran dan bukan oleh faktor genetik atau keturunan.

Memetik pendapat Robandi (2008:8) yang mengatakan bahwa menulis sebuah karya ilmiah, termasuk karya penelitian tidaklah mudah. Keterampilan itu memang harus melalui latihan intensif untuk menghasilkan tulisan yang diinginkan. Robandi kembali menegaskan bahwa bagi sebagian orang menulis bukanlah sesuatu yang sulit, tetapi bagi sebagian orang menulis merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Menurutnya, menulis merupakan bagian dari cara menyampaikan. Sebaik apa pun suatu karya apabila tidak dapat diungkapkan melalui tulisan yang disusun secara sistematis, maka sebenarnya sebagian misi yang sudah disusun akan gagal. Oleh karena itu, kemampuan menulis ilmiah harus terus dilakukan karena hasil penelitian, ide, atau pendapat kita kepada orang lain dapat dipahami orang lain dan akan diterima dengan baik apabila kita mampu menyampaikan secara lisan maupun tulisan.

B. Jenis-jenis Tulisan

1. Narasi

Narasi merupakan jenis tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok persoalan. Persoalan atau peristiwa dalam narasi: (1) biasanya disampaikan secara kronologis; (2) di dalamnya ada tokoh yang diceritakan, baik manusia maupun bukan manusia; (3) mengandung plot atau rangkaian peristiwa.

2. Deskripsi

- a. Bersifat informatif
- b. Pembaca diajak menikmati apa yang telah dinikmati (meniru kesan) penulis
- c. Susunan peristiwa tidak menjadi pertimbangan utama, yang penting pesan sampai kepada pembaca

3. Eksposisi (Paparan)

Jenis tulisan ini bertujuan untuk menerangkan suatu pokok masalah/pikiran yang dapat memperluas pengetahuan seorang pembaca. Untuk mempertegas masalah yang disampaikan biasanya dilengkapi dengan data-data kesaksian, seperti gambar, grafik, statistik, dan sebagai-

nya. Jika dalam deskripsi subjektivitas pengarang tampak lebih menonjol, maka dalam eksposisi tidak.

4. Argumentasi

Adalah jenis tulisan yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan bukti-bukti kesaksian yang dijalin menurut proses penalaran yang kritis dan logis, dengan tujuan mempengaruhi atau meyakinkan pembaca untuk menyatakan persetujuannya. Jika dalam eksposisi penutup tulisan adalah dengan penegasan, maka dalam tulisan berjenis argumentasi penutup karangan berupa kesimpulan. Argumentasi meliputi: laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

5. Persuasi

Adalah karangan yang disampaikan dengan cara-cara tertentu, bersifat ringkas, menarik, dan mempengaruhi secara kuat kepada pembaca sehingga si pembaca terhanyut oleh siratan isi. Persuasi meliputi: khotbah, pidato, dll.

C. Penyusunan Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan adalah menurut miniatur bentuk tulisan. Kerangka tulisan dapat membantu penulis untuk melihat wujud-wujud gagasan dalam sekilas sehingga dapat diketahui kesatuan idenya sudah sistematis atau belum. Tulisan yang terdiri atas beberapa paragraf biasanya mempunyai pola dasar umum sebagai berikut:

1. Paragraf pembuka
2. Paragraf penghubung
3. Paragraf penutup

Paragraf pembuka berisi gagasan utama karangan, sedangkan inti dari paragraf (gagasan utama) termuat pada paragraf penghubung. Paragraf penutup berisi kesimpulan atau penegasan.

Untuk memperoleh susunan kerangka karangan yang teratur biasanya dipengaruhi beberapa cara atau tipe susunan. Pola susunan yang paling utama adalah pola alamiah: urutan waktu (kronologis), urutan ruang (spasial). Sedangkan pada pola logis: klimaks-antiklimaks, kausal (sebab-akibat), pemecahan masalah, umum-khusus, dan lain-lain.

D. Alinea/Paragraf

Syarat pembentukan alinea yang baik:

1. Prinsip kesatuan (*unity*). Maksudnya bahwa setiap paragraf sebaiknya mengandung satu gagasan pokok. Fungsi paragraf adalah untuk mengembangkan gagasan pokok tersebut. Oleh karena itu, dalam pengembangannya, uraian-uraian dalam sebuah paragraf tidak boleh menyimpang dari gagasan pokok tersebut. Dengan pengertian lain, uraian-uraian dalam sebuah paragraf diikat oleh satu gagasan pokok dan merupakan satu kesatuan. Semua kalimat dalam sebuah paragraf harus terfokus pada gagasan pokok.
2. Prinsip kepaduan (*koherensi*). Maksudnya, setiap paragraf haruslah merupakan kumpulan kalimat yang saling berhubungan secara padu, tidak berdiri sendiri atau terlepas satu sama lain. Hal ini mengandung pengertian bahwa sebuah paragraf bukan semata-mata kumpulan atau tumpukan kalimat-kalimat yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, melainkan dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Urutan pikiran yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan sehingga pembaca pun dapat dengan mudah memahami/mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya perloncatan pikiran yang membingungkan.

Kata atau frasa transisi yang dapat dipakai dalam karangan ilmiah sekaligus penanda hubungan menurut Rohmadi dan Sri Nugraheni (2011:85) adalah:

- a. Hubungan yang menandakan tambahan kepada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya, misalnya: lebih-lebih lagi, tambahan, selanjutnya, di samping itu, lalu, seperti halnya, juga, lagi pula, berikutnya, kedua, ketiga, akhirnya, tambahan pula, demikian juga.

- b. Hubungan yang menyatakan perbandingan, misalnya: lain halnya, seperti, dalam hal yang sama, dalam yang demikian, sebaliknya, sama sekali tidak, biarpun, meskipun.
 - c. Hubungan yang menyatakan akibat/hasil, misalnya: tetapi, namun, walaupun, demikian, sebaliknya, sama sekali tidak, biarpun, meskipun.
 - d. Hubungan yang menyatakan akibat/hasil, misalnya: sebab itu, oleh sebab itu, karena itu, jadi, maka, akibatnya.
 - e. Hubungan yang menyatakan tujuan, misalnya: sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah itu, kemudian.
 - f. Hubungan yang menyatakan singkatan, misalnya: pendeknya, ringkasnya, secara singkat, pada umumnya, seperti sudah dikatakan, dengan kata lain, misalnya, yakni, sesungguhnya.
 - g. Hubungan yang menyatakan tempat, misalnya: di sini, di sana, dekat, di seberang, berdekatan, berdampingan dengan.
3. Kelengkapan. Maksudnya bahwa sebuah karya ilmiah harus berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik. Dikatakan tidak lengkap, jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.

E. Macam-macam Alinea

1. Berdasarkan Tujuannya

a. Alinea Pembuka

Alinea pembuka biasanya memiliki sifat ringkas, menarik, dan bertugas menyiapkan pikiran pembaca kepada masalah yang akan diuraikan.

b. Alinea Penghubung

Alinea penghubung berisi inti masalah yang hendak disampaikan kepada pembaca. Secara fisik alinea ini lebih panjang daripada alinea pembuka.

c. Alinea Penutup

Alinea penutup biasanya berisi kesimpulan (untuk argumentasi) atau penegasan kembali (untuk eksposisi) mengenai hal-hal yang dianggap penting.

2. Berdasarkan Letak Kalimat Utama

a. Alinea Deduktif

- Letak kalimat utama di awal paragraf
- Dimulai dengan pernyataan umum disusun dengan uraian atau penjelasan khusus

b. Alinea Induktif

- Letak kalimat utama di akhir paragraf
- Diawali dengan uraian/penjelasan bersifat khusus dan diakhiri dengan pernyataan umum

c. Alinea Campuran

- Letak kalimat utama di awal dan di akhir paragraf
- Kalimat utama yang terletak di akhir bersifat penegasan kembali, dengan susunan kalimat yang agak berbeda

3. Berdasarkan isi

a. Alinea Deskripsi

- Kalimat utama tak tercantum secara nyata
- Tema paragraf tersirat dalam keseluruhan paragraf
- Biasanya dipakai untuk melakukan sesuatu, hal, keadaan, situasi dalam cerita

b. Alinea Proses

- Tidak terdapat kalimat utama
- Pikiran utama tersirat dalam kalimat-kalimat penjelas

- Memaparkan urutan suatu kejadian/proses, meliputi waktu, ruang, klimaks, antiklimaks
- c. Alinea Efektif
- alah alinea yang memenuhi ciri alinea yang baik, yaitu:
- Alinea terdiri atas beberapa kalimat
 - Terdiri atas satu pikiran utama dan lebih dari satu pikiran penjelas
 - Tidak boleh ada kalimat sumbang
 - Ada koherensi antarkalimat

F. Menulis Makalah

Makalah merupakan salah satu jenis tulisan ilmiah yang biasanya disusun untuk memenuhi tugas-tugas mata kuliah tertentu, dengan jumlah halaman 15 sampai dengan 25. Makalah biasanya ditulis untuk memenuhi tugas mata kuliah tertentu atau untuk memberikan saran pemecahan tentang masalah tertentu secara ilmiah. Makalah juga dapat berupa hasil penelitian yang disusun untuk dibahas dalam pertemuan ilmiah, misalnya seminar, lokakarya, dan lain-lain (Rohmadi, dkk).

Seperti halnya karya ilmiah yang lain, makalah mempunyai tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas sampul luar, daftar isi, dan daftar tabel. Bagian inti berupa isi atau materi yang hendak dibahas dalam makalah tersebut. Bagian inti terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan makalah, pembahasan, kesimpulan, dan saran. Bagian akhir terdiri atas daftar rujukan (daftar pustaka) dan lampiran (jika ada).

Halaman sampul memuat judul makalah, peruntukan, nama penulis makalah, institusi, serta tempat penulisan makalah. Peruntukan yang dimaksud di atas berkaitan dengan untuk apa makalah tersebut ditulis. Misalnya, untuk memenuhi tugas mata kuliah X yang diampu oleh Dosen SP. Institusi yang dimaksud berkaitan dengan di mana mahasiswa bersangkutan kuliah, fakultas atau prodi apa, universitas atau institut atau sekolah tinggi mana, kota tempat menulis, dan tahun berapa makalah tersebut ditulis.

Datar isi menjadi penghubung dan mempermudah pembaca dalam mencermati bagian per bagian. Daftar isi memuat seluruh bagian isi makalah dengan cara ditulis secara garis besar berdasarkan bab, subbab, anak bab, dan seterusnya.

Ketentuan penulisan daftar isi merujuk pada pendapat Dwiloka (2005:99) sebagai berikut:

1. Judul bagian makalah ditulis dengan menggunakan huruf kecil (kecuali awal kata selain kata tugas ditulis dengan huruf kapital).
2. Penulisan judul bagian dan judul subbagian dilengkapi dengan nomor halaman tempat pemuatannya dalam makalah.
3. Penulisan daftar isi dilakukan dengan menggunakan spasi tunggal, sedangkan antarbagian ditulis dengan dua spasi.

Bagian pendahuluan dalam makalah menjelaskan latar belakang masalah, yaitu mengapa penulis tertarik untuk menulis makalah tentang suatu topik, perumusan masalah, dan tujuan penulisan makalah. Hal yang disampaikan dalam latar belakang masalah merupakan paparan yang berisi gagasan baik yang bersifat teoretis atau paparan praktis. Hal yang perlu ditandaskan dalam latar belakang masalah adalah tentang perlunya topik atau masalah itu diangkat dan dibahas secara detail.

Perumusan masalah dalam makalah merupakan rangkuman pertanyaan yang akan berusaha dideskripsikan dan dijelaskan lebih lanjut. Masalah yang diangkat hendaknya menarik, tidak terlalu asing bagi penulis, dan tentu saja harus didukung dengan bahan yang ada dan dimiliki oleh penulis.

Tujuan penulisan dalam makalah merupakan uraian secara rinci tentang hal-hal yang ingin dicapai dengan penulisan makalah tersebut. Tujuan dalam makalah atau karya ilmiah yang lain biasanya mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menyangkut tentang pentingnya penulisan makalah bagi pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan topik yang diangkat dalam makalah, sedangkan secara khusus tujuan dalam makalah atau karya ilmiah yang lain adalah untuk menjawab secara detail permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang tercantum dalam makalah tersebut.

Bagian terpenting dalam makalah adalah pembahasan. Pembahasan merupakan jawaban dari setiap butir perumusan masalah. Jika dalam perumusan masalah ada tiga masalah yang ingin diuraikan, maka pembahasan merupakan jawaban dari ketiga hal yang tercantum dalam rumusan masalah. Bagian pembahasan juga mampu memberikan identitas penulis, terkait dengan kemampuan analisisnya, ketajaman, serta kualitas penulisannya. Dari deretan kata, diksi, gaya penyajian, dan sebagainya akan memperlihatkan kemampuan penulis untuk memberikan pembahasan suatu masalah secara mendalam dan tuntas dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Penulis makalah yang berkualitas tentu akan dapat memberikan penalaran yang logis, kohesi, koheren, penggunaan kalimat efektif, dan lain-lain yang dapat dikuasai secara utuh oleh penulis makalah. Bagian akhir dari makalah berupa penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian paling akhir dari makalah berupa daftar pustaka/rujukan dan lampiran jika ada. Lampiran merupakan pelengkap penulisan makalah. Lampiran merupakan data yang tidak dimasukkan dalam inti makalah, tetapi dipandang sangat penting dalam mendukung keberadaan data yang ada dalam makalah (Nasucha, dkk., 2009:62).

G. Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Ketiga jenis tulisan tersebut pada hakikatnya adalah sama. Perbedaan antara ketiganya sebenarnya terletak pada ketajaman analisisnya serta jenjang pendidikannya.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi persyaratan mengakhiri studi S1 dan mencapai gelar sarjana. Skripsi biasanya berisi tentang disiplin ilmu tertentu sesuai dengan program studi mahasiswa. Skripsi yang diangkat mahasiswa biasanya berupa hasil kajian atau penelitian pustaka, kualitatif maupun kuantitatif. Penyajian skripsi, seperti halnya karya-karya ilmiah, juga mempunyai patokan dasar yang harus diaati oleh penulis. Skripsi merupakan sebuah bentuk mata kuliah wajib yang bobot SKS-nya cukup tinggi, yaitu 6 SKS.

Tesis merupakan tulisan ilmiah yang disusun oleh mahasiswa pascasarjana untuk memenuhi persyaratan menempuh ujian S2 dan mencapai gelar magister. Seperti halnya skripsi, tesis juga harus berlandaskan pada teori yang kuat dan bahkan dalam tahap ini teori-teori yang dipergunakan bobotnya harus lebih kuat dengan pembahasan lebih mendalam. Teori-teori

yang digunakan dalam penulisan tesis, serta hasil penelitian sebelumnya yang mendukung tulisan serta analisis yang lebih tajam harus dapat memberikan wawasan ilmiah dengan cara memberikan penalaran jawaban saat mahasiswa menempuh ujian tesis.

Berbeda dengan tesis, disertasi merupakan tulisan ilmiah yang disusun untuk mencapai derajat akademis doktor (S3). Derajat akademis S3 akan dapat terukur dengan kemandirian mahasiswa dalam bidang ilmiah terhadap sanggahan penguji atau dalil-dalil saat ujian doktor berlangsung.

Ketiga jenis tulisan di atas mempunyai sistematik penulisan yang sama. Kesamaan itu dapat dilihat dari cara penyajian baik berupa hasil penelitian pustaka, kualitatif maupun kuantitatif. Perbedaan yang menyolok biasanya terletak pada objek dan metode penelitiannya.

H. Proposal Penelitian

Penulisan skripsi, tesis, maupun disertasi oleh mahasiswa biasanya diawali dengan penyusunan proposal penelitian. Mereka biasanya mengajukan judul penelitian dan mengajukan proposal penelitian yang telah disetujui oleh dosen pembimbing. Proposal yang telah disetujui oleh dosen pembimbing kemudian diajukan kepada ketua program studi untuk diseminarkan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan seminar, dan setelah itu mahasiswa dapat mengajukan surat izin penelitian untuk penulisan skripsi, tesis, maupun disertasi.

Dalam penulisan karya ilmiah, utamanya skripsi, tesis, maupun disertasi, mahasiswa dapat memilih antara dua model penelitian, kualitatif atau kuantitatif. Ada hal-hal yang perlu dicermati dalam bentuk proposal yang disusun mahasiswa dengan menggunakan masing-masing model penelitian tersebut.

Mengutip pendapat Nasucha, dkk. proposal kuantitatif terdiri atas:

1. Judul
2. Daftar Isi
3. Pendahuluan, terdiri atas:
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah

- c. Pembatasan Masalah
 - d. Perumusan Masalah
 - e. Tujuan Penelitian
 - f. Manfaat Penelitian
4. Landasan Teoretis, terdiri atas:
- a. Tinjauan Pustaka
 - b. Hasil Penelitian yang Relevan
 - c. Kerangka Pemikiran
 - d. Hipotesis (jika ada)
5. Metodologi Penelitian, terdiri atas:
- a. Tempat dan Waktu Penelitian
 - b. Metode Penelitian
 - c. Populasi dan Sampel
 - d. Teknik Pengumpulan Data
 - e. Teknik Analisis Data
6. Daftar Pustaka

Berbeda dengan proposal kuantitatif, urutan penulisan proposal untuk penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Judul
2. Daftar Isi
3. Pendahuluan
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Perumusan Masalah

- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- 4. Landasan Teoretis, terdiri atas:
 - a. Tinjauan Pustaka
 - b. Hasil Penelitian yang Relevan
 - c. Kerangka Pemikiran
- 5. Metodologi Penelitian
 - a. Tempat dan Waktu Penelitian
 - b. Bentuk dan Strategi Penelitian
 - c. Sumber Data
 - d. Teknik Sampling
 - e. Teknik Penyediaan Data
 - f. Validitas Data
 - g. Metode Analisis Data
 - h. Metode Pemaparan Hasil Data
- 6. Daftar Pustaka

I. Soal-soal Evaluasi

1. Bawalah makalah yang pernah Anda buat, kemudian kategorikan termasuk penelitian kualitatif atau kuantitatif.
2. Setelah itu lakukan penilaian dengan teman Anda selama 30 menit, dan isi lembar quisio-ner yang telah disediakan dosen. Lakukan penilaian terkait judul, isi, bahasa (ejaan, diksi, dan makna). Kemudian presentasikan di depan kelas tentang hasil penilaian Anda dan persilakan teman Anda yang karyanya Anda nilai untuk menanggapi dan memperbaikinya.

J. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Alwi Hasan. 2003.
2. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Bambang Yulianto dan Susilo Purwantono. 1990.
3. Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya. Bambang Yulianto. 2008.
4. Mengembangkan Menulis Teknis. Bambang Yulianto. 2008.

Penerbit ANDI

Penerbit ANDI

BAB VII

TATA TULIS KARYA ILMIAH

Bab ini akan memaparkan tata tulis dalam karya ilmiah. Tata tulis dalam karya ilmiah mempunyai aturan baku, baik terkait diksi, sistem penulisan kutipan (sumber pustaka), dan daftar pustaka. Pembaca diharapkan akan mengerti tentang tata tulis dalam karya ilmiah dan selanjutnya akan dapat mengimplementasikan dalam menyusun karya ilmiah dengan berpatokan pada tata cara penulisan sumber pustaka, daftar pustaka, dan pemilihan diksi.

A. Pemilihan Diksi

Diksi atau pilihan kata yang dipergunakan dalam sebuah karya ilmiah hendaknya memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang disempurnakan. Diksi yang dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan.

Sebuah karya ilmiah harus memiliki totalitas makna yang dibangun dari urutan kata, frasa, maupun klausa pembentuknya. Penulisan-penulisan huruf, mulai huruf kapital, huruf miring, penggunaan tanda baca seperti penggunaan tanda titik, koma, titik koma, titik dua, tanda tanya, tanda seru, tanda hubung, dan lain-lain harus benar-benar diperhatikan. Selain itu, aturan pemenggalan huruf, suku kata, maupun kata benar-benar harus diteliti apakah sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang disempurnakan atau belum. Penggunaan kata-kata baku yang diserap dari bahasa asing baik yang diserap dengan cara menyesuaikan bunyi

maupun akhira harus mendapatkan perhatian agar kualitas karya ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini mengandung pengertian bahwa sebuah karya ilmiah tidak hanya dipentingkan dari sisi isi tetapi teknis penyajian juga harus diperhatikan. Teknis penyajian yang dimaksud adalah bagaimana seorang penulis mampu memilih diksi atau kata yang tepat, memiliki makna denotasi, tidak membuat ambiguitas makna, dan pola logis. Dengan demikian, masyarakat akan mengerti dan mudah memahami pengetahuan yang disajikan seseorang melalui karyanya.

B. Sistem Penulisan Kutipan

Karya ilmiah disajikan dengan sebuah prinsip kejujuran. Artinya, seorang penulis harus jujur dalam menyajikan deretan kata, frasa, maupun kalimat apabila hal tersebut bukan pendapatnya sendiri. Seorang penulis karya ilmiah yang jujur akan mencantumkan sumber kutipan dari mana suatu pendapat diambil dengan mencantumkan nama pengarang, tahun terbit, dan halaman pada kutipan.

Tata cara penulisan kutipan ada dua, yaitu kutipan langsung dan kutipan tak langsung. Kutipan langsung ialah kutipan yang dilakukan secara keseluruhan oleh pengutip dalam sebuah karya. Kutipan langsung dapat dilakukan apabila hal yang dikutip tidak lebih dari empat baris. Namun demikian, apabila yang dikutip lebih dari empat baris dianjurkan dilakukan kutipan tak langsung.

Urutan penulisan kutipan dapat dilakukan dengan menulis nama pengarang di awal, kemudian tahun terbit buku dan halaman diletakkan di dalam kurung dengan tanda pemisah berupa tanda titik dua. Cara kedua adalah, dengan meletakkan nama pengarang, tahun terbit dan halaman di belakang kutipan dengan cara semua unsur tersebut diletakkan di dalam tanda kurung. Pada prinsipnya antara nama pengarang, tahun terbit, dan halaman buku yang dikutip tidak boleh dipisahkan. Pengambilan unsur nama pengarang sebaiknya diambil nama belakangnya saja (nama marga), tanpa mencantumkan pangkat akademik maupun pangkat yang merupakan kehormatan, baik Rr., R.A., dan seterusnya. Gelar keagamaan juga dianjurkan untuk tidak disertakan dalam penulisan kutipan.

Ada hal spesifik yang menjadi ciri kutipan langsung, yaitu bahwa kutipan langsung selalu ditulis dalam tanda kutip dengan posisi baris agak menjorok layaknya alinea, dan apabila terdiri lebih dari satu baris maka ditulis dengan spasi tunggal.

Mengacu pada pendapat Nasucha, dkk. (2009:80) bahwa cara penulisan kutipan langsung kurang dari empat baris, mengikuti kaidah:

1. Diintegrasikan (disatukan) dengan teks penulisan
2. Jarak antarbaris spasi ganda (dua spasi)
3. Kutipan diapit dengan tanda kutip "..."; dan
4. Akhir kutipan diikuti dengan tanda kurung yang di dalamnya berisi nama pengarang, tahun terbit, dan halaman.

Tata cara penulisan kutipan langsung lebih dari empat baris, mengikuti kaidah:

1. Kutipan dipisahkan dari teks dengan jarak 1,5 spasi
2. Jarak antarbaris satu spasi
3. Kutipan boleh diapit dengan tanda kutip
4. Akhir kutipan diikuti dengan tanda kurung yang di dalamnya berisi nama pengarang, tahun terbit, dan halaman
5. Seluruh kutipan menjorok ke dalam 5-7 huruf/karakter, bila alinea baru yang dikutip maka baris pertama ditulis menjorok

Contoh:

Kata *press* menurut Abdullah (1992:77) "mulanya dimaksudkan untuk menyebutkan mesin cetak namun kemudian berkembang seperti pengertian dalam arti luas tersebut".

Atau

"Kata *press* mulanya dimaksudkan untuk menyebutkan mesin cetak. Namun kemudian berkembang seperti pengertian dalam arti luas tersebut" (Abdullah, 1992:77).

Jenis kutipan yang kedua adalah kutipan tak langsung. Artinya, bahwa seorang penulis mengambil pendapat orang lain baik yang bersumber dari buku, buku editorial, jurnal, hasil penelitian, dan lain-lain dengan menggunakan bahasanya sendiri tetapi dengan maksud atau makna yang sama. Seperti halnya kutipan langsung, dalam kutipan tak langsung seorang penulis juga harus jujur terkait nama pengarang, tahun terbit, dan halaman. Dalam sebuah karya ilmiah lebih baik disajikan kutipan tak langsung dengan tetap mengedepankan kejujuran dan objektivitas serta kebenaran karena akan menunjukkan kemampuan dan kedalaman analisis yang mampu dilakukan oleh penulis. Berbeda apabila seorang penulis lebih banyak menyajikan kutipan langsung maka seolah-olah karyanya merupakan hasil kumpulan pendapat dan dengan model seperti ini ruang gerak penulis untuk melakukan eksplorasi ilmu dan melihat ilmu dari sudut pandang yang lebih luas akan terbatas.

Contoh:

Para ahli bahasa telah banyak memberikan definisi bahasa. Perbedaan penekanan sudut pandang terhadap bahasa menyebabkan lahirnya definisi bahasa yang bermacam-macam. Perbedaan sudut pandang ini dapat didasarkan pada unsur-unsur yang dimiliki oleh bahasa (*intern lingual*), unsur-unsur luar bahasa (*extern lingual*), dan dapat pula dari sudut pandang keduanya. Banyaknya definisi tentang bahasa pada dasarnya merupakan upaya untuk mengetahui serta memahami hakikat bahasa (Tarigan, 1987:2).

Prinsip-perinsip dalam penulisan kutipan dapat dilihat pada paparan berikut ini.

1. Kutipan yang ditulis oleh seorang pengarang dengan satu unsur kata pada namanya maka ditulis seperti biasa

Contoh: Koentjaraningrat (1984:7) ...

2. Penulisan identitas pengarang beserta identitas buku dalam kutipan ditulis dengan urutan nama pengarang, tahun terbit buku dan halaman, seperti dapat dilihat pada contoh di atas. Seorang pengarang yang mempunyai dua unsur kata atau lebih yang menyusun namanya, misalnya: Edi Subroto, buku yang dicu terbit tahun 2007 terletak di halaman 42, maka pada kutipan nama pengarang diambil nama belakangnya saja, menjadi Subroto (2007:42) atau (Subroto, 2007:42). Penulisan tahun dan halaman di dalam kurung sedangkan pengarang di luar kurung biasanya dipergunakan

untuk penyebutan identitas kutipan yang terletak di depan dan di tengah. Sedangkan untuk penyebutan identitas kutipan dengan nama pengarang, tahun terbit, dan halaman yang semuanya diletakkan di dalam kurung adalah apabila diletakkan di belakang kutipan. Prinsip yang harus selalu dipegang adalah bahwa nama pengarang, tahun terbit, dan halaman tidak boleh ditulis terpisah. Misalnya:

Subroto mengatakan bahwa teknik kerja sama dengan informan sama halnya dengan teknik wawancara, teknik ini juga menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kebahasaan tertentu yang dijawab oleh informan (2007:42).

Kutipan yang benar adalah:

Subroto (2007:42) mengatakan bahwa teknik kerja sama dengan informan sama halnya dengan teknik wawancara, teknik ini juga menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kebahasaan tertentu yang dijawab oleh informan.

Atau

Teknik kerja sama dengan informan menurut Subroto (2007:42) adalah sama halnya dengan teknik wawancara, teknik ini juga menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kebahasaan tertentu yang dijawab oleh informan.

Atau

Teknik kerja sama dengan informan adalah sama halnya dengan teknik wawancara, yaitu juga menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kebahasaan tertentu yang dijawab oleh informan (Subroto, 2007:42).

3. Apabila buku yang dirujuk ditulis oleh dua orang pengarang maka penulisan kutipan dilakukan dengan cara: nama pengarang pertama ditulis nama belakangnya, sedangkan nama pengarang kedua ditulis apa adanya (lengkap).

Contoh: Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni, ditulis dalam kutipan sebagai berikut:

Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni (2011:38) menyatakan bahwa peluang bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional tetap menjadi sebuah harapan besar.

Atau

Peluang bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional tetap menjadi sebuah harapan besar (Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni, 2011:38).

Atau

Peluang bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional menurut Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni (2011:38) tetap menjadi harapan besar.

4. Apabila sebuah buku ditulis oleh tiga pengarang atau lebih, cara penulisannya adalah dengan menyebutkan nama pengarang pertama dan diikuti singkatan dkk. Nama pengarang tersebut ditulis apa adanya apabila hanya terdiri atas satu unsur kata, tetapi apabila lebih dari satu unsur kata maka dilakukan pembalikan seperti tertera pada aturan-aturan tersebut di atas.

Contoh: Yulianto, dkk. (2007:14) menyebutkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.

5. Apabila sumber rujukan yang diacu bukan dari buku asli tetapi ditemukan pada karya orang lain, cara penulisannya adalah dengan mencantumkan kata *dalam*, dalam kutipan.

Contoh: Widjono (dalam Rohmadi, 2011:71) mengatakan bahwa terdapat banyak pengertian tentang paragraf, yaitu

Contoh di atas mengandung pengertian bahwa penulis dalam mengutip pendapat Widjono tidak membaca sendiri dari buku Widjono, tetapi mengutip dari buku yang ditulis oleh Rohmadi.

6. Jika terdapat beberapa buku yang dijadikan acuan dan ditulis oleh seorang pengarang pada tahun yang sama, maka di belakang tahun ditulis huruf a, b, c, dan seterusnya. (Yulianto, 2011: 84).

Contoh: Secara teliti, Purwo (2007a:21) menegaskan apakah pragmatik itu...

Verbal pasif berpelaku biasanya memiliki bentuk yang mirip dengan kalimat aktifnya (Purwo, 2007b:72).

7. Dikutip dari Yulianto, jika terdapat uraian yang dikutip dari beberapa buku yang berbeda dan pendapat tersebut dijadikan acuan secara keseluruhan, maka cara penulisannya ialah nama-nama pengarang dan tahun tersebut ditulis berturut-turut; masing-masing dipisahkan dengan tanda titik koma bila lebih dari dua sumber dan kata *dan* bila hanya dua sumber, serta diapit dalam tanda kurung. Dicontohkan oleh Yulianto sebagai berikut: bunyi yang fungsional (Samsuri, 1980:78 dan Yulianto, 1989:13). ... bersifat distingtif (Samsuri, 1980:88; Yulianto, 1989:44; dan Yulianto, 2007a:78).
8. Jika kutipan dari buku yang diacu tidak tertera tahun terbit, maka pada kutipan yang seharusnya dicantumkan tahun terbit ditulis kata *Tanpa Tahun*, dengan huruf kapital pada masing-masing awal kata.

Contoh: Latah disebut Doolittle (Tanpa Tahun: 201) sebagai

C. Sistem Penulisan Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan kumpulan sumber rujukan yang dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah. Pustaka yang dipergunakan dalam sebuah karya ilmiah dapat berupa buku, artikel ilmiah, jurnal ilmiah, karya editorial, dan sumber elektronika (*website*).

Penulisan daftar pustaka menurut Yulianto (2011:86) harus memenuhi kaidah-kaidah berikut:

1. Memuat sumber pustaka yang digunakan dalam karangan;
2. Sumber pustaka yang dicantumkan dalam daftar pustaka haruslah sumber yang digunakan dalam catatan pustaka (kutipan), bukan seluruh sumber yang pernah dipakai penulis tetapi tidak terdapat dalam catatan pustaka;
3. Disajikan dengan urutan sumber secara alfabetis dan kronologis;
4. Tanpa nomor urut;
5. Jika penulisannya tidak termuat dalam satu baris, digunakan baris kedua dan seterusnya, yang diawali menjorok ke dalam sepuluh ketukan dari margin kiri (bentuk paragraf bergantung, *hanging paragraph*).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan daftar pustaka dapat dicermati dalam keterangan di bawah ini.

1. Daftar pustaka disusun berdasarkan urutan abjad atau alfabetis.
2. Apabila pada daftar pustaka ada dua atau lebih pengarang yang huruf pertama namanya sama maka yang diperhitungkan adalah huruf kedua, apabila huruf kedua sama maka penentuannya pada huruf ketiga dan demikian seterusnya.

Contoh: Ahmad Slamet Harjosuyono dibalik menjadi :Harjosuyono, Ahmad Slamet; Hernowo tetap Hernowo.

Berdasarkan data di atas penulisan dalam daftar pustaka disusun dengan urutan

Harjosuyono, Ahmad Slamet. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.

Hernowo. 2003. *Quantum Reading*. Bandung: MCL Internet.

3. Apabila seorang pengarang mempunyai nama yang terdiri atas dua unsur kata atau lebih maka dilakukan pembalikan. Misalnya : Iwan Simatupang, maka dalam kutipan ditulis Simatupang, dan dalam daftar pustaka ditulis Simatupang, Iwan. Apabila tiga unsur kata, contohnya Sapardi Djoko Damono, maka dalam daftar pustaka ditulis dengan Damono, Sapardi Djoko, dan seterusnya.
4. Apabila sumber rujukan yang digunakan ada yang ditulis oleh pengarang yang sama maka dalam daftar pustaka nama pengarang yang sama cukup ditulis satu kali dengan urutan buku yang terbit lebih dahulu. Sedangkan, penulisan nama pengarang pada baris berikutnya diganti dengan garis putus-putus sebanyak 10 digit.

Contoh:

Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991. *Pembinaan dan Kemampuan Menulis*. Jakarta.

----- . 1996. *Menulis Kreatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

5. Apabila sumber rujukan tidak tercantum nama pengarang tetapi ada instansi yang menaungi maka pada awal penulisan daftar pustaka ditulis nama instansi
Depdikbud. 1985. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta.

6. Apabila sebuah buku ditulis oleh dua pengarang maka nama pengarang pertama ditulis dengan cara membalik unsur nama, sedangkan nama pengarang kedua ditulis apa adanya.

Contoh:

Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. 1993. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: MSP.

7. Apabila sebuah buku ditulis oleh tiga orang pengarang, maka nama pengarang ditulis dengan membalik unsur nama kemudian diikuti dkk., yang bermakna dan kawan-kawan.

Contoh:

Rohmadi, M. dkk. 2007. *Teori dan Praktik: Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Surakarta: UNS Press.

8. Jika majalah atau jurnal dipergunakan sebagai sumber rujukan, menurut Yulianto dibedakan atas jika ada nama pengarang, dan jika tidak ada nama pengarang. Jika ada nama pengarang, urutan penulisannya sebagai berikut:

- a. Nama pengarang (titik)
- b. Tahun penerbitan (titik)
- c. Judul artikel (diapit tanda petik dua, titik)
- d. Nama majalah (dicitak miring dan didahului kata dalam, titik)
- e. Nomor majalah (kurung buka)
- f. Bulan penerbitan [bila ada] (koma)
- g. Tahun penerbitan yang ke berapa/nomor urut tahun penerbitan [bila ada] (kurung tutup, titik)
- h. Kota penerbitan (titik)

Contoh:

Suparno.1987. "Manfaat Logika Matematika Bagi Orang Teknik untuk Komunikasi Sehari-hari". Dalam *Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. 26 (Januari, XI). Surabaya.

Jika tidak ada nama pengarang, urutan pertama adalah nama majalah dan diikuti komponen lainnya seperti terlihat pada contoh.

Tempo. 2000. "Kedaulatan di Tangan Siapa". 13 (April XXX). Jakarta.

9. Sumber Rujukan Berupa Koran

a. Jika ada nama pengarang, urutan penulisannya sebagai berikut:

- Nama pengarang (titik)
- Tahun penerbitan (titik)
- Judul artikel (diapit tanda petik dua, titik)
- Nama koran (dicetak miring dan didahului kata dalam, titik)
- Tanggal penerbitan (titik)
- Kota penerbitan (titik)

Contoh: Laksono, Haryanto Noor. 2009. "Hubungan Stress dengan Kegemukan". Dalam *Jawa Pos*. 5 November. Surabaya.

b. Jika tidak ada nama pengarang, urutan pertama adalah nama koran dan diikuti komponen lainnya, seperti dicontohkan Yulianto (2011)

Jawa Pos. 2009. "Tarik TKI Bermasalah dari Jordania". 26 November. Surabaya.

10. Sumber rujukan berupa antologi (kumpulan karangan) ditulis sebagai berikut:

a. Jika ada nama pengarang, urutan penulisannya sebagai berikut:

- Nama pengarang (titik)
- Tahun penerbitan [bila ada] (titik)

- Judul karangan (diapit tanda petik dua, titik)
- Nama editor (didahului dalam dan diakhiri (Ed), titik)
- Tahun penerbitan antologi (titik)
- Judul antologi (dicitak miring, titik)
- Kota penerbitan (titik dua)
- Nama penerbit (titik)

Contoh: Pamungkas, Sri. 2011. "Latah....." Dalam Azhar, Iqbal Nurul. (Ed). 2011. Surabaya: Lima-Lima.

- b. Jika tidak ada nama editor, urutan keempat (nama editor) diganti nama penerbit dan diikuti komponen lainnya, seperti di bawah ini.

Contoh: Suyanto. 2008. "Pengembangan Profesionalisme Guru". Dalam Depdiknas. 2008. *Kumpulan Tulisan Kebijakan*. Jakarta.

11. Sumber Rujukan dari Internet, ditulis sebagai berikut

- a. Jika ada nama pengarang, urutan penulisannya sebagai berikut:

- Nama pengarang (titik)
- Tahun mengakses (titik)
- Judul artikel (diapit tanda petik dua, titik)
- Alamat situs (didahului kata dalam, titik)
- Tanggal pengaksesan/pengunduhan (titik)

Contoh: Jamaludin, Akhmad. 2009. "Manajemen Pendidikan Masa Kini". Dalam www.wikipedia. 2 Desember.

- b. Jika tidak ada nama pengarang, urutan penulisannya sebagai berikut:

- Alamat situs (titik)
- Tahun pengaksesan (titik)

- Judul artikel/berita (diapit tanda petik dua, titik)
- Tanggal pengaksesan (titik)

Contoh: www.wikipedia. 2009. "Korban Pesawat yang Selamat Hari ini Mulai Ditemukan". 7 Juli.

D. Soal-soal Evaluasi

1. Apa yang Anda ketahui tentang perbedaan sumber pustaka dan daftar pustaka?
2. Jelaskan perbedaan antara kutipan langsung dan tak langsung dalam penulisan karya ilmiah!
3. Sebutkan dan jelaskan bagaimana urutan penulisan daftar pustaka!
4. Jelaskan bagaimana mekanisme penulisan daftar pustaka yang berasal dari: (1) jurnal; (2) antologi; (3) koran; dan (4) internet.
5. Buatlah daftar pustaka dari data berikut ini:

Kota Terbit/ Alamat	Nama Pengarang	Judul buku	Tahun Terbit	Penerbit
Bandung	Syamsuddin, AR & Vismaia S. Damaianti	<i>Metode Penelitian Pendidikan Bahasa</i>	2007	PT Remaja Rosda Karya & Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Jakarta	Abdul Chaer	<i>Psikolinguistik, Kajian Teoretik</i>	2009	Rineka Cipta
Jakarta	Prof. Dr. Gorys Keraf	<i>Diksi dan Gaya Bahasa</i>	2008	Gramedia Pustaka Utama

Kota Terbit/ Alamat	Nama Pengarang	Judul buku	Tahun Terbit	Penerbit
http://etd.eprints.ums.ac.id	Kusumaningrum, Karnia Septia	<i>Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra</i>	2009	
Yogyakarta	Burhan Nurgiyantoro	<i>Teori Pengkajian Fiksi</i>	2009	Gajah Mada University Press

E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Alwi Hasan. 2003.
2. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Bambang Yulianto dan Susilo Purwantono. 1990.
3. Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya. Bambang Yulianto. 2008.
4. Mengembangkan Menulis Teknis. Bambang Yulianto. 2008.

Penerbit ANDI

BAB VIII

PERMASALAHAN EJAAN DAN PILIHAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA

Bab ini akan membahas ejaan bahasa Indonesia yang sering terjadi kekeliruan dalam penulisannya. Kata, kata depan, partikel, kata ganti, angka dan lambang bilangan, tanda baca, serta syarat pemilihan diksi. Pembaca diharapkan dapat mengerti permasalahan ejaan dalam bahasa Indonesia, mampu memahami, dan pada akhirnya akan menerapkan ejaan dan pilihan kata yang tepat.

A. Keberadaan Bahasa Indonesia

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada tanggal 9 Juli 2009 semakin memperkuat keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan budaya nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Akan tetapi, dalam kenyataannya pemakaian bahasa Indonesia seperti pada tulisan di tempat-tempat umum, media massa cetak, laporan kegiatan atau penelitian, bahkan buku-buku pelajaran masih belum memuaskan. Para penulisnya juga beragam. Ada

masyarakat awam, pegawai, pelajar, mahasiswa, pengusaha, bahkan ada pula guru atau pengajar bahasa Indonesia.

Hal itu disebabkan oleh beberapa permasalahan kebahasaan yang berkaitan dengan kaidah bahasa maupun pemakai bahasa Indonesia. Masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu dibenahi berkaitan dengan kaidah bahasa, baik di bidang ejaan, kosakata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Berkaitan dengan pemakai bahasa, sikap positif masyarakat terhadap pemakaian bahasa Indonesia semakin menipis karena tuntutan berbagai kepentingan di era global. Sikap positif setidaknya mengandung tiga ciri pokok yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Kesetiaan adalah sikap yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan kemandirian bahasanya. Kebanggaan bahasa adalah sikap yang mendorong orang atau sekelompok menjadikan bahasanya sebagai identitas pribadi atau kelompoknya sekaligus membedakan dengan yang lain. Adapun kesadaran norma adalah sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, teliti, santun, dan layak. Kesadaran demikian merupakan faktor yang menentukan dalam perilaku tutur bahasa.

Pemakaian ejaan dan kosakata para pemakai bahasa Indonesia di masyarakat misalnya, masih banyak yang tidak mengikuti kaidah ejaan yang berlaku. Banyak orang hanya melihat adanya hubungan antara ejaan dan cara mengucapkan bahasa sehingga mengira bahwa *ejaan* hanya bertalian dengan perbuatan *mengeja*, seperti mengeja kata atau mengeja nama, yaitu melafalkan nama huruf demi huruf dalam kata. Dengan kata lain, masyarakat beranggapan bahwa ejaan lebih banyak berhubungan dengan ragam lisan daripada ragam tulis.

Berdasarkan data-data penulisan di lapangan, berikut ini hanya dikemukakan permasalahan yang banyak terjadi pada para pemakai bahasa Indonesia. Permasalahan ejaan menyangkut: (a) penulisan kata, yang meliputi penulisan gabungan kata, penulisan kata depan, penulisan partikel, penulisan kata ganti, serta penulisan angka dan lambang bilangan dan (b) pemakaian tanda baca, yang meliputi pemakaian tanda titik, pemakaian tanda koma, pemakaian tanda titik koma, pemakaian tanda titik dua, pemakaian tanda hubung, dan pemakaian tanda pisah. Adapun permasalahan pada bentuk dan pilihan kata antara lain berkaitan dengan ketepatan, kesesuaian, kelaziman, dan kebenaran.

B. Beberapa Permasalahan Ejaan

1. Penulisan Kata

- a. Gabungan Kata—termasuk kata mejemuk—bagian-bagiannya ditulis terpisah.

Salah	Benar
bimasakti	bima sakti
binausaha	bina usaha
cagaralam	cagar alam
cipta karya	cipta karya
daurulang	daur ulang
dutabesar	duta besar
jasamarga	jasa marga
juritulis	juru tulis
kantorpos	kantor pos
keretaapi	kereta api
kerjasama	kerja sama
komporgas	kompur gas
kotakpos	kotak pos
rumahsakit	rumah sakit
sandangpangan	sandang pangan
serahterima	serah terima
tandatangan	tanda tangan
tanggungjawab	tanggung jawab

tatasurya	tata surya
terimakasih	terima kasih
ujicoba	uji coba
weselpos	wesel pos

- b. Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata dan sudah senyawa harus dituliskan serangkai.

Salah	Benar
dari pada	daripada
barang kali	barangkali
pada hal	padahal
sekali gus	sekaligus
bila mana	bilamana
apa bila	apabila
mata hari	matahari
bumi putra	bumiputra
segi tiga	segitiga
segi lima	segilima

- c. Gabungan kata yang salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata yang mengandung arti penuh dituliskan serangkai.

Salah	Tidak Dianjurkan	Benar
a moral	a-moral	amoral
antar anggota	antar-anggota	antaranggota
antar RT	antarRT	antar-RT
catur wulan	catur-wulan	caturwulan

maha bijaksana	maha-bijaksana	mahabijaksana
Tuhan Mahaesa	Tuhan Maha-Esa	Tuhan Maha Esa
non teknis	non-teknis	nonteknis
non RRC	nonRRC	non-RRC
pasca panen	pasca-panen	pascapanen
peri laku	peri-laku	perilaku
sub unit	sub-unit	subunit
tuna wicara	tuna-wicara	tunawicara

- d. Awalan atau akhiran yang diimbuhkan pada gabungan kata dituliskan serangkai dengan unsur gabungan yang paling dekat dengan imbuhan tersebut.

Salah

Benar

bertanggungjawab, bertanggung-jawab	bertanggung jawab
menyebarluas, menyebar-luas	menyebar luas
bercampuraduk, bercampur-aduk	bercampur aduk
tandatangan, tanda-tangani	tanda tangani
serahterimakan, serah-terimakan	serah terimakan

- e. Awalan dan akhiran sekaligus yang diimbuhkan pada gabungan kata dituliskan serangkai seluruhnya.

Salah

Tidak Dianjurkan

Benar

pertanggung jawaban	pertanggung-jawaban	pertanggungjawaban
menyebar luaskan	menyebar-luaskan	menyebarluaskan
mencampur adukan	mencampur-adukan	mencampuradukan
ditanda tangani	ditanda-tangani	ditandatangani
diserah terimakan	diserah-terimakan	diserahterimakan

2. Penulisan Kata Depan

Kata depan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.

Salah	Benar
diantara	di antara
disekitar	di sekitar
dimana	di mana
kemana	ke mana
kesana kemari	ke sana kemari
kesamping	ke samping
kebawah	ke bawah

3. Penulisan Partikel

- a. Partikel *pun* setelah kata benda, kata kerja, kata depan, atau kata bilangan dituliskan terpisah karena *pun* yang seperti itu merupakan suatu kata utuh yang mempunyai makna penuh.

Salah	Benar
wargapun	warga pun
satu kalipun	satu kali pun
apapun	apa pun
datangpun	datang pun
ke manapun	ke mana pun

- b. Partikel *pun* yang terdapat pada kata penghubung dituliskan serangkai karena dianggap sudah padu.

Salah	Benar
ada pun	adapun
andai pun	andaipun
bagaimana pun	bagaimanapun
biar pun	biarpun
kalau pun	kalaupun
atau pun	ataupun
kendati pun	kendatipun
meski pun	meskipun
sungguh pun	sungguhpun
walaupun	walaupun
sekali pun (bermakna 'walau')	sekalipun

- c. Partikel *per* yang berarti *mulai*, *demi*, dan *tiap* dituliskan terpisah dari bagian kalimat yang mendampinginya.

Salah	Benar
per-Mei	per Mei
satu persatu, satu per-satu	satu per satu
perhari, per-hari	per hari
perminggu, per-minggu	per minggu
pertahun, per-tahun	per tahun

- e. *Per* yang merupakan bagian bilangan pecahan dituliskan serangkai.

Salah	Benar
tiga per sepuluh	tiga persepuluh
lima dua per tiga	lima dua pertiga

4. Penulisan Kata Ganti

Kata ganti orang *aku, kamu, engkau, atau dia* yang dipendekkan menjadi *ku, mu, kau, atau nya* (disebut *klitik*) dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya atau yang diikutinya.

Salah	Benar
ku bicarakan	kubicarakan
buku ku	bukuku
laporan mu	laporanmu
kau nasihati	kaunasihati
hidup nya	hidupnya

5. Penulisan Angka dan Lambang Bilangan

- a. Lambang bilangan dituliskan dengan angka jika berhubungan ukuran (panjang, luas, isi, berat), satuan waktu, nilai uang, atau yang dipakai untuk menandai nomor jalan, rumah, dan kamar pada alamat yang bukan pada dokumen resmi.

Salah	Benar
lima sentimeter	5 cm
sepuluh meter persegi	10 meter persegi, 10 m ²
lima belas liter	15 liter, 15 l
lima puluh kilogram	50 kilogram, 50 kg
tiga jam sepuluh menit	3 jam 10 menit

5. Pemakaian Tanda Baca

a. Pemakaian Tanda Titik

- 1) Tanda titik digunakan untuk (a) singkatan gelar, (b) singkatan nama orang, (c) singkatan kata yang menggunakan huruf kecil, serta (d) angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya.

Salah

Drs. Mashuri, MPD,

AL Baihaqi

an, an, a/n, a/n.

da, da., d/a, d/a.

ub, ub., u/b, u/b.

sd, sd., s/d, s/d.

up, up. u/p, u/p.

d.k.k., dkk

d.l.l., dll

d.s.b., dsb

t.s.b, tsb

15000 orang

Benar

Drs. Mashuri, M.Pd.

A.L. Baihaqi

a.n.

d.a.

u.b.

s.d.

u.p.

dkk.

dll.

dsb.

tsb.

15.000 orang

- 2) Tanda titik tidak digunakan untuk (a) singkatan umum yang menggunakan huruf kapital seluruhnya, (b) singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang, (c) akhir judul bab/subbab, ilustrasi, atau tabel, (d) akhir angka digit lebih dari satu angka, serta (e) akhir tanggal, nomor surat, pokok surat, lampiran surat, sifat surat, atau alamat penerima surat.

Salah	Benar
D.P.R.D., DPRD.	DPRD
P.T., P.T, PT.	PT
cu (cuprum)	cu
5 cm.	5 cm
5 kg.	5 kg
Rp.5.000.00	Rp5.000,00
A. Latar Belakang.	A. Latar Belakang
1.1.2. Masalah Penelitian	1.1.2 Masalah Penelitian
Perihal : Undangan Rapat	Hal : Undangan rapat
Kepada Yth. Sdr. Mashuri	Yth. Sdr. Mashuri
Jalan Bangka No. 15	Jalan Bangka No. 15
Surabaya	Surabaya.

b. Pemakaian Tanda Koma

Tanda koma digunakan untuk (a) perincian yang lebih dari dua unsur, (b) setelah nama orang yang diikuti gelar, (c) setelah klausa pertama pada kalimat majemuk setara berlawanan, (d) setelah anak kalimat yang mendahului induk kalimat pada kalimat majemuk bertingkat, (e) setelah kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, (f) pemisah alamat yang ditulis berurutan, serta (g) mengapit keterangan tambahan.

Salah	Benar
Kami..., karena....	Kami...karena...
Rina..., agar....	Karena...,kami....

c. Pemakaian Tanda Titik Koma

Tanda titik koma digunakan untuk (a) memisahkan klausa dalam kalimat majemuk setara yang tidak menggunakan kata penghubung, (b) membedakan perincian yang lebih kecil, yang menggunakan tanda koma, dan (c) perincian yang berupa klausa yang ditulis dalam suatu senarai (daftar).

Salah

Saya berjalan, kakak berlari

Tanda titik tidak digunakan untuk singkatan umum yang menggunakan huruf kapital seluruhnya, singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang, akhir judul bab/subbab, ilustrasi, atau tabel, akhir angka digit lebih dari satu angka, serta akhir tanggal surat, nomor surat, pokok surat, lampiran surat, sifat surat, atau alamat penerima surat.

Syarat-syarat menjadi seorang guru adalah

- a. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b. berkewarganegaraan Indonesia,
- c. berijazah pendidikan guru,
- d. berbadan sehat,
- e. mendapat surat pengangkatan sebagai guru,
- f. bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia.

Benar

Saya berjalan; kakak berlari

Tanda titik tidak digunakan untuk singkatan umum yang menggunakan huruf kapital seluruhnya; singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang, akhir judul bab/subbab, ilustrasi, atau tabel, akhir angka digit lebih dari satu angka, serta akhir tanggal surat, nomor surat, pokok surat, lampiran surat, sifat surat, atau alamat penerima surat.

Syarat-syarat menjadi seorang guru adalah

- a. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. berkewarganegaraan Indonesia;
- c. berijazah pendidikan guru;
- d. berbadan sehat;
- e. mendapat surat pengangkatan sebagai guru;
- f. bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Republik.

d. Pemakaian Tanda Titik Dua

Tanda titik dua digunakan untuk memisahkan rincian yang mengikuti klausa lengkap.

Salah

Tanda titik tidak digunakan untuk:

- (a) singkatan umum yang menggunakan huruf kapital seluruhnya;
- (b) singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang;
- (c) akhir judul bab/subbab, ilustrasi, atau tabel.

Benar

Tanda titik tidak digunakan untuk hal-hal berikut:

- (a) singkatan umum yang menggunakan huruf kapital seluruhnya;
- (b) singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang;
- (c) akhir judul bab/subbab, ilustrasi, atau tabel.

e. Pemakaian Tanda Hubung

Tanda hubung digunakan untuk (a) menyatakan kata ulang, (b) pengimbuhan terhadap kata yang ditulis dengan huruf kapital atau angka, dan (c) pemenggalan kata.

Salah

ragu²

berKTP

pada 1980an

...mencinta-
i

...mempelajar-
i sesuatu

... di antaranya i-
kan dan beras

Benar

ragu-ragu

ber-KTP

pada 1980-an

...mencin-
tai

...mempelaja-
ri sesuatu

... di antaranya
ikan dan beras

...mengingin

kan sesuatu

...mengi-

nginkan sesuatu

...selambat- lam-

batnya

...selambat-

lambatnya

...berpura- pu-

ralah

...berpura-

puralah

f. Pemakaian Tanda Pisah

Tanda pisah digunakan untuk (a) membatasi keterangan tambahan dan (b) menyatakan jarak yang bermakna **sampai dengan**. Tanda pisah dapat digantikan dengan tanda hubung rangkap.

Salah

Gabungan kata termasuk kata majemuk,
bagian-bagiannya ditulis terpisah.

waktu : pukul 08.00-12.00

waktu: pukul 10.00 s/d 12.00

Benar

Gabungan kata termasuk kata majemuk
bagian-bagiannya ditulis terpisah.

waktu: pukul 08.00--12.00

waktu: pukul 10.00 s.d. 12.00

C. Bentuk dan Pilihan Kata

Kata merupakan modal untuk menulis. Melalui kata, penulis dapat mencurahkan isi hati kepada pembaca. Oleh karena itu, perbendaharaan kata yang kaya merupakan modal yang sangat penting untuk memudahkan penulis mengekspresikan pikiran dalam sebuah tulisan. Dalam mendapatkan kata yang tepat untuk menuangkan ide, kita perlu melakukan pemilihan kata yang cermat.

Ada empat persyaratan yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan kata. Keempat syarat tersebut yakni, (1) ketepatan, (2) kelaziman, (3) kesesuaian, dan (4) kebenaran.

1. Ketepatan

Kata yang dipilih hendaknya dapat mewadahi konsep atau gagasan yang akan disampaikan secara tepat.

- a) Kepala sekolah *menugaskan* Bu Widia mengikuti pelatihan di Malang. (yang tepat *menugasi*).
- b) Danis menduduki *rangking* pertama dikelasnya (yang tepat *peringkat*).
- c) Dani kamu jangan *acuh* saja kepada teman-temanmu! (yang tepat acuh tak *acuh*)
- d) Tujuan *daripada* kegiatan ini untuk memberdayakan kaum wanita (yang tepat kata *daripada* dihilangkan).
- e) Sebagian *dari* hartanya akan disumbangkan kepada panti asuhan (yang tepat kata *dari* dihilangkan).
- f) Warnanya kini lebih cerah *dari* warna yang kemarin (yang tepat *daripada*)
- g) Persoalan ketepatan kata berkaitan dengan kata-kata yang bersinonim. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih kata yang bersinonim. Pertimbangan itu antara lain (1) nuansa makna, (2) perbedaan tingkat makna, (3) perbedaan tekanan makna, (4) perbedaan cakupan makna. Berikut akan diuraikan satu demi satu.

1) Nuansa Makna

Nuansa makna adalah perbedaan makna dari kata-kata yang bersinonim. Perbedaan ini lebih pada penggunaannya. Pemakaian kata-kata yang bersinonim ini memunyai konotasi makna yang berbeda akibat nuansa maknanya, misalnya:

- mangkat, wafat, meninggal dunia, mati, gugur, tewas, dan mampus;
- perempuan dan wanita;
- fatwa dan nasihat;

- pembantu, pramuwisma, pegawai, karyawan, dan buruh; serta
- pelacur, wanita tunasusila, pramunikmat, dan pekerja seks komersial.

2) Perbedaan Tingkatan Makna

Dalam memilih kata, penutur bahasa harus memperhatikan perbedaan tingkatan makna kata. Kata sumpah bersinonim dengan kata janji, tetapi kata *sumpah* lebih tinggi nilainya daripada *janji*. Contoh lain ialah pasangan *cita-cita* dan *keinginan*; *patuh* dan *penurut*; *perkasa* dan *gagah*.

3) Perbedaan Tekanan Makna

Kata *teman* bersinonim dengan kata *kawan*. Akan tetapi, makna kata *teman* lebih ditekankan pada sifatnya yang insidental, sedangkan makna kata *kawan* lebih ditekankan pada adanya persamaan kepentingan/nasib. Perbedaan tekanan itu bisa dilihat pada contoh di bawah ini.

- *Kawanan* penjahat itu akhirnya dapat diringkus. (tepat)
- Di udara tampak *sekawanan* burung yang sedang bermigrasi. (tepat)
- Di kantin, saya mendapat *teman* bicara yang baru. (tepat)
- *Teman* seperjuanganku *mati* karena serangan jantung. (tidak tepat)

contoh lainnya ialah pasangan kata perkawinan, pernikahan, bersekolah, belajar, pemimpin, bos; karangan, dan tulisan.

4) Perbedaan Cakupan Makna

Ada kata yang mempunyai cakupan makna luas, makna sempit, atau kata umum dan kata khusus. Kata *melihat* mencakup makna kata-kata seperti *menonton*, *menyaksikan*, *menatap*, *melotot*, *melirik*, *menoleh*, *menjenguk*, *menantang*, *memperhatikan*, dan *memeriksa*. Kata-kata khusus yang semuanya mempunyai makna melihat tersebut penggunaannya berbeda-beda. Contoh lainnya, kata membawa yang mencakup makna kata-kata seperti *membopong*, *menjinjing*, *menggendong*, *memanggul*, *mengangkat*, dsb.

Kata *unggas* lebih luas maknanya dari kata *burung*, sebab *burung* bagian dari *unggas*. Kata *burung* memiliki cakupan makna yang lebih luas dibandingkan dengan makna kata *nuri*, *gagak*, *cicak*, dan *poksai*. Oleh karena itu, jika yang dimaksudkan adalah pengertian luasnya, kata-kata yang memiliki cakupan pengertian luas sebaiknya digunakan, seperti *binatang*, *bangunan*, *tumbuhan*, *bunga*, *unggas*, dan *buah*. Sebaliknya, bila yang dimaksudkan adalah makna sempitnya (makna khusus), makna kata-kata yang digunakan juga kata khusus, seperti *mawar*, *mangga*, *kucing*, *burung*, *masjid*, dan *jembatan layang*. Perhatikan perbedaan cakupan makna kata pada contoh berikut!

- Dadang sedang menyaksikan pertandingan sepak bola.
- Adan sedang menonton wayang kulit.
- Ayahnya berjualan burung.
- Kedua nurinya disita pemerintah.

2. Kesesuaian

Kata yang dipilih sebaiknya dipertimbangkan kesesuaiannya dari segi lingkungan sosial-budaya pemakai dan lingkungan linguistiknya. Agar lebih jelas perhatikan contoh berikut.

- (1) Dari hasil pemeriksaan, dapat saya simpulkan bahwa anak bapak mengalami gangguan jiwa. (sesuai)
- (1a) Dari hasil pemeriksaan, dapat saya simpulkan bahwa anak bapak mengalami tekanan jiwa. (sesuai)
- (1b) Dari hasil pemeriksaan, dapat saya simpulkan bahwa anak bapak gila. (tidak sesuai)

3. Kelaziman

Kelaziman berkaitan dengan masalah keterpakaian kata dalam pemakaian bahasa. Perhatikan contoh berikut!

- (1) Paman akan membuat *rumah* burung beo kami. (tidak lazim)
- (1a) Paman akan membuat *kandang* burung beo kami. (lazim)

- (2) Kepala sekolah *memohon* agar kami membayar SPP bulan Agustus dan September sekaligus. (tidak lazim)
- (2a) Kepala sekolah *meminta* agar kami membayar SPP bulan Agustus dan September sekaligus. (lazim)

4. Kebenaran

Kebenaran berkaitan dengan masalah ketaatan pemakaian kaidah bahasa. Perhatikanlah contoh berikut.

- (1) Renang adalah kesukaan saya. (tidak sesuai)
- (1a) Berenang adalah kesukaan saya. (sesuai)
- (2) Besok, Wiwik pergi Surabaya. (tidak sesuai)
- (2a) Besok Wiwik pergi ke Surabaya. (sesuai)
- (3) Siapa pimpinan proyek ini? (tidak sesuai)
- (3a) Siapa pemimpin proyek ini? (sesuai)

Selain hal di atas, kata-kata yang sering tidak sesuai dalam penggunaan adalah kata-kata berpasangan seperti *baik maupun ; bukan melainkan ; tidak tetapi ; antara dan* juga kata-kata yang sama atau hampir sama artinya tetapi digunakan bersamaan seperti *adalah merupakan, agar supaya, demi untuk, seperti misalnya, daftar nama-nama*.

a. Kata yang Baik atau Baku

Penggunaan kata-kata dialek yang belum diakui kebakumannya dalam tulisan ilmiah tidak dibenarkan. Penggunaan kata-kata *penomena, konsekwensi, pinishing, dan kebanyakan* termasuk tidak baik. Padanan kata-kata tersebut yang dianggap baku adalah *fenomena, konsekuensi, finising, dan terlalu banyak*. Sebagian kata yang baku dapat dilihat dalam daftar berikut.

Kata Baku	Kata Tidak Baku
apotek	apotik
Februari	Pebruari
hirarki	hierarki
November	Nopember
Senin	Senen
Jumat	Jum'at
mengubah	merubah
formal	formil
persen	prosen
sistem	sistim
pertanggungjawaban	pertanggung jawaban
paham	faham

b. Kata yang Lazim

Kata yang lazim yaitu kata-kata yang sudah dikenal. Sedapat mungkin menggunakan kata atau istilah dalam bahasa Indonesia, bukan istilah asing. Gunakan kata-kata *masuk* bukan *input*, *pendekatan* bukan *approach*, *pantau* bukan *monitor*, *peringkat* bukan *ranking*, *dampak* bukan *impact*, *kendala* bukan *constraint*, dan sebagainya.

c. Kata yang Cermat

Penggunaan kata yang cermat maksudnya adalah dalam menggunakan kata harus teliti, hemat, dan tepat. Penggunaan kata yang cermat misalnya ketika menulis nama jabatan jangan diawali dengan kata sapaan, karena jabatan tidak mengenal sapaan. Contoh: Bapak Direktur, Ibu Kepala Sekolah, Ibu Kepala Bagian merupakan penggunaan kata sapaan yang tidak cermat.

d. Ungkapan Idiomatik

Unsur-unsur dalam ungkapan idiomatik sudah tetap dan senyawa. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut tidak boleh ditambahi, dikurangi, atau dipertukarkan. Kata-kata yang termasuk ungkapan idiomatik itu, antara lain; *sesuai dengan, sehubungan dengan, sejalan dengan, seirama dengan, berbicara tentang, berdiskusi tentang, bermusyawarah tentang, berkenaan dengan, terjadi dari, terdiri atas, dan disebabkan oleh.*

e. Ungkapan Penghubung

Ungkapan penghubung dalam bahasa Indonesia ada dua, yaitu ungkapan penghubung intrakalimat dan ungkapan penghubung antarkalimat. Ungkapan penghubung intrakalimat berfungsi menghubungkan unsur-unsur dalam suatu kalimat. Yang termasuk ungkapan penghubung intrakalimat, antara lain, *baik... maupun ... , antara ... dan ... , seperti dan misalnya, serta demikian dan sebagai berikut.*

f. Ungkapan yang Bersinonim

Ungkapan-ungkapan yang bersinonim berikut tidak digunakan sekaligus karena penggunaan dua kata yang berarti sama merupakan penulisan yang mubazir. Penulis artikel ilmiah harus menentukan salah satu di antaranya.

Contoh:

sejak dan dari (tidak digunakan dalam satu kalimat)

adalah dan merupakan (tidak digunakan sekaligus)

demi dan untuk (tidak digunakan sekaligus)

seperti dan lain sebagainya (tidak digunakan sekaligus)

antara lain dan lain-lain (tidak digunakan sekaligus)

agar dan supaya (tidak digunakan sekaligus)

g. Kata-kata yang Mirip

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata yang mirip, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna. Bahkan, dari segi makna boleh dikatakan bahwa kata-kata tersebut bersinonim. Yang termasuk kata-kata yang mirip, antara lain, *suatu* dan *sesuatu*, *masing-masing* dan *tiap-tiap*, *jam* dan *pukul*, serta *dari* dan *daripada*.

Menurut Sabariyanto (1988) agar pesan yang terkandung dalam kalimat yang disampaikan kepada orang lain dengan mudah dimengerti, penulis surat harus dapat memilih kata sebaik-baiknya. Pilihan kata-kata dalam surat dinas harus memenuhi syarat (i) ketepatan, (ii) kebakuan, (iii) keumuman, (iv) kehematan, dan (v) kehalusan makna.

(i) Ketepatan

Seseorang dikatakan dapat memilih kata-kata dengan tepat jika ia mampu dengan cermat menggunakannya ke dalam kalimat secara tepat, yaitu sesuai dengan ide yang akan disampaikannya, sesuai dengan situasi, dan sesuai dengan posisi pembicara. Jadi, ketepatan itu meliputi bentuk dan makna.

(ii) Kebakuan

Kata-kata yang digunakan untuk membuat struktur kalimat harus baku agar dapat lebih mendukung keresmian, mengingat bahasa ilmiah termasuk ragam resmi.

(iii) Keumuman

Kata-kata yang digunakan untuk menyusun struktur kalimat harus umum diketahui masyarakat, mengingat pesan yang disampaikan dengan surat biasanya bersifat umum. Adapun istilah-istilah keilmuan, kata-kata asing, kata-kata dialek, dan kata-kata arkhais bila digunakan dalam jurnal ilmiah menjadi kurang komunikatif sebab pesan kalimat tidak segera dimengerti.

(iv) Kehematan

Kehematan yaitu penggunaan kata-kata secara ekonomis dan secara cermat dalam menyusun sebuah kalimat. Penggunaan kata-kata secara boros dapat mengaburkan pesan kalimat yang ingin dikemukakan dan kalimat yang terbentuk menjadi berbelit-belit.

(v) Kehalusan Makna

Kata-kata yang digunakan untuk menyusun kalimat harus yang bernilai rasa halus atau harus yang santun.

D. Bahan Kajian

1. Carilah artikel di surat kabar.
2. Analisis ejaannya, baik penulisan katanya, kata depan, partikel, kata ganti, angka dan lambang bilangan, pemakaian tanda baca, serta ketepatan pilihan katanya.
3. Tulis analisis Anda di lembar tersendiri dengan memuat informasi judul artikel, surat kabar, edisi, dan catatan yang Anda peroleh dari analisis artikel tersebut.

E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Diksi dan Gaya Bahasa. Gorys Keraf.
2. EYD. LIMAS. 2011.
3. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Alwi Hasan. 2003.
4. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Bambang Yulianto dan Susilo Purwantono. 1990.
5. Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya. Bambang Yulianto. 2008.
6. Mengembangkan Menulis Teknis. Bambang Yulianto. 2008.

BAB IX

BAHASA INDONESIA DAN KARYA SASTRA

Pada bab ini akan dibahas pentingnya bahasa dalam karya sastra, bahasa sastra, kajian stilistika, karya fiksi dan sastra lisan. Kekayaan khazanah kesastraan di Indonesia menjadi wujud penting dalam pengembangan kebudayaan. Kebudayaan Indonesia tentu akan tersosialisasi ke seluruh pelosok Indonesia bahkan dunia dengan bahasa Indonesia. Dengan mempelajari bab ini pembaca diharapkan memahami arti penting bahasa Indonesia dalam sastra. Pembaca juga diharapkan mengerti dan memahami keunikan bahasa Indonesia dalam sastra, baik sastra tulis maupun lisan.

A. Hakikat Bahasa Indonesia dalam Karya Sastra

Bahasa merupakan alat sakti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Hal ini mengandung pengertian bahwa hampir di seluruh aspek kehidupan manusia memerlukan media pengembangan yang disebut bahasa.

Bahasa Indonesia sebagai bagian dari bahasa-bahasa di dunia mempunyai peran dan fungsi yang sama dengan bahasa Inggris di negara Inggris, bahasa Jerman di negara Jerman, bahasa Jepang di negara Jepang, dan seterusnya. Bahasa Indonesia juga mempunyai peran besar dalam pengembangan kesusastraan di Indonesia.

Sastra sebagai sebuah karya imajinatif tidak semata-mata lahir tanpa konsep. Sastra lahir bukan atas kekosongan jiwa. Artinya, sastra lahir berdasarkan realitas sosial, budaya, pendidikan, politik, dan lain-lain yang ada dalam kehidupan ini.

Sastra disusun dan disajikan dengan bahasa yang indah. Keindahan dalam karya sastra, utamanya sastra Indonesia, secara tidak langsung sebenarnya telah memberikan informasi kepada kita bahwa bahasa Indonesia memang dahsyat. Bahasa Indonesia kaya akan kata-kata denotasi dan konotasi. Kata-kata bermakna konotasi ini semakin memberikan warna, ruh, dan indahnya karya sastra. Sastra menjadi hidup, seolah-olah seorang pembaca melihat, mendengar, merasakan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh pengarang. Kemampuan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, untuk mewujudkan sebuah pemikiran, kenyataan, angan dalam bahasa yang sangat indah menyadarkan kita semua betapa bahasa Indonesia benar-benar harus dijaga.

Komunikasi, informasi, bahkan sosialisasi serta promosi sebuah karya sastra akan mengalami kendala tatkala ditulis dengan bahasa daerah. Bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan bahasa tentu memberikan keyakinan pada kita bahwa agar suatu karya mendapat apresiasi dari orang lain yang bersuku bangsa lain serta berbahasa daerah lain, maka harus hadir bahasa penyambung yang dimengerti oleh seluruh masyarakat Indonesia.

B. Bahasa Sastra

Umumnya orang beranggapan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa nonsastra, bahasa yang dipergunakan bukan dalam (tujuan) pengucapan sastra. Namun, “perbedaan”-nya itu sendiri tidaklah bersifat mutlak, atau bahkan sulit diidentifikasi. Bahasa sastra, bagaimanapun, perlu diakui keberadaannya, sebab tidak dapat disangkal lagi, ia menawarkan sebuah fenomena yang lain. Keberadaannya paling tidak perlu disejajarkan dengan ragam-ragam bahasa –seperti dalam konteks sosiolinguistik– yang lain (Nurgiyantoro dalam Nurgiyantoro, 2009:273). Seperti apa ciri sosok bahasa sastra itu, seolah-olah, masih bagaikan rumusan “hipotesis” yang perlu dibuktikan kebenarannya. Banyak orang yang telah mencoba mengidentifikasi, dan mudah diduga –sebab bahasa sastra memang bukan sesuatu yang bersifat eksak– mereka mengemukakan rumusan dan atau ciri-ciri yang berbeda. Artinya, tidak

ditemukan kata sepakat. Kata sepakat, barangkali, memang tidak diperlukan, yang penting adalah kesadaran dan pengakuan, usaha untuk memahami dan menerimanya secara wajar.

Bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan dari bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah, yang rasional dan denotatif. Bahasa sastra menurut kaum Formalis Rusia adalah bahasa yang memiliki ciri deotomatisasi, penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar. Penuturan dalam sastra selalu diusahakan dengan cara lain, cara baru, cara yang belum pernah dipergunakan orang. Sastra mengutamakan keaslian pengucapan, dan untuk memperoleh cara itu mungkin keaslian merupakan suatu hal yang menentukan nilai sebuah karya. Kaum Formalis berpendapat bahwa adanya penyimpangan dari sesuatu yang wajar itu merupakan proses yang mendasar (Teeuw dalam Nurgiyantoro, 2009:274).

Penggunaan bahasa kias merupakan salah satu bentuk penyimpangan (penyimpangan semantik), tetapi hal itu bukan merupakan ciri khas bahasa sastra sebab dalam penuturan nonsastra pun banyak digunakan. Namun, ia mempunyai perbedaan: dalam penuturan sehari-hari penggunaan bahasa kias mempunyai efek mempercepat pengertian, misalnya terlihat pada penggunaan ungkapan-ungkapan yang telah lazim. Sebaliknya, pemakaian ungkapan-ungkapan konotatif pada bahasa sastra justru memperlambat pemahaman, berefek pengasingan karena bentuk-bentuk yang dipergunakan baru, atau lain dari yang telah biasa (Luxemburg dalam Nurgiyantoro, 2009:274).

Penyimpangan dalam bahasa sastra dapat dilihat secara sinkronik, yang berupa penyimpangan dari bahasa sehari-hari, dan secara diakronik, yang berupa penyimpangan dari karya sastra sebelumnya. Unsur kebahasaan yang disimpang itu sendiri dapat bermacam-macam, misalnya penyimpangan makna, leksikal, struktur, dialek, grafologi, dan lain-lain. Pengarang melakukan penyimpangan kebahasaan, tentunya, bukan semata-mata bertujuan ingin aneh, lain daripada yang lain, melainkan dimaksudkan untuk memperoleh keindahan yang lain di samping juga ingin mengedepankan, mengaktualkan (*foreground*) sesuatu yang dituturkan. Ia merasa lebih pas jika idenya diungkapkan dengan cara itu, bukan cara yang telah biasa. Bahasa sastra, dengan penyimpangan dan pembaruan, tetapi juga tak mengabaikan fungsi komunikatifnya. Penuturan kesastraan pun pada hakikatnya dapat dipandang sebagai proses (usaha) komunikasi (Nurgiyantoro, 2009:275).

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa sastra pada dunia kesusasteraan Indonesia, tentunya juga mempunyai kekuatan atau kelebihan seperti tersebut di atas. Gaya penyajian, diksi, serta gaya bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra Indonesia mampu membuat karya-karya sastra Indonesia berbobot. Tulisan-tulisan hebat yang dihasilkan para penulis hebat dalam berbagai genre sastra menyadarkan kita bahwa bahasa Indonesia pun mampu menjadi bahasa “pengungkap” realitas atau kenyataan yang ada di masyarakat.

C. Kajian Tentang Stilistika

1. Hakikat Stile

Stile, “*Style*” yang berarti “gaya bahasa” adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009: 276). Stile pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Teknik itu sendiri, di pihak lain, juga merupakan suatu bentuk pilihan, dan pilihan itu dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang dipergunakan dalam sebuah karya (Nurgiyantoro, 2009:277).

Analisis unsur stile misalnya dilakukan dengan mengidentifikasi masing-masing unsur tanpa mengabaikan konteks, menghitung frekuensi kemunculannya, menjumlahkan, dan kemudian menafsirkan dan mendeskripsikan kontribusinya bagi stile karya fiksi secara keseluruhan. Unsur-unsur stile antara lain:

- a) **Unsur Leksikal**, yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang.
- b) **Unsur Gramatikal**, yang dimaksud adalah struktur kalimat, karena jika dilihat dari kepentingan stile, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekadar kata walau kegunaan kalimat dalam banyak hal juga dipengaruhi oleh pilihan katanya.
- c) **Retorika**, merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Unsur-unsur dalam retorika antara lain:

- 1) Pemajasan (*figure of thought*), merupakan teknik pengungkapan bahasa, pengayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna tersirat.
 - 2) Penyiasatan Struktur, karena sebuah wacana sangat dipengaruhi oleh bangunan struktur kalimat secara keseluruhan, bukan semata-mata oleh sejumlah bangunan dengan gaya tertentu.
 - 3) Pencitraan, citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan kembali oleh kata-kata.
- d) **Kohesi**, yaitu antara bagian kalimat yang satu dengan bagian yang lain, atau kalimat yang satu dengan kalimat yang lain terdapat hubungan yang bersifat mengaitkan antarbagian kalimat atau antarkalimat itu.

2. Hakikat Stilistika

Stilistika (*stylistics*) adalah studi tentang stile (Lecch & Short dalam Nurgiyantoro, 2009:279), kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Lecch & Short, Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro, 2009:279).

Stilistika kesastraan, dengan demikian merupakan sebuah metode analisis karya sastra (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009:280). Analisis ini dimaksudkan untuk menggantikan kritik yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis stile teks kesastraan yang bersifat objektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang stile sebuah karya. Metode (teknik) analisis ini akan menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam analisis stilistika adalah:

- a) **Dualisme**, berpandangan bahwa stile merupakan cara menulis, cara berekspresi, dan membedakannya dengan unsur isi.

- b) **Monoisme**, beranggapan bahwa pemilihan isi sekaligus berarti pemilihan bentuk, atau sebaliknya.
- c) **Pluralisme**, mendasarkan diri pada fungsi-fungsi bahasa, misalnya fungsi bahasa menurut Jakobson yaitu referensial, emotif, konatif, patik, puitik, dan metalinguistik atau fungsi menurut Halliday yaitu ideasional, tekstual, dan interpersonal (Lecch & Short dalam Nurgiyantoro, 2009:282).

Stilistika merupakan ilmu gabung antara linguistik dengan sastra. Karya sastra muncul karena adanya peranan bahasa yang menyokong isi sebuah karya sastra, sehingga ada hubungan yang kuat antara linguistik dengan sastra. Hubungan antara bahasa dan sastra merupakan kunci untuk memahami baik bahasa maupun sastra. Sampai saat ini seolah-olah antara bahasa dengan sastra sudah tidak ada hubungan, berdiri sendiri. Keduanya seharusnya sama-sama saling memanfaatkan kompetensi puitika interlikutor. Bahasa adalah medium utama karya sastra. Tidak ada karya sastra tanpa bahasa.

Mempelajari sastra pada dasarnya sama dengan mempelajari bahasa sebab menurut Welck dan Warren (dalam Ratna, 2009:148) yang diteliti adalah perbedaan sistem bahasa karya sastra dengan sistem bahasa pada zamannya. Sebaliknya, bahasa seharusnya juga memanfaatkan sastra dalam mengembangkan ilmu bahasa itu sendiri. Dalam karya sastralah bahasa dieksploitasi sedemikian rupa dengan berbagai kemungkinannya sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari. Berbagai kemungkinan inilah yang nantinya diharapkan menjadi objek kajian ilmu bahasa.

Sebagai ilmu tentang gaya bahasa, stilistika membahas kekhasan penggunaan bahasa karya sastra, baik dalam kaitannya dengan hasil karya seorang pengarang maupun kelompok, periode, dan aliran tertentu. Meskipun objek karya sastra berbeda-beda tetapi sasaran dan objek formal analisisnya sama, yaitu teks atau wacana. Karya sastra jelas terdiri atas bahasa sebab medium utamanya adalah bahasa, tetapi aspek stilistika terkandung dalam bahasa yang dioperasikan, bahasa yang sedang berada dalam proses pembacaan. Sebagai naskah atau karya, bahasa bersifat tetap, sebaliknya sebagai teks atau wacana berubah pada setiap saat dilakukan proses komunikasi. Perubahan terjadi baik pada tataran mikro, penggunaan gaya bahasa pada unit suku kata, kata, dan kalimat, termasuk ciri-ciri diakritisnya, maupun pada tataran makro, penggunaan gaya bahasa yang meliputi kelompok, periode, dan aliran tertentu.

Ciri pertama pada umumnya dominan dalam pembicaraan *genre* puisi, sedangkan ciri kedua pada *genre* fiksi.

Karya sastra (Teeuw dalam Ratna, 2009:248) dapat dipahami melalui dua cara, (a) karya sastra sebagai seni bahasa, (b) karya sastra sebagai karya seni. Dalam pengertian paling luas, stilistika dan estetika bekerja saling meliputi, stilistika mengimplikasikan keindahan, demikian juga sebaliknya, keindahan melibatkan berbagai sarana yang dimiliki oleh gaya bahasa. Persamaan bunyi dalam lagu, kombinasi menu dalam makanan, di samping menampilkan gaya tertentu, pada gilirannya juga mengevokasi unsur-unsur keindahan tertentu. Keseluruhan aspek estetis, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan praktis sehari-hari jelas dilakukan dengan menggunakan gaya tertentu. Gaya dan keindahan adalah dua unsur yang saling meliputi dan saling melengkapi dalam rangka menampilkan makna suatu aktivitas kultural.

D. Hakikat Karya Fiksi Indonesia

Dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu *genre* sastra di samping *genre-genre* yang lain. Prosa dalam pengertian kesastraan merupakan karya imajiner dan estetis, juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009:2).

Sebuah karya sastra pastinya mengandung unsur fiksi. Unsur fiksi dalam karya sastra terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri atau dari dalam karya itu sendiri. Misalnya: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dll.

Unsur ekstrisik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, dapat dikatakan pula sebagai unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Di antaranya: subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap,

keyakinan, dan pandangan hidup. Secara singkat yang termasuk unsur ekstrinsik adalah biografi yang dimiliki oleh pengarang.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009:25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana cerita. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Sarana kesastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail (cerita peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Macam sarana kesastraan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, simbolisme, dan ironi.

Cerita merupakan isi dari ekspresif naratif, sedang wacana merupakan bentuk dari sesuatu (baca: cerita, isi) yang diekspresikan (Chatman dalam Nurgiyantoro, 2009:26). Cerita terdiri dari peristiwa (*events*) dan wujud keberadaannya/eksistensinya (*existents*). Wacana, di pihak lain, merupakan sarana untuk mengungkapkan isi. Atau secara singkat dapat dikatakan, unsur cerita adalah apa yang ingin dilukiskan dalam teks naratif itu, sedangkan wacana adalah bagaimana cara melukiskannya (Chatman dalam Nurgiyantoro, 2009:26).

E. Sastra Lisan

Indonesia yang dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya tentu tidak lepas dari keberadaan daerah. Bentuk-bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat bermacam-macam. Tradisi budaya lisan sangat menarik dalam kajian kebahasaan karena dalam pelaksanaan tradisi tersebut pasti menggunakan bahasa pengantar. Adapun kekayaan budaya Indonesia yang juga akan dibahas dalam buku ini adalah tentang sastra lisan.

Sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan atau menurut istilah Francis Lee yang dikutip oleh Dandes (1965:9) sastra lisan disebut *literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah folklor. Danandjaya (1991:19) mengatakan bahwa sastra lisan adalah bagian dari folklor.

Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau (Shipley, 1962:102). Sastra lisan merupakan institusi dan kreasi sosial yang menggunakan

bahasa sebagai media. Hakikatnya sastra lisan adalah bagian khazanah pengungkapan dunia sastra yang tidak lepas dari pengaruh-pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat.

Sastra lisan merupakan sastra tradisional karena hidup dan berkembang pada masyarakat tradisional. Sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan (Mitchell dalam Setyowati, 2010:13).

Sastra tradisional adalah sastra rakyat yang tidak jelas kapan penciptaannya dan tidak pernah diketahui pengarangnya yang diwariskan secara turun-temurun terutama dengan sarana lisan atau dalam bentuk tulisan (Nurgiyantoro dalam Setyowati, 2010:13). Selain itu, Nurgiyantoro juga mengatakan, saat tulisan belum dikenal, tradisi lisan tidak hanya untuk mengisahkan sebuah cerita, melainkan juga untuk mewariskan berbagai tradisi dan nilai-nilai serta keperluan-keperluan lain yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan (Nurgiyantoro dalam Setyowati, 2010:13).

Sastra lisan dalam perjalanannya menemukan tempat dan bentuknya masing-masing di tiap-tiap daerah pada ruang etnik dan suku yang mengusung budaya dan adat yang berbeda-beda. Ahimsya-Putra (2006:50) mengatakan bahwa sebagai suatu bentuk ekspresi budaya masyarakat pemilikinya, sastra lisan tidak hanya mengandung unsur keindahan (estetik) tetapi juga mengandung berbagai informasi nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan. Oleh karenanya, sebagai salah satu data budaya sastra lisan dapat dianggap sebagai pintu untuk memahami salah satu atau mungkin keseluruhan unsur kebudayaan yang bersangkutan.

1. Foklor

Menurut Danandjaya (1997:1) kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*.

Menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1997:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata yang sama, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*,

yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat (Danandjaya, 1997:3).

Danandjaya (1997:3) menyatakan, ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yaitu:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan). Biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman.
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat, misalnya selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis.
6. Folklor mempunyai kegunaan bersama dalam kehidupan bersama suatu kolektif cerita rakyat, misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, proses sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

8. Folklor menjadi milik bersama. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar atau terlalu spontan.

a. Bentuk-bentuk Folklor di Indonesia

Folklor menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1997:21) dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu:

1) Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini, antara lain: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat.

2) Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh orang modern seringkali disebut takhayul itu, terdiri dari kepercayaan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

a) Kepercayaan Rakyat

Kepercayaan rakyat, atau yang sering kali juga disebut takhayul, adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berhubung kata takhayul mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang menggunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat daripada takhayul, karena takhayul berarti *hanya*

khayalan belaka (sesuatu yang hanya di angan-angan saja/sebenarnya tidak ada) (Poerwadarminta dalam Danandjaya, 1997:153).

Danandjaya (1997:153) menyatakan bahwa pemakaian istilah *takhayul* sudah banyak dihindarkan, dan lebih banyak mempergunakan istilah kepercayaan, namun bagi orang awam, yang berpendidikan barat, tetap masih memandang rendah kepercayaan rakyat. Hal ini disebabkan mereka menganggapnya tidak modern dan bodoh. Sikap ini menurut para ahli folklor sudah tentu tidak dapat dibenarkan, berdasarkan dua hal berikut ini:

- Takhayul mencakup bukan saja kepercayaan, melainkan juga kelakuan, pengalaman-pengalaman, ada kalanya juga berupa ungkapan serta sajak.
- Dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya, dapat bebas dari takhayul, baik dalam hal kepercayaannya maupun dalam hal kelakuannya (Brunvand dalam Danandjaya, 1997:153).

Takhayul menyangkut kepercayaan dan praktik (kebiasaan). Pada umumnya takhayul diwariskan melalui media tutur. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*), dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*). Sebagai contoh misalnya, “*Jika terdengar suara kicauan burung cemblek (istilah dalam bahasa Jawa) maka hal itu merupakan tanda akan datangnya tamu*”.

Takhayul yang pertama adalah takhayul yang berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi. Sedangkan takhayul yang kedua yaitu perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu *akibat*, yang kita sebut ilmu gaib. Dasar pemikiran takhayul ini adalah kepercayaan kepada kekuatan sakti (Koentjaraningrat dalam Danandjaya, 1997:154).

Hubungan yang menyebabkan suatu asosiasi, misalnya: (1) persamaan waktu, (2) persamaan wujud, (3) totalitas dan bagian, dan (4) persamaan bunyi sebutan. Contoh bagi yang pertama adalah kepercayaan orang Jawa Timur yang mengatakan bahwa, “*Jika pada malam hari mendengar suara burung culik tuwu berarti ada maling di sekitar rumah*”.

Contoh yang kedua adalah larangan bagi seorang wanita untuk makan pisang *dempet*, karena nanti akan melahirkan anak *dempet*. Contoh bagi yang ketiga adalah bahwa hanya dengan mempergunakan sehelai rambut seseorang, seorang dukun dapat mencelakai orang itu. Contoh bagi yang keempat adalah kepercayaan orang Tegal bahwa seorang pengusaha tidak boleh menanam pohon anggur, sebab ia akan terus menganggur (Danandjaya, 1997:154).

Contoh-contoh yang dikemukakan di atas adalah struktur takhayul yang terdiri dari dua bagian (sebab akibat). Selain itu, ada juga yang mempunyai tiga bagian, yakni yang terdiri dari tanda (*signs*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*), dan akibat (*result*). Contoh takhayul yang berstruktur tiga bagian ini adalah kepercayaan dari Jawa Timur yang berbunyi, “*Jika engkau menjatuhkan dandang nasimu yang sedang kau pergunakan untuk memasak, sehingga isinya tumpah berantakkan (tanda), engkau akan menjadi gila (akibat), namun engkau akan menjadi gila apabila engkau mengitari dandang itu dalam keadaan telanjang tubuh sambil menari-nari (konversi)*”.

Takhayul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat dan satu atau lebih akibat, beberapa dari syarat-syaratnya bersifat tanda, sedangkan yang lainnya bersifat sebab (Dundes dalam Danandjaya, 1997:155). Definisi Dundes ini menurut Brunvand jauh lebih baik daripada yang pernah dibuat sebelumnya, yang mencakup takhayul sebagai kepercayaan nonagama, logika tidak karuan, atau ilmu pengetahuan palsu, dan sebagainya (Brunvand dalam Danandjaya, 1997:155).

Danandjaya (1997:170) menyatakan bahwa fungsi kepercayaan rakyat terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya adalah:

- Sebagai penyalur emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan manusia yakin akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati, atau manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akalinya, atau manusia percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam, atau manusia dihindangi emosi kesatuan dalam masyarakatnya,

atau manusia mendapat suatu firman dari Tuhan (Koentjaraningrat dalam Danandjaya, 1997:170).

- Sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-mahluk gaib.
- Sebagai alat pendidikan anak atau remaja.
- Sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu *folk* terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya.
- Untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

3) Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yaitu yang material dan yang bukan material. Material antara lain: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material, antara lain: gerak isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Berdasarkan penjelasan di atas, cerita *pamali* masuk pada bentuk folklor sebagian lisan yaitu kepercayaan rakyat. Hal tersebut dijelaskan bahwa dalam cerita *pamali* juga terdapat sistem kepercayaan, mitos, dan takhayul yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat pedesaan.

a) Mitologi

Mitologi berasal dari bahasa Inggris *mytology* dan bahasa Prancis *mythologie*, yang bermakna kumpulan mitos yang berasal dari sumber yang sama, atau yang pokok ceritanya sama; studi tentang mitos, (Harahap, 2009:36). Ratna (dalam Harahap, 2009:36) menyatakan bahwa mitos juga berasal dari *myth* (Inggris), *mythe* (Prancis), dan *mythos* (Yunani). Mitos dalam pengertian tradisional memiliki kesejajaran dengan fabel atau legenda. Namun, dalam pengertian

modern mitos memiliki hubungan dengan masa yang lampau sebagai citra *primordial* (masa purba).

Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang misalnya. Inti-inti cerita ialah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos mengatasi makna cerita dalam arti kata modern. Isinya lebih padat daripada semacam rangkaian peristiwa-peristiwa yang menggetarkan atau yang menghibur saja. Mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang menggetarkan yang dulu terjadi, sebuah kisah mengenai dewa-dewa, dan dunia-dunia ajaib. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam (Peursen, 1976:37).

Simon (2008:44) menyatakan bahwa mitos mempunyai fungsi-fungsi, yaitu:

- Proses penyadaran akan kekuatan gaib
Mitos bukanlah informasi tentang kekuatan gaib, tetapi cara mengantisipasi, mempelajari, dan berelasi dengannya.
- Memberi garansi bagi kekinian
Mitos mempresentasikan berbagai peristiwa yang pernah ada, dan mengandung saran serta antisipasi bagi kekinian.
- Merentangkan cakrawala epistemologis dan ontologism tentang realitas
Mitos memberikan penggambaran tentang dunia, tentang asal mulanya, tetapi bukan seperti ilmu sejarah modern.

Junus (dalam Harahap, 2009:37) menyatakan bahwa hubungan mitos dengan realitas itu sangat dekat, bergantung pada cara pandang seseorang. Beliau menambahkan bahwa mustahil ada kehidupan tanpa mitos. Manusia itu hidup

dengan mitos-mitos yang membatasi tindak tanduknya. Ketakutan dan keberanian terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos-mitos di sekelilingnya. Banyak hal yang sukar dipercayai dapat berlaku hanya karena penganutnya mempercayai sebuah mitos. Ketakutan manusia akan sesuatu lebih disebabkan ketakutan akan suatu mitos, bukan ketakutan yang sebenarnya.

b) Pandangan Levi-Strauss Tentang Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Inggris *myth* yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat dalam bahasa Yunani disebut dengan *muthos* yang berarti cerita mengenai Tuhan dan *Suprahuman Being* atau dewa-dewa (Eliade dalam Minsarwati, 2002:22). Mitos juga dipahami sebagai realitas kultur yang sangat kompleks. Secara terminologis mitos dapat diartikan sebagai kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan even pada waktu *primordial*, yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula gejala sesuatu dan dewa-dewa sebagai objeknya, cerita atau laporan suci tentang kejadian-kejadian yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu dan permulaan terjadinya dunia (Eliade dalam Minsarwati, 2002:22).

Menurut Baal (dalam Daeng, 1991:16) mitos dikatakan sebagai cerita dalam kerangka sistem suatu religi yang di masa lalu atau di masa kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Dister (dalam Daeng, 1991:16) berpendapat bahwa berkat kerangka acuan yang disediakan mitos, manusia dapat berorientasi dalam kehidupan ini, ia tahu dari mana ia datang dan kemana ia pergi; asal-usul dan tujuan hidupnya dibebankan baginya dalam mitos; mitos menyediakan pegangan hidup. Pendapat yang dikemukakan oleh Dister sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Peursen (dalam Daeng, 1991:16) yang mengatakan bahwa mitos adalah sebuah cerita pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Menurut Hadiwiyono (dalam Minsarwati, 2002:22), mitos dikatakan sebagai kejadian-kejadian pada zaman bahari yang mengungkapkan atau memberi arti kepada hidup dan yang menentukan nasib di hari depan. Mitos juga bisa merupakan uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci (*sacred*), yaitu menyangkut kejadian-kejadian luar biasa yang

berada di luar pengalaman manusia sehari-hari. Penuturan itu umumnya diwujudkan dalam cerita-cerita tentang dunia yang supranatural (Raharjo dalam Minsarwati, 2002:23).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diselaraskan bahwa dengan adanya mitos dapat dijadikan kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam ragam kesan dan pengalaman yang telah diperolehnya selama hidup. Mitos memberikan arah dan tujuan kepada kelakuan manusia, dan merupakan sesuatu yang dijadikan semacam pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana, sehingga apa yang telah mereka lakukan dari mitos yang telah mereka percayai dapat mengubah arah dan tujuan hidup mereka.

Pengertian mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidaklah sama dengan pengertian mitos yang digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan, karena perbedaan makna dari dua konsep ini terasa semakin sulit dipertahankan dewasa ini. Apa yang dianggap oleh suatu masyarakat atau kelompok sebagai sejarah atau kisah tentang hal yang benar-benar terjadi, ternyata hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang lain. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah yang suci dan wingit, karena definisi *suci* kini juga sudah problematik. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng (Ahimsa-Putra, 2006:77).

Dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dongeng dalam khayalan manusia memperoleh kebebasan yang mutlak, karena di situ tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apa saja. Terdapat hal-hal yang tidak masuk akal dalam dongeng, yang tidak mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Ada dongeng seekor kancil yang bisa menipu si harimau, dongeng tentang bidadari yang mandi di telaga dan selendangnya dicuri seorang perjaka, dan juga tentang dongeng anak durhaka yang menjadi batu, dan sebagainya, yang semuanya ini tidak pernah ditemukan dalam kenyataan (Ahimsa-Putra, 2006:77).

Meskipun demikian, karena sifatnya ini pula, mitos seringkali dipandang sebagai sesuatu yang suci, wingit, dan bertuah serta tidak semua orang dapat atau boleh mengetahuinya. Mitos ini kemudian juga dapat digunakan sebagai alat pembenaran atau sumber pembenaran dari suatu peristiwa atau kejadian tertentu dan menjadi alat legitimasi kekuatan pihak-pihak tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa mitos menurut Levi-Strauss hanyalah merupakan sebuah dongeng. Walaupun demikian, suatu dongeng dapatlah dijadikan sebagai sesuatu cerita yang dapat dimitoskan oleh masyarakat yang mengetahui dan paham akan cerita dalam dongeng tersebut. Dongeng tersebut dapat berubah menjadi suatu cerita yang dimitoskan, karena cerita dalam dongeng tersebut dibungkus oleh adanya suatu kerangka mitos yang sangat kuat sehingga sebuah dongeng yang tadinya hanya merupakan sebuah cerita isapan jempol dan khayalan belaka dapat berubah menjadi suatu cerita yang dimitoskan atau berubah menjadi suatu mitos cerita yang dianggap sakral dan wingit oleh masyarakat yang mempercayainya. Sebagai contoh, dapat kita lihat pada dongeng Pegasus (kuda terbang) yang berasal dari Yunani. Pada zaman dahulu kala, cerita Pegasus hanyalah sebuah cerita dongeng belaka. Seiring dengan pergeseran waktu, dongeng tersebut berubah menjadi suatu dongeng yang dimitoskan oleh masyarakat setempat, dikarenakan adanya suatu konsep kepercayaan terhadap adanya cerita Pegasus yang akhirnya menjadi pembungkus cerita tersebut dan menjadikan cerita tersebut dimitoskan oleh masyarakat Yunani sampai sekarang ini. Singkatnya, suatu cerita yang tadinya hanya merupakan sebuah dongeng belaka dapat berubah menjadi suatu cerita yang dimitoskan.

c) Mitos dan Nalar Manusia

Levi-Strauss mengatakan bahwa para ahli antropologi sebaiknya memberikan perhatian pada mekanisme bekerjanya *human mind* atau nalar manusia dan mencoba memahami strukturnya. Levi-Strauss ingin mengetahui prinsip-prinsip atau dasar-dasar universal nalar manusia. Prinsip-prinsip ini (jika memang ada)

tentunya akan tercermin dan bekerja dalam cara manusia menalar (Ahimsa-Putra, 2006:75).

Mitos muncul sebagai sebuah *perangkat logika* yang berfungsi menciptakan ritus-perbatasan untuk mengatasi realitas yang saling berposisi. Mitos biasanya dianggap sebagai *impian* kolektif, basis ritual, atau semacam *permainan* estetika semata, dan figur-figur mitologisnya sendiri dipikirkan hanya sebagai wujud abstraksi, atau para pahlawan yang disakralkan, atau Dewa yang turun ke bumi sehingga mereduksi mitologi sampai pada taraf semata sebagai *mainan anak-anak*, serta menolak adanya relasi apa pun dengan dunia dan pranata-pranata masyarakat yang menciptakannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa dengan nalar manusia dapat mewujudkan imajinasi mereka yang dalam hal ini berupa dongeng dan mitos. Nalar manusia yang diwujudkan dalam imajinasi mereka untuk menciptakan sebuah dongeng merupakan sebuah hasil dari pemikiran dan mekanisme dari nalar mereka sendiri. Sehingga dari situ dapat diketahui kekangan-kekangan yang ada dalam dinamika dan pikiran dari nalar mereka sendiri, yang nantinya akan dapat memunculkan mitos-mitos yang merupakan sebuah pemberian solusi dan mengatasi fenomena yang saling berlawanan.

F. Mitos dan Bahasa

Ahimsa-Putra (2006:80) menyatakan bahwa Levi-Strauss menganalisis mitos dengan menggunakan model-model dari linguistik yang didasarkan terutama pada persamaan-persamaan yang tampak yaitu antara mitos dan bahasa. Persamaan yang dimaksud adalah pertama, bahasa adalah suatu media, alat atau sarana untuk komunikasi, untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lain. Demikian pula halnya dengan mitos. Mitos disampaikan oleh bahasa yang mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui lewat proses penceritaannya, seperti halnya pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa diketahui dari pengucapan.

Kedua, mengikuti pandangan Saussure (dalam Ahimsa-Putra, 2006:80) tentang bahasa yang memiliki aspek *langue* dan *parole*, Levi-Strauss juga melihat mitos sebagai fenomena yang memiliki kedua aspek tersebut. Menurut Levi-Strauss *parole* adalah aspek statistiokal dari bahasa, yang muncul dari adanya penggunaan bahasa secara konkret, sedang aspek *langue* dari sebuah bahasa adalah aspek strukturalnya. Bahasa dalam pengertian kedua ini merupakan struktur-struktur yang membentuk suatu sistem atau merupakan suatu sistem struktur, yang relatif tetap tidak terpengaruhi oleh individu-individu yang menggunakannya. Struktur inilah yang membedakan suatu bahasa dengan bahasa yang lain.

Selain persamaan-persamaan, terdapat juga perbedaan antara mitos dan bahasa. Satu hal penting yang membedakan mitos dengan bahasa adalah bahwa mitos mempunyai isi dan susunan yang khas, walaupun mitos ini diterjemahkan dengan jelek ke dalam bahasa lain, tidak akan kehilangan sifat-sifat atau ciri-ciri mistisnya (Ahimsa-Putra, 2006:80-85).

Berdasarkan beberapa pemaparan pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu mitos dapat dijadikan sebagai alat komunikasi. Salah satu alat yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dalam sebuah mitos yaitu melalui suatu bahasa. Suatu mitos dapat terkomunikasikan kepada manusia pada umumnya dan kepada seseorang yang mempercayai mitos tersebut pada khususnya, juga melalui adanya suatu bahasa. Bahasa di sini menjadi sebuah piranti dan alat untuk mengetahui suatu hal dalam adanya sebuah mitos yang ingin disampaikan kepada seluruh manusia. Bahasa dapat menjadi sebuah alat penyampai maksud dan isi dari mitos yang ada dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga isi dan maksud suatu mitos bisa terkomunikasikan kepada manusia. Proses komunikasi tersebut dapat melalui suatu pamali atau larangan (*wewaler*) yang ada dalam sebuah mitos. Begitu manusia menganut, mengetahui, dan mempercayai sebuah mitos yang di dalamnya mengandung suatu petunjuk dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh mitos tersebut, dalam wujud *pamali* atau larangan (*wewaler*), maka manusia akan dapat mengetahui dan memahami maksud dan tujuan dari adanya mitos tersebut. Melihat pernyataan di atas, sangatlah terlihat jelas bahwa antara bahasa dengan mitos mempunyai hubungan yang erat.

G. Fungsi Mitos

Mitos di samping memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang atau masyarakat, juga memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, karena mitos merupakan bagian dari cerita rakyat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai, norma-norma, dan arahan tertentu yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia. Menurut Peursen (1976:58-41), fungsi mitos dibagi menjadi tiga. Fungsi pertama, mitos itu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.

Fungsi kedua dari mitos bertalian erat dengan fungsinya yang pertama: mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Banyak ahli telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Hal tersebut ditemukan pada musim semi, misalnya bila ladang-ladang mulai digarap, diceritakan dongeng, tetapi itu juga dapat diperagakan, misalnya dalam sebuah tarian, bagaimana pada zaman purbakala para dewa juga menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang berlimpah-limpah. Cerita serupa itu seolah-olah mementaskan kembali suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi. Dengan demikian dijamin keberhasilan usaha serupa dewasa ini. Demikian misalnya di beberapa daerah di Indonesia, pada musim sawah-sawah ditanami, dinyanyikan, siang dan malam, cerita-cerita yang bertalian dengan tema kesuburan. Hal ini tidak dilakukan untuk mempersingkat waktu, melainkan untuk menjamin kesuburan bibit dengan menceritakan mitos-mitos itu.

Fungsi mitos yang ketiga, yang mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern, yaitu bahwa mitos itu memberikan pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos, manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut arti kata modern, tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

Fungsi folklor menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1997:19) ada empat yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat-alat pengesahan pranata-pranata dari lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipakai anggota kolektifnya.

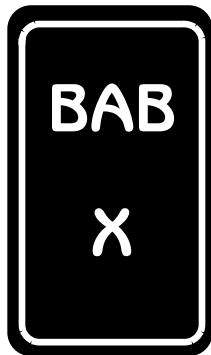
Fungsi folklor menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1997:19) ada empat, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat-alat pengesahan pranata-pranata dari lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipakai anggota kolektifnya.

H. Soal-soal Evaluasi

1. Menurut Anda bagaimana peran bahasa Indonesia dalam mengembangkan kesusastraan di Indonesia? Jelaskan!
2. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis sastra lisan yang ada di Indonesia.
3. Menurut Anda adakah kaitan antara mitos dengan bahasa? Jelaskan!
4. Mitos yang berkembang di masyarakat Indonesia sangat banyak. Menurut Anda adakah manfaat atau fungsi mitos bagi masyarakat Indonesia? Jelaskan!

I. Sumber Bacaan/ Rujukan Pengayaan

1. Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna. 2009.
2. Stilistika Satu Pengantar. Umar Junus. 1989.



BAHASA INDONESIA DAN MOTIVASI

Bab ini akan membahas tentang kekuatan bahasa Indonesia dalam memberikan motivasi bagi bangsa Indonesia. Susunan kata yang dibuat sedemikian rupa mampu “menghipnotis” seseorang untuk berbuat lebih baik dalam kehidupannya. Motivasi menjadi hal penting dalam kehidupan berbangsa. Secara detail, bab ini juga akan menyajikan kajian motivasi, bahasa motivasi, dan kajian gaya bahasa yang berkaitan dengan motivasi. Dengan membaca bab ini, pembaca diharapkan akan mengerti arti penting bahasa Indonesia dalam motivasi, susunan bahasa motivasi, serta mampu memahami dan sekaligus menerapkan gaya bahasa dalam motivasi yang dapat memberikan warna dalam pembentukan karakter Indonesia.

A. Kajian Tentang Motivasi

Motif seringkali diartikan dengan istilah ‘dorongan’. Dorongan atau tenaga merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat).

Menurut Wexley & Yukl (dalam As'ad, 1987) motivasi adalah pemberian atau penimbunan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif. Sedangkan menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke tujuan tertentu.

Soemanto (1987) secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Apa yang dilakukan manusia selalu bertujuan. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang.

Morgan (dalam Soemanto, 1987) mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Sedangkan menurut Gray (dalam Winardi, 2002) motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Kata motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Tidak bisa dipungkiri, setiap tindakan yang dilakukan manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat).

Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapi. Robbins (2001:166) menyatakan definisi motivasi yaitu kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi beberapa kebutuhan individual.

B. Bahasa Motivasi

Motivasi, seperti dipaparkan di atas, merupakan sebuah bentuk dorongan. Dorongan yang dimaksud dalam buku ini tentu saja bukan dorongan secara fisik tetapi lebih kepada dorongan maknawi sebagai manusia yang disampaikan melalui bahasa.

Pada era global yang penuh dengan dinamika kehidupan ini tentu permasalahan yang dihadapi manusia semakin kompleks. Kekompleksan hidup yang harus dihadapi manusia terkadang menjadi suatu hal yang menurunkan semangat manusia, sehingga tidak sedikit manusia yang putus asa dalam menghadapi hidup. Dalam hal ini, manusia harus kembali menjadi seorang manusia pembelajar. Dalam hal demikian, nasihat yang dapat membangkitkan semangat sangat diperlukan. Oleh karena itu, tatanan bahasa yang digunakan sebagai bahasa motivasi juga sangat spesifik dengan kandungan makna yang sangat dalam. Bahasa Indonesia dalam hal ini sangat berperan besar, apalagi untuk memberikan motivasi bagi masyarakat Indonesia. Bahasa yang dikenal masyarakat Indonesia, yaitu bahasa Indonesia, tentunya lebih dapat masuk ke dalam diri orang-orang Indonesia daripada motivasi yang diberikan dengan menggunakan bahasa yang lain.

Pelajaran terbesar dari seorang Harefa (2000) dalam salah satu bab di bukunya, *Menjadi Manusia Pembelajar*, mengupas tentang peranan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, dalam hal motivasi. Ia mengamati tentang sebuah proses manusia dalam hal belajar. Dicontohkannya bahwa seseorang yang merasa tamat sekolah dan universitas, sudah pasti merasa mampu mendengarkan. Ia kemudian berhenti dalam arti tidak lagi belajar dengan sungguh-sungguh mendengarkan. Ia tidak belajar untuk membedakan bahwa mendengarkan dapat dilakukan pada tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda. Mendengarkan (*hearing*) tentu berhubungan dengan telinga, dan jelas berbeda dengan menyimak (*listening*). Kedua hal tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa sebenarnya mendengarkan lebih pada masalah fisik sedangkan menyimak lebih pada masalah nonfisik (sosial, mental, dan spiritual).

Dalam hal membaca juga sama kenyataannya. Sebagian besar penyandang gelar akademik tidak lagi membaca buku-buku berisi ilmu pengetahuan yang relevan dengan titelnya sekalipun. Padahal, sebuah studi menunjukkan bahwa rata-rata seorang sarjana S1 setidaknya pernah mampu membaca sekitar 40 buku untuk menulis skripsinya, apalagi bagi mereka yang berada di strata dua dan tiga.

Berdasarkan informasi di atas, jelas bahwa peran bahasa dalam hal memberikan motivasi atau dorongan untuk lebih baik dan maju sangat luar biasa. Seorang motivator Indonesia, yang sangat terkenal dan banyak dibicarakan publik, Mario Teguh, memberikan wacana kepada kita bahwa keterampilan berbahasa sungguh mempunyai kedahsyatan dalam “menghipnotis’ orang untuk menjadi lebih baik. Kata-kata bijak seperti disampaikan oleh Presiden SBY, Susilo Bambang Yudoyono, “penyakit bangsa kita yang paling parah adalah mentalitas ‘kalau bisa dipersulit kenapa dipermudah’”. Petikan kata-kata bijak yang sekaligus merupakan sindiran dan motivasi tersebut tentu mengandung makna yang sangat dalam. Artinya, dengan kenyataan seperti itu kalau bangsa Indonesia ingin maju maka pola pikir seperti yang ada dalam bangsa ini, saat ini benar-benar harus diubah. Petikan kata-kata bijak tersebut, tentu mengandung gaya bahasa, dalam hal ini stile Indonesia, yang lebih rinci akan dipaparkan pada subbab berikut ini.

C. Kajian Tentang Gaya Bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa, antara lain:

1. Klimaks

adalah semacam gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal yang dituntut semakin lama semakin meningkat.

Contoh: Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran membuahakan pengalaman, dan pengalaman membuahakan harapan.

2. Antiklimaks

adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berurutan semakin lama semakin menurun.

Contoh: Ketua pengadilan negeri itu adalah orang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.

3. Paralelisme

adalah gaya bahasa penegasan yang berupa pengulangan kata pada baris atau kalimat.

Contoh: Jika kamu minta, aku akan datang.

4. Antitesis

adalah gaya bahasa yang menggunakan pasangan kata yang berlawanan maknanya.

Contoh: Kaya miskin, tua muda, besar kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa.

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

5. Epizeuksis

adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh: Kita harus bekerja, bekerja, dan bekerja untuk mengajarkan semua ketertinggalan kita.

6. Tautotes

adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh: Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.

7. Anafora

adalah repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap garis.

Contoh: Apatah tak bersalin rupa, apatah boga sepanjang masa.

8. Epistrofora

adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan.

Contoh:

Bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah puisi

Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah puisi

9. Simploke

adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh: Kau bilang aku ini egois, aku bilang terserah aku. Kau bilang aku ini judes, aku bilang terserah aku.

10. Mesodiplosis

adalah repetisi di tengah-tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh: Para pembesar jangan mencuri bensin. Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri.

11. Epanalepsis

adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat, mengulang kata pertama.

Contoh: Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

12. Anadiplosis

adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa berikutnya.

Contoh: Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati. Dalam hati..ah tak apa jua yang ada.

13. Aliterasi

adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi konsonan yang sama.

Contoh: Keras-keras kena air lembut juga.

14. Asonansi

adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi vokal yang sama.

Contoh: Ini luka penuh luka siapa yang punya.

15. Anastrof atau Inversi

adalah gaya bahasa yang dalam pengungkapannya predikat kalimat mendahului subjeknya karena lebih diutamakan.

Contoh: Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

16. Apofasis atau Preterisio

adalah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.

Contoh: Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Anda telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

17. Apostrof

adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

Contoh: Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini. Berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kau perjuangkan.

18. Asindeton

adalah gaya bahasa yang menyebutkan secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung agar perhatian pembaca beralih pada hal yang disebutkan.

Contoh: Dan kesesakan, kesedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

19. Polisindeton

adalah gaya bahasa yang menyebutkan secara berturut-turut dengan menggunakan kata penghubung.

Contoh: Kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang merontokkan bulu-bulunya?

20. Kiasmus

adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, yang bersifat berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa dan klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Contoh: Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

21. Elipsis

adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca.

Contoh: Risalah derita yang menimpa ini.

22. Eufimisme

adalah gaya bahasa penghalus untuk menjaga kesopanan atau menghindari timbulnya kesan yang tidak menyenangkan.

Contoh: Anak ibu lamban menerima pelajaran.

23. Litotes

adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

Contoh: Mampirlah ke gubukku!

24. Histeron Proteron

adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh: Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasir putihnya.

25. Pleonasme

adalah gaya bahasa yang memberikan keterangan dengan kata-kata yang maknanya sudah tercakup dalam kata yang diterangkan atau mendahului.

Contoh: Darah merah membasahi baju dan tubuhnya.

26. Tautologi

adalah gaya bahasa yang mengulang sebuah kata dalam kalimat atau mempergunakan kata-kata yang diterangkan atau mendahului.

Contoh: Kejadian itu tidak saya inginkan dan tidak saya harapkan.

27. Parifrasis

adalah gaya bahasa yang menggantikan sebuah kata dengan frase atau serangkaian kata yang sama artinya.

28. Prolepsis atau Antisipasi

adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Contoh: Kedua orang tua itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.

29. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

adalah pernyataan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Contoh: Inikah yang kau namai bekerja?

30. Silepsis dan Zeugma

adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata yang lain. Sebenarnya hanya salah satunya yang mempunyai hubungan sebuah kata dengan dua kata yang lain, dan sebenarnya hanya salah satunya yang mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Contoh: Ia menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami.

31. Koreksio atau Epanortosis

adalah gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh: Silakan pulang Anda-anda, eh maaf, silakan makan!

32. Hiperbola

adalah gaya bahasa yang memberikan pernyataan yang berlebih-lebihan.

Contoh: Kita berjuang sampai titik darah penghabisan.

33. Paradoks

adalah gaya bahasa yang mengemukakan hal yang seolah-olah bertentangan, tetapi sebenarnya tidak karena objek yang dikemukakan berbeda.

Contoh: Dia besar tetapi nyalinya kecil.

34. Oksimoron

adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

Contoh: Keramah-tamahan yang bengis.

35. Asosiasi atau Simile

Adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskannya.

Contoh: Pikirannya kusut bagai benang dilanda ayam.

36. Metafora

adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda tertentu dengan benda lain yang mempunyai sifat sama.

Contoh: Jantung hatinya hilang tiada berita.

37. Alegori

adalah gaya bahasa yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam.

Contoh: Iman adalah kemudi dalam mengarungi zaman.

38. Parabel

adalah gaya bahasa parabel yang terkandung dalam seluruh karangan dengan secara halus tersimpul dalam karangan yang memuat pedoman dan falsafah hidup yang harus ditimba di dalamnya.

Contoh: Cerita Ramayana melukiskan maksud bahwa yang benar tetap benar.

39. Personifikasi

adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk hidup.

Contoh: Hujan itu menari-nari di atas genting

40. Alusi

adalah gaya bahasa yang menghubungkan sesuatu dengan orang, tempat, atau peristiwa.

Contoh: Kartini kecil itu turut memperjuangkan haknya.

41. Eponim

adalah gaya di mana nama seseorang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan suatu sifat tertentu.

Contoh: Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan.

42. Epitet

adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh: Lonceng pagi untuk ayam jantan.

43. Sinekdoke

- Pars Pro Toto

adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian hal untuk menyatakan keseluruhan. Contoh: Saya belum melihat batang hidungnya.

- Totem Pro Parte

adalah gaya bahasa yang menyebutkan seluruh hal untuk menyatakan sebagian. Contoh: Thailand memboyong piala kemerdekaan setelah menggulung PSSI.

44. Metonimia

adalah gaya bahasa yang menggunakan nama ciri tubuh, gelar, atau jabatan seseorang sebagai pengganti nama diri.

Contoh: Ia menggunakan Jupiter jika pergi ke sekolah.

45. Antonomasia

adalah gaya bahasa yang menyebutkan sifat atau ciri tubuh, gelar, atau jabatan seseorang sebagai pengganti nama diri.

Contoh: Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.

46. Hipalase

adalah gaya bahasa sindiran berupa pernyataan yang berlainan dengan yang dimaksudkan.

Contoh: Ia masih menuntut almarhum maskawin dari Kiki puterinya (maksudnya menuntut maskawin dari almarhum).

47. Ironi

adalah gaya bahasa sindiran berupa pernyataan yang berlawanan dengan yang dimaksudkan.

Contoh: Manis sekali kopi ini, gula mahal ya?

48. Sinisme

adalah gaya bahasa sindiran yang lebih kasar dari ironi atau sindiran tajam.

Contoh: Harum benar baumu pagi ini.

49. Sarkasme

adalah gaya bahasa yang paling kasar, bahkan kadang-kadang merupakan kutukan.

Contoh: Mampus pun aku tak peduli, diberi nasihat masuk ke telinga kanan, keluar telinga kiri.

50. Satire

adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.

Contoh: Ya, ampun! Soal mudah kayak gini, kau tak bisa mengerjakannya!

51. Inuendo

adalah gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Contoh: Ia menjadi kaya raya karena mengadakan komersialisasi jabatannya.

52. Antifrasis

adalah gaya bahasa ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Contoh: Engkau memang orang yang mulia dan terhormat.

53. Paronomasia

adalah kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi.

Contoh: Tanggal satu gigi saya tinggal satu

54. Simbolik

adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau perlambang.

Contoh: Keduanya hanya cinta monyet.

55. Tropen

adalah gaya bahasa yang menggunakan kiasan dengan kata atau istilah lain terhadap pekerjaan yang dilakukan seseorang.

Contoh: Untuk menghilangkan keruwetan pikirannya, ia menyelam diri di antara botol minuman.

56. Alusio

adalah gaya bahasa yang menggunakan peribahasa atau ungkapan.

Contoh: Apakah peristiwa Turang Jaya itu akan terulang lagi?

57. Interupsi

adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata atau bagian kalimat yang disisipkan di dalam kalimat pokok untuk lebih menjelaskan sesuatu dalam kalimat.

Contoh: Tiba-tiba ia-suami itu-disebut oleh perempuan lain.

58. Eksklmasio

adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata seru atau tiruan bunyi.

Contoh: Wah, biar ku peluk, dengan tangan menggigil.

59. Enumerasio

adalah beberapa peristiwa yang membentuk satu kesatuan, dilukiskan satu persatu agar tiap peristiwa dalam keseluruhannya tampak dengan jelas.

Contoh: Laut tenang. Di atas permadani biru itu tampak satu-satunya perahu nelayan meluncur perlahan-lahan. Angin berhempus sepoi-sepoi. Bulan bersinar dengan terangnya. Di sana-sini bintang-bintang gemerlapan. Semuanya berpadu membentuk suatu lukisan yang harmonis. Itulah keindahan sejati.

60. Kontradiksi Interminis

adalah gaya bahasa yang memperlihatkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah dikemukakan sebelumnya.

Contoh: Semuanya telah diundang, kecuali Sinta.

61. Anakronisme

adalah gaya bahasa yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian uraian dalam karya sastra dalam sejarah, sedangkan sesuatu yang disebutkan belum ada saat itu.

Contoh: Dalam tulisan Caesar, Shakespeare menuliskan jam berbunyi tiga kali (saat itu jam belum ada).

62. Okupasi

adalah gaya bahasa yang menyatakan bantahan atau keberatan terhadap sesuatu yang oleh orang banyak dianggap benar.

Contoh: Minuman keras dapat merusak jaringan sistem syaraf, tetapi banyak anak yang mengkonsumsinya.

63 Resentia

adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu yang tidak mengatakan tegas pada bagian tertentu dari kalimat yang dihilangkan.

Contoh: “Apakah ibu mau....?”

D. Soal-soal Evaluasi

1. Simak dan rekam acara televisi “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV setiap hari minggu pukul 19.00 WIB.
2. Ambil kata-kata bijak atau motivasi yang disampaikan oleh Mario Teguh.
3. Deskripsikan makna yang terkandung sesuai dengan pengetahuan Anda.

E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Change and Movement. Imam Robandi. 2011.
2. Menjadi Manusia Pembelajar. Andrias Harefa. 2000.
3. Stilistika Satu Pengantar. Umar Junus. 1989.
4. Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya. Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna. 2009.

Penerbit ANDI



BAHASA INDONESIA DAN MEDIA MASSA

Bab ini akan membahas hakikat bahasa Indonesia di media massa, ragam bahasa jurnalistik, serta bentuk-bentuk kesalahan dalam media cetak.

Pembaca diharapkan akan mengerti, memahami, dan dapat menggunakan bahasa secara tepat untuk keperluan media massa.

A. Hakikat Bahasa Indonesia di Media Massa

Perkembangan media massa saat ini sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan menjamurnya media massa baik tulis maupun elektronik di Indonesia. Pada zaman orde baru Indonesia hanya mempunyai TVRI (Televisi Republik Indonesia), RRI (Radio Republik Indonesia), dan media cetak yang sangat terbatas. Semua itu di bawah pengawasan pemerintah.

Zaman pun berganti dan swastanisasi media pun marak di Indonesia. Hal ini tentu menjadi warna tersendiri dalam perjalanan bangsa Indonesia. Masyarakat menjadi sangat terhibur dengan berbagai macam saluran televisi, radio, dan media cetak lainnya.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di media massa tentu semakin sulit melakukan pengontrolan. Di media televisi sering kali ditayangkan acara-acara seperti sinetron yang para pemainnya bermain peran dengan menggunakan kata-kata (diksi) yang tidak mendidik. Pisuhan, umpatan, dan bahkan jalan cerita yang lebih berlatar pada kehidupan

metropolitan sangat mempengaruhi mental generasi muda Indonesia. Kearbitreran bahasa tentu tidak demikian maknanya. Sifat manasuka (arbitrer tersebut) tentu tidak kemudian berarti menggunakan bahasa seenaknya tanpa memperhatikan situasi dan kondisi.

Memetik pendapat Rohmadi (2011:73) bahwa bahasa tidak pernah *mandeg* 'berhenti'. Bahasa selalu berkembang menyesuaikan perkembangan zaman. Perkembangan bahasa tentu tidak berimplikasi dengan berubah dan mundurnya sebuah bahasa. Jangan sampai dengan hadirnya media massa dengan ragam bahasanya justru mengkerdikan bahasa Indonesia sehingga pada akhirnya generasi muda Indonesia lebih menguasai bahasa gaul daripada bahasa Indonesia.

Media TV yang juga semakin marak di Indonesia tentu memberikan efek luar biasa dalam kehidupan manusia. Kemasan bahasa iklan yang sangat spesifik menjadi daya tarik tersendiri. Bahasa yang digunakan dalam iklan, yang juga termasuk dalam ranah media massa tentu memperkaya khazanah ragam bahasa Indonesia. Namun demikian, ragam bahasa Indonesia dalam iklan pun tidak boleh keluar dari aturan-aturan yang telah ditetapkan.

B. Ragam Bahasa Jurnalistik

Ragam bahasa jurnalistik mempunyai gaya penyajian yang spesifik. Spesifikasi bentuk bahasa dalam jurnalistik biasanya disebut sebagai varian bahasa, yang mempunyai syarat jelas dan efektif. Pemakaian ragam jurnalistik dituntut untuk menyesuaikan dengan media yang digunakan sangat terbatas, maka harus selalu berpegang pada prinsip kepadatan, keefektifan, dan kejelasan. Kurniawan (1997) mengatakan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan/jurnalis dalam menuliskan karya-karya jurnalistik, seperti surat kabar, majalah, tabloid, buletin, dsb. Bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dipahami isinya. Meskipun demikian, bahasa jurnalistik juga harus mengikuti kaidah-kaidah, norma-norma sosial, dan EYD yang telah ditentukan.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Suroso (2001) bahwa ragam bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Hal ini disebabkan oleh minimnya ruang publikasi media massa dalam setiap terbitannya. Oleh karena itu, ragam bahasa jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan wartawan untuk bisa menampilkan semua informasi yang diperoleh di lapangan secara detail,

menarik, dan komunikatif kepada pembaca/masyarakat. Bahasa jurnalistik, yang biasa disebut sebagai bahasa pers, merupakan salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia di samping terdapat ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofis, dan ragam bahasa literer (sastra) (Sudaryanto dalam Rohmadi, 2011:75). Dengan demikian, bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain. Anwar (dalam Rohmadi, 2011:75) menyebutkan bahwa bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Dengan demikian, bahasa Indonesia pada karya-karya jurnalistiklah yang bisa dikategorikan sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers.

Ragam bahasa jurnalistik memiliki kekhasan. Kekhasan dalam bahasa jurnalistik dapat dilihat dari cara penyajiannya, yaitu menggunakan bahasa yang umum dan mudah dipahami oleh khalayak. Artinya, sebagai bangsa yang beraneka ragam suku, bangsa, budaya, agama, dan lain-lain, bahasa jurnalistik juga harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik dan benar harus benar-benar diterapkan dalam pemberitaan media massa sehingga seluruh masyarakat Indonesia dapat memahami makna wacana berita yang dibacanya.

Suroso (2001) menyebutkan bahwa bahasa jurnalistik itu sendiri memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan apa yang terberitakan. Bahasa dalam bentuk *features* tentu berbeda dengan reportase dengan investigasi, yang lebih cermat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa jurnalistik tidak meninggalkan kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosakata, struktur sintaksis, dan wacana (Reach, 2000). Berbagai keterbatasan yang dimiliki surat kabar (ruang, waktu) membuat jurnalistik memiliki sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik (Rohmadi, 2011:77).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas jelas bahwa bahasa jurnalistik mempunyai kekhasan. Bahasa yang digunakan oleh media massa yang satu tidak akan sama persis dengan media massa yang lain. Hal ini mengandung pengertian bahwa ragam bahasa jurnalistik mempunyai karakteristik tersendiri atau kaya selingkung tersendiri sesuai dengan kebijakan redaksi dan manajemen pers masing-masing.

C. Bentuk-bentuk Kesalahan dalam Media Cetak

Kecermatan pemakaian bahasa dalam media massa adalah hal yang sangat penting. Kecermatan bahasa di media cetak harus benar-benar diperhatikan. Beberapa bentuk kesalahan berbahasa dalam jurnalistik tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada paparan di bawah ini (Suroso dalam Rohmadi (2011:83).

1. Penyimpangan morfologis. Penyimpangan ini sering terjadi pada judul surat kabar yang memakai kalimat aktif, yaitu pemakaian kata kerja tidak baku dengan penghilangan afiks. Afiks pada kata kerja yang berupa prefiks atau awalan dihilangkan. Kita sering menemukan judul berita misalnya, *Polisi Tembak Mati Lima Teroris*.
2. Kesalahan sintaksis. Kesalahan berupa pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar sehingga sering mengacaukan pengertian. Hal ini disebabkan logika yang kurang bagus. Contoh: *Kerajinan Kasongan Banyak Diekspor Hasilnya ke Jepang*. Kalimat tersebut tidak tepat secara sintaksis, dan seharusnya diubah menjadi *Hasil Kerajinan Desa Kasongan Banyak Diekspor ke Jepang*.
3. Kesalahan kosakata. Kesalahan ini sering dilakukan dengan alasan kesopanan (eufimisme) atau meminimalkan dampak buruk pemberitaan. *Aktor Intelektual dalam Kasus Wisma Atlet Telah Terbongkar*. *Aktor intelektual* pada contoh tersebut merupakan bentuk penghalusan dari *koruptor*.
4. Kesalahan ejaan. Kesalahan ini hampir setiap kali dijumpai dalam surat kabar. Kesalahan ejaan yang sering dijumpai, misalnya, penulisan analisis menjadi analisa, aerobik menjadi erobik, Jumat menjadi Jum'at, dan seterusnya. Hal tersebut tentu saja keluar dari kaidah ketatabahasaan Indonesia. Kata *analysis* merupakan bentuk asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan aturan penyerapan dalam bahasa Indonesia akhiran *sys* berubah menjadi *sis*, bukan *sa*. Demikian juga bentuk *ae* dari bahasa asing diserap ke Indonesia tetap *ae*, jadi yang baku adalah *aerobik* bukan *erobik*.
5. Kesalahan pemenggalan. Penggalan dalam media cetak sering kali ditemui asal penggal saja. Oleh karena itu, media massa tetap harus memperhatikan kaidah bahasa

Indonesia karena apabila salah dalam melakukan pemenggalan, dapat terjadi makna ambigu atau bahkan menjadi tidak bermakna.

Penyajian ragam berita dalam media massa tentu tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa pada hakikatnya dapat memberikan warna pemberitaan sehingga pembaca tertantang untuk mengetahui lebih jauh lagi. Bahasa-bahasa bombastis, menantang, membuat tanda tanya, mendorong pembaca untuk tidak hanya membaca judul berita saja tetapi lebih jauh akan berusaha mencari informasi melalui sajian berita yang disuguhkan.

Menurut Keraf (199:113) sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, menarik.

1. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang; seolah-olah ia menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tidak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan “hebat”, hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Di pihak lain, pemakai bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik berondongan kata-kata hampa. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

2. Sopan Santun

Sopan santun yang dimaksud di sini adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu,

pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata. Kejelasan dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu:

- a. Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;
- b. Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi;
- c. Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis;
- d. Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku-liku. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi; atau mengadakan repetisi yang tidak perlu.

3. Menarik

Kejujuran, kejelasan, serta kesingkatan harus merupakan langkah dasar dan langkah awal. Sebuah gaya bahasa harus menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi). Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosakata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

D. Soal-soal Evaluasi

1. Menurut Anda sudahkah penggunaan bahasa dalam media cetak saat ini memenuhi syarat penyajian dalam hal diksi, kata serapan, penulisan, dan tanda baca?
2. Dalam hal penggunaan gaya bahasa, sudahkah para penyiar/pembawa acara di televisi memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan? Berikan alasan dan solusi!

E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional. Muhammad Rohmadi. 2011.
2. Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi. R. Anwar. 2004.
3. Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan. Eni Setiati. 2005.

Penerbit ANDI

Penerbit ANDI

BAB XII

BAHASA INDONESIA DAN WACANA

Bab ini akan membahas hakikat bahasa Indonesia dalam wacana, fungsi bahasa, pengertian wacana, wacana grafiti, analisis mikrotekstual dan makrotekstual. Pembaca diharapkan dapat memahami wacana Indonesia, graffiti, dan kemudian mampu menganalisisnya dengan mikrotekstual maupun makrotekstual.

A. Hakikat Bahasa Indonesia dalam Wacana

Dewasa ini diakui atau tidak bahasa Indonesia telah merasuk dalam setiap napas manusia Indonesia. Bahasa Indonesia dalam perkembangannya telah menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan sastra. Tingkah laku manusia dan karya manusia saat ini dapat menjadi objek kajian yang dapat ditinjau dari berbagai perpektif. Coretan-coretan di dinding kamar mandi, di tembok-tembok pinggir jalan, iklan, karya sastra, dan lain-lain dapat menjadi objek kajian menarik dalam pengembangan bahasa Indonesia.

Orang-orang Indonesia yang dikenal sebagai manusia beradab, menjunjung tinggi adat ketimuran, serta mengedepankan rasa gotong royong dan kekeluargaan, mengutamakan musyawarah untuk mufakat tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali ditemui makna tersirat dari cara pengungkapan seseorang baik yang menggunakan bahasa tulis maupun lisan.

Makna yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa setiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Kata dapat diartikan lain sebagai alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Setiap kata memiliki jiwa. Setiap anggota masyarakat harus mengetahui “jiwa” setiap kata, agar dapat menggerakkan orang lain dengan “jiwa” dari kata-kata yang digunakan (Keraf, 1984:21). Masyarakat manusia kontemporer tidak akan berjalan tanpa komunikasi. Komunikasi, dalam hal ini mempergunakan bahasa, adalah alat yang vital bagi masyarakat manusia.

Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa lisan dan sarana komunikasi yang berupa tulis. Wacana atau tuturan juga dibedakan menjadi dua macam: wacana lisan dan wacana tulis. Kedua bentuk wacana tersebut memerlukan model (metode dan teknik) kajian yang berbeda. Penelitian dan pengkajian wacana kedua wacana itu terdapat pada sumber data yang berbeda. Bentuk lisan misalnya, terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan. Bentuk wacana tulis misalnya, pada buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, surat, majalah, prasasti, dan naskah-naskah kuno.

Felicia (dalam Adhie, 2001:1) mengatakan bahwa untuk berkomunikasi sehari-hari, manusia membutuhkan alat yang disebut bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa lisan dan bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Komunikasi lisan atau *nonstandar* yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti dalam menggunakan bahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampur bahasa standar dengan bahasa *nonstandar* atau bahkan, mencampur bahasa atau istilah asing ke dalam bahasa tertentu. Padahal, bahasa bersifat sangat luwes, sangat *manipulatif*. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik

melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat memanipulasi bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan *integrasi* dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997:3).

Derasnya arus globalisasi dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di *era globalisasi* itu, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia, yang sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu. Bahasa Indonesia berpengaruh besar sekali terhadap perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan.

Sunaryo (2000:6) mengatakan bahwa tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu, bahasa Indonesia dalam struktur budaya ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berpikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

B. Fungsi Bahasa

Berkaitan dengan fungsi bahasa, telah banyak para ahli bahasa yang membahas dan menjabarkannya secara lebih rinci. Halliday (1976:224) menerbitkan tulisan yang berjudul *Explorations in the Functions of Language*.

1. Fungsi instrumental (*the instrumental function*)

Dalam hal ini bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Fungsi yang pertama ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan perintah atau imperative. Kalimat-kalimat berikut ini mengandung fungsi instrumental dan merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi-kondisi tertentu, misalnya:

- a. Cepat, pergi!
- b. Sampaikan salam hormat saya kepada Beliau!
- c. Silakan Anda berangkat sekarang!

2. Fungsi regulasi (*the regulatory function*)

Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa; atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Perhatikanlah fungsi kalimat-kalimat berikut!

- a. Kalau Anda tekun belajar maka Anda akan lulus dengan baik.
- b. Kalau kamu mencuri maka kamu pasti dihukum.
- c. Sekali berbohong maka kamu akan ditinggalkan kawan-kawanmu.

3. Fungsi pemerian atau fungsi representasi (*the representational function*)

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas yang sebenarnya sebagai-mana yang dilihat atau dialami orang. Misalnya:

- a. Gula manis.
- b. Bulan bersinar.
- c. Jalan ke Tawangmangu naik turun dan berkelok-kelok.

4. Fungsi interaksi (*the interactional function*)

Dalam hal ini bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Keberhasilan interaksi ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat, jargon, lelucon sebagai bumbu komunikasi, cerita rakyat (*folklore*), adat-istiadat, dan budaya setempat (termasuk di dalamnya tata krama pergaulan). Misalnya:

- a. Penyapa hendaknya menyapa dengan sapaan yang tepat dan hormat.
- b. Penutur sangat perlu mempertimbangkan siapa mitra tutumya dan bagaimana adat-istiadat serta budaya lokal yang berlaku pada suatu daerah tertentu.

5. Fungsi perorangan (*the personal function*)

Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi biasanya menunjukkan kepribadian seseorang. Dari bahasa yang dipakai oleh seseorang akan diketahui apakah dia sedang marah, jengkel, sedih, gembira, dan sebagainya.

6. Fungsi heuristik (*the heuristic function*)

Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk-beluk lingkungannya. Fungsi heuristik ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan pertanyaan, sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus, anak-anak sering memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dengan berbagai pertanyaan "apa", "mengapa", dan "bagaimana" yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling atau alam sekitar mereka. Misalnya:

- a. Mengapa di dunia ini ada matahari?
 - b. Mengapa matahari bersinar?
 - c. Mengapa jika matahari tenggelam hari menjadi gelap?
6. Fungsi imajinatif (*the imaginative function*)

Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon, atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil sekalipun jika yang kita inginkan memang seperti itu. Dengan bahasa kita mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi yang indah. Pendek kata, dengan bahasa kita bebas berimajinasi.

C. Wacana

Chaer (1994:267) menjelaskan, bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal yang tertinggi dan terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun.

Wacana adalah peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku bahasa atau yang lainnya. Edmondson menekankan adanya sifat keteraturan peristiwa yang dinyatakan dengan bahasa di dalam wacana. Willis Edmondson membedakan wacana dan teks dengan mengatakan '*a text is structured sequence of linguistic expressions forming a unitary whole*'. Kesimpulannya, teks adalah suatu rangkaian ungkapan bahasa yang terstruktur yang membentuk suatu kesatuan (Edmondson, 1981:4).

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1983:179).

Wacana memiliki unsur pembentuk yang berupa kalimat atau kalimat-kalimat yang memiliki persyaratan gramatikal dan persyaratan lainnya. Wacana dapat berwujud lisan atau tertulis, sehingga maknanya dapat dipahami secara utuh oleh pendengar atau pembaca (Sumarlam 2008:234).

Sumarlam (2003:23) menjelaskan bahwa dalam analisis wacana segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana. Aspek gramatikal meliputi pengacuan (*referensi*), pelepasan (*elipsis*), dan perangkaian (*konjungsi*). Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2008:210).

Kepaduan wacana selain didukung oleh aspek gramatikal atau aspek kohesi juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi gramatikal. Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur yang tergabung dalam wacana secara sematis (Sumarlam, 2008:213).

Para pakar dari berbagai bidang ilmu mempunyai pandangan yang berbeda mengenai fungsi bahasa. Sudaryanto (1990:9-21), dalam buku *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa* telah memaparkan berbagai pandangan tentang fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Karl Buhler, G.Revers, Roman Jakobson, Geoffrey Leech, Dell Hymes, maupun pemikir bahasa lain seperti Edward Sapir, Mario Pei, Malinowski, Odgen dan Richard, Halliday, dan Barbara S Wood.

Tiga metafungsi dikemukakan oleh Halliday dalam tulisannya yang berjudul *Language Structure and Language Function* (dalam Lyon et al., 1987). Ketiga fungsi yang dimaksud adalah fungsi ideasional (*ideational function*), fungsi interpersonal (*interpersonal function*) dan fungsi tekstual (*textual function*). Ketiga metafungsi ini sangat penting karena berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam fungsi sosial di dalam suatu masyarakat dan sangat penting juga dengan analisis wacana.

Fungsi yang pertama, fungsi ideasional berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipan. Fungsi ideasional ini, menurut Halliday, tampak pada struktur yang melibatkan peranan proses. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dan peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi interpersonal ini tampak pada struktur yang melibatkan bermacam-macam

modalitas dan sistem yang dibangunnya. Fungsi ini secara umum juga menggambarkan hubungan sosial antarpartisipan dan interaksi sosial yang dapat direalisasikan melalui intonasi, tekanan kata, lexis yang digunakan, sistem modalitas, serta struktur teks secara menyeluruh. Fungsi ketiga, fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya baik secara lisan maupun secara tertulis.

Definisi yang diberikan oleh para ahli satu dengan lainnya tentang jenis-jenis wacana tentu berlainan. Hal seperti itu sudah biasa dalam ilmu sosial. Pengertian tentang sesuatu selalu tidak utuh, pasti ada saja kekurangan bila dilihat dari sudut pandang yang lain. Wacana dilihat berdasarkan saluran komunikasi, dibedakan menjadi dua jenis yaitu berupa wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, meliputi media tulis (Tarigan, 1987:52). Wacana tulis terutama pada media yang menggunakan bahasa tulis (Hayon, 2003:26). Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis (Rani dkk, 2000:26).

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa wacana tulis merupakan wacana yang disampaikan secara tertulis. Wacana tulis ini dapat diperoleh dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun wacana tulis berbentuk buku, berita koran, artikel, makalah, majalah, dan grafiti merupakan salah satu dari wacana yang tidak memuat banyak tulisan. Biasanya wacana tulis itu lebih panjang, unit-unit bahasanya lengkap, dan mengikuti aturan bahasa. Kadang-kadang berisi keterangan-keterangan untuk memperjelas pesan dan menghindari kesalahartafiran makna oleh pembacanya.

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, meliputi media lisan (Tarigan, 1987:55). Senada dengan itu, Hayon menyatakan bahwa wacana lisan ditemukan dalam percakapan, pidato, dan lain-lain (Hayon, 2003:42). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Arifin, dkk. yang menyatakan bahwa teks lisan merupakan rangkaian kalimat yang ditranskrip dari rekaman bahasa lisan (Arifin dkk., 2000:26).

Wacana lisan cenderung kurang terstruktur (gramatikal), penataan subordinatif lebih sedikit, jarang menggunakan piranti hubung (alat kohesi), frasa benda tidak panjang, dan berstruktur topik-komen. Sebaliknya wacana tulis cenderung gramatikal, penataan sub-

ordinatif lebih banyak, menggunakan piranti hubung, frasa benda panjang, dan berstruktur subjek-predikat.

Kalau diperhatikan baik-baik, pendapat-pendapat di atas pada dasarnya memiliki persamaan, bahwa wacana lisan merupakan rangkaian kalimat yang disampaikan secara lisan. Dan Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan melalui percakapan, pidato, siaran langsung di radio atau TV. Kalimat dalam wacana lisan biasanya kurang berstruktur, seseorang harus memiliki pemahaman dan daya simak yang tinggi karena pada wacana lisan sulit mengulang hal yang tepat-sama dengan ujaran pertama.

Untuk menerima dan memahami wacana lisan, seorang harus menyimak atau mendengarkan. Dalam mengutarakan maksud dan tujuan secara lisan, dibutuhkan gerakan tubuh, pandangan mata, mimik, dan lain-lain, yang turut memberi makna wacana tersebut.

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat pembicaraan dalam komunikasi, ada tiga jenis wacana, yaitu wacana monolog, dialog, dan polilog. Bila dalam suatu komunikasi hanya ada satu pembicara dan tidak ada balikan langsung dari peserta yang lain, maka wacana yang dihasilkan disebut monolog. Dengan demikian, pembicara tidak berganti peran sebagai pendengar. Bila peserta dalam komunikasi itu dua orang dan terjadi pergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya), maka wacana yang dibentuknya disebut dialog. Jika peserta dalam komunikasi lebih dari dua orang dan terjadi pergantian peran, maka wacana yang dihasilkan disebut polilog.

Dilihat dari sudut pandang tujuan berkomunikasi, dikenal ada wacana dekripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Wacana deskripsi bertujuan membentuk suatu citra (imajinasi) tentang suatu hal pada penerima pesan. Aspek kejiwaan yang dapat mencerna wacana narasi adalah emosi. Sedangkan wacana eksposisi bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima agar yang bersangkutan memahaminya. Wacana eksposisi dapat berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima pesan. Oleh sebab itu, untuk memahami wacana eksposisi diperlukan proses berpikir.

Wacana argumentasi bertujuan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logika maupun emosional. Untuk mempertahankan argumen diperlukan bukti yang mendukung. Wacana persuasi bertujuan mempengaruhi penerima pesan agar melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penyampai pesan. Untuk mempengaruhi, digunakan segala upaya yang memungkinkan penerima pesan terpengaruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan yang tidak rasional. Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita. Oleh karena itu, unsur-unsur yang biasa ada dalam narasi adalah unsur waktu, pelaku, dan peristiwa.

Linguistik merupakan bagian dari filsafat. Linguistik modern, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure pada akhir abad ke-19, mengkaji bahasa secara ilmiah. Kajian linguistik modern pada umumnya terbatas pada masalah unsur-unsur bahasa, seperti bunyi, kata, frase, dan kalimat serta unsur makna (semantik). Kajian linguistik rupanya belum memuaskan. Banyak permasalahan bahasa yang belum dapat diselesaikan. Akibatnya, para ahli mencoba untuk mengembangkan disiplin kajian baru yang disebut analisis wacana. Kajian analisis wacana ini akan memperjelas dalam mengupas permasalahan pada bahasa.

Analisis wacana ialah suatu usaha untuk mengkaji bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dan oleh karena itu, analisis wacana merupakan kajian yang lebih luas daripada unit-unit linguistik, yaitu kajian pertukaran percakapan dan kajian teks-teks yang tertulis (Stubbs dalam Setiawan, 2006:3).

Menurut Hatch dan Long (dalam Setiawan, 2006:3) menyebutkan bahwa kajian analisis wacana mempunyai dampak yang penting pada masyarakat, pendidikan, dan ilmu linguistik. Kajian ini menghasilkan pengertian yang lebih mendalam mengenai bagaimana belajar bahasa (atau bahasa-bahasa); pengertian yang lebih mendalam bagaimana cara individu-individu berinteraksi melalui bahasa; pengertian yang lebih mendalam tentang wacana kelas, kurikulum-kurikulum pendidikan; pengertian yang lebih mendalam mengenai bagaimana makna-makna itu melekat pada perkataan; dan pengertian yang lebih mendalam lagi mengenai sintaksis perkataan.

Kartomiharjo (dalam Cahyono, 1993:21) menjelaskan bahwa analisis wacana adalah cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada perkataan. Berupaya menguraikan suatu unit bahasa, analisis wacana tidak terlepas dari penggunaan cabang ilmu bahasa lainnya seperti yang dimiliki oleh semantik, sintaksis, fonologi, dan lain sebagainya.

Analisis wacana sebenarnya merupakan analisis bahasa dalam penggunaannya. Oleh karena itu, analisis wacana itu tidak dapat dihadapkan hanya pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terpisah dari tujuan dan fungsi bahasa dalam proses interaksi antara manusia. Sementara para ahli linguistik memusatkan perhatian pada ciri-ciri formal dari suatu bahasa, para analisis wacana berusaha mencari jawaban, untuk apa bahasa digunakan oleh manusia (Wahab, 1995:128).

Analisis wacana membahas bagaimana pengguna bahasa mencerna apa yang ditulis oleh para penulis dalam buku-buku teks, memahami apa yang disampaikan penyapa secara lisan dalam percakapan, atau mengenal wacana yang koheren dan yang tidak koheren, dan berhasil berperan serta dalam kegiatan rumit yang disebut percakapan (Cahyono, 1995:227).

Analisis wacana dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji organisasi wacana di atas tingkat kalimat atau klausa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis.

Menurut Samsuri (dalam Cahyono, 1995:227) analisis wacana mengarah ke arah kebahasaan yang teguh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula menggunakan bahasa tulisan.

Menurut Kartomihardjo (dalam Cahyono, 1995:227) analisis wacana berusaha mencapai makna yang seakan-akan sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksudkan oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulisan. Untuk mencapai tujuan itu, analisis wacana banyak menggunakan pola sosiolinguistik, suatu bidang ilmu bahasa yang menelaah bahasa di dalam masyarakat, serta penemuan-penemuannya yang penting.

Analisis wacana menginterpretasi makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi. Konteks linguistik berupa rangkaian kata-kata yang mendahului atau yang mengikuti, sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya masyarakat pemakai bahasa.

Manfaat melakukan kegiatan analisis wacana adalah memahami hakikat bahasa, memahami proses belajar bahasa dan perilaku berbahasa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Dalam analisis wacana berlaku dua prinsip, yakni prinsip interpretasi lokal dan prinsip analogi. Prinsip interpretasi lokal adalah prinsip interpretasi berdasarkan konteks, baik konteks linguistik atau konteks maupun konteks nonlinguistik. Konteks nonlinguistik yang merupakan konteks lokal tidak hanya berupa tempat, tetapi juga dapat berupa waktu, ranah penggunaan wacana, dan partisipan.

Prinsip interpretasi analogi adalah prinsip interpretasi suatu wacana berdasarkan pengalaman terdahulu yang sama atau yang sesuai. Dengan interpretasi analogi itu, analis sudah dapat memahami wacana dengan konteks yang relevan saja. Hal itu berarti bahwa analis tidak harus memperhitungkan semua konteks wacana.

Manusia dalam membentuk wacana tidak lepas dari ingatannya. Pola ingatan manusia itu terorganisasi dalam ingatan manusia yang disebut skemata. Skemata itu memiliki struktur pengendalian, yakni cara pengaktifan skemata sesuai dengan kebutuhan. Ada dua cara yang disebut pengaktifan dalam struktur itu, yakni (1) cara pengaktifan dari atas ke bawah dan (2) cara pengaktifan dari bawah ke atas. Pengaktifan atas ke bawah adalah proses pengendalian skemata dari konsep ke data atau dari keutuhan ke bagian. Pengaktifan bawah ke atas adalah proses pengendalian skemata dari data ke konsep atau dari bagian ke keutuhan.

Skemata berfungsi baik bagi pembaca/pendengar wacana maupun bagi analis wacana. Bagi pendengar/pembaca, skemata berfungsi untuk memahami wacana. Bagi analis wacana, di samping berfungsi untuk memahami wacana, skemata juga berfungsi untuk melakukan analisis

berbagai aspek wacana: elemen wacana, struktur wacana, acuan kewacanaan, koherensi dan kohesi wacana, dan lain-lain.

Kegagalan pemahaman wacana terjadi karena tiga kemungkinan. Pertama, pendengar/pembaca mungkin tidak mempunyai skemata yang sesuai dengan teks yang dihadapinya. Kedua, pendengar/pembaca mungkin sudah mempunyai skemata yang sesuai, tetapi petunjuk-petunjuk yang disajikan oleh penulis tidak cukup memberikan saran tentang skemata yang dibutuhkan. Ketiga, pembaca mungkin mendapatkan penafsiran wacana secara tetap sehingga gagal memahami maksud penutur.

Praktik analisis wacana dilaksanakan dengan menerapkan prinsip interpretasi lokal dan prinsip interpretasi analogi. Analisis wacana dapat diarahkan pada: struktur, kohesi, dan koherensi, yang dapat dioperasionalkan antara lain untuk menetapkan hubungan antarelemen wacana dan alat-alat kohesi yang berlaku dalam sebuah teks. Dalam analisis itu diterapkan konteks yang relevan dengan kebutuhan analisis.

D. Wacana Graffiti

Manco (2004:7) menuliskan bahwa seni *graffiti* senantiasa berkembang secara terus-menerus. Lapisan cat dan poster-poster yang baru saja ditempel, bermunculan hanya dalam waktu semalam di tiap kota yang ada di seluruh dunia. Proses pembaruan tanda-tanda dan karya seni terjadi secara terus-menerus – karya seni ini dibuat di atas lapisan karya *graffiti* lama yang sudah memudar dan pada permukaan-permukaan yang rusak dari sebuah kota. *Graffiti* memang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah kota.

Susanto (2002:47) menjelaskan, bahwa *graffiti* berasal dari kata Italia “*graffito*” yang berarti goresan atau guratan. Danto (dalam Susanto, 2002:47) menyebutnya dengan *demotic art* atau yang memiliki dan memberi fungsi pada pemanfaatan aksi corat-coret. Pada dasarnya aksi ini dibuat atas dasar anti-estetik dan *chaostic* (bersifat merusak, baik dari segi fisik maupun non-fisik).

Manco (2004:8) secara bentuk *graffiti* dituliskan dengan pemanfaatan *logotype* atau kaligrafi. Seni *graffiti* memiliki berbagai macam jenis yang dari bentuk tulisan, warna, cahaya, dan gambar ini jenis-jenis *graffiti* antara lain:

1. *Bubble* merupakan jenis *graffiti* dengan ciri khas lekukan bulat dan menggunakan line tebal.
2. *Wildstyle* merupakan *graffiti* perpaduan berbentuk paduan antahuruf yang sulit dibaca.
3. *Stencil* merupakan suatu gambar yang dibuat pola untuk dicat di atas pola tersebut.
4. *Rool up* merupakan tulisan tebal dengan warna hitam dan putih.
5. *Stiker* merupakan design grafis bomber untuk menyebarkan nama mereka.
6. *Throw up* merupakan sebuah nama mereka yang dicat secara cepat.
7. *3d* merupakan seni *graffiti* tingkat tinggi dengan perpaduan warna dan cahaya yang menciptakan objek tiga dimensi.
8. *Mural* merupakan gambar atau wajah orang yang dilukiskan dalam tembok.
9. *Teging* merupakan tulisan nama orang.

Grafiti adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk, dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng. *Grafiti* adalah salah satu tulisan ataupun penanda yang dengan sengaja dibuat oleh manusia pada suatu permukaan benda, baik itu milik pribadi ataupun publik. Sebuah *graffiti* dapat berupa sebuah karya seni, gambar, ataupun kata-kata. *Grafiti* dikerjakan tanpa sepengetahuan pemilik properti, maka *graffiti* tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah vandalism. *Grafiti* sendiri telah ada paling tidak sejak peradaban kuno seperti zaman Yunani Klasik dan Kerajaan Roma.

Kata *Grafiti* merupakan kata jamak dari “*graffito*”. Bentuk singularnya sendiri cenderung tidak jelas artinya dan pada sejarah seni penggunaan kata tersebut mengacu pada pembuatan karya seni yang dihasilkan dengan menggoreskan/menggratkan desain pada suatu permukaan. Istilah lain yang berhubungan dengan *graffiti* adalah *sgraffito*, yaitu suatu cara membuat desain dengan menggores melalui satu lapisan dari suatu warna/pigmen untuk memperlihatkan lapisan yang ada di bawahnya. Semua kata-kata ini berasal dari bahasa Itali, yaitu *graffiato*, bentuk lampau dari *graffiare* (to scratch/ menggores); para pembuat *graffiti* pada zaman dulu menggoreskan karya mereka pada tembok-tembok sebelum adanya cat *spray*,

seperti yang kita lihat pada *mural-mural* atau *fresko*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *γραφειν* (*graphein*), yang artinya “menulis”.

Bambataa (dalam Sandz, 2005:85) menjelaskan, bahwa *grafiti* atau *graf* adalah salah satu dari empat unsur dalam kultur hip-hop. Tiga unsur lainnya adalah *break dancing*, *DJ-ing*, dan *rappin'*. *Grafiti* dimulai sebagai seni urban *underground* yang ditampilkan secara mencolok di area-area publik, biasanya di tembok-tembok gedung. *Grafiti* digunakan oleh para warga kota untuk menyatakan komentar sosial dan politik, seperti halnya geng-geng biasa menyebutkan kawasan yang menjadi kekuasaannya. Tidak ada kesepakatan kapan *grafiti* lahir dan tentang tempat kelahiran awal *grafiti*. Namun beberapa referensi menyebutkan bahwa *grafiti* dimulai di New York pada awal 1970-an bersamaan dengan lahirnya *breakdance*.

Meskipun ada anggapan bahwa *grafiti* ‘klasik’ mengalami stagnasi dalam pergerakannya, tetapi selentingan melalui majalah *grafiti* yang muncul belakangan ini ataupun kunjungan ke *hall of fame* setempat menunjukkan dengan jelas bahwa ada begitu banyak perubahan yang terjadi sejak tahun 1980-an. Dalam pemberontakan terhadap gaya umum, seniman menghancurkan peraturan *grafiti* yang tidak tertulis untuk menciptakan bentukan grafis yang baru dan *imej* lain diluar 3-D dan penulisan *wildstyle*.

Grafiti artistik sendiri menunjuk kepada bentuk *tag* (tulisan) yang terolah melalui bahasa visual yang estetik. Secara bentuk, *grafiti* tersebut dituliskan dengan pemanfaatan *logotype* atau juga kaligrafi yang biasa disebut di kalangan *street artist* sebagai *street logos* (Manco, 2004:8). Penggunaan *tag* secara *pictographic symbol* sering dipakai untuk menunjukkan berkomunikasi secara visual dengan audiensi. Sehingga akan mudah didapati *grafiti* yang seakan tidak bermakna, namun bila dibaca dengan sangat teliti melalui proses pembacaan *grafiti* yang rumit, maka *grafiti* artistik menyimpan banyak makna yang sarat pesan sosial.

Dari bentuk yang lain, *grafiti* artistik akan ditemui melalui penggunaan warna yang maksimal. Penggunaan warna ini mendukung pada pemilihan bentuk *grafiti* yang dibuat. Warna biasanya menyesuaikan dengan *space* yang ada, meskipun kebanyakan warna yang dipakai adalah warna-warna cerah.

F. Analisis Mikrotekstual

Analisis mikrotekstual terhadap analisis wacana dalam *grafiti yang terdapat pada dinding-dinding gedung Gasibu dan dinding toko Pelangi Jalan Bunga Sari Tanjung, Pacitan* meliputi aspek gramatikal (segi bentuk), sementara segi makna adalah struktur lahir bahasa yang mencakup aspek leksikal, yang pada akhirnya akan membentuk kohesi dan koherensi dalam wacana.

1. Aspek gramatikal

Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana. Penanda aspek gramatikal ini terdiri atas empat jenis, yaitu: pengacuan (*referensi*), penyulihan (*substitusi*), pelepasan (*ellipsis*), serta perangkaian (*conjunction*).

1. Pengacuan (*Referensi*)

Pengacuan (*referensi*) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu dengan mengacu pada satuan lingual lain (atau satuan acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada di luar teks wacana (Sumarlam, 2009:24).

Jenis kohesi yang pertama, pengacuan endofora berdasarkan arah acuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah terdahulu. Sementara itu, pengacuan kata foris merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti petunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara yang satu dengan unsur yang

lainnya). Pengacuan yang dimaksud dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam (Sumarlam, 2009:25), yaitu:

a. Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat).

b. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengacuan waktu (temporal) dan tempat (lokasional). Pengacuan demonstrativa waktu terdiri atas waktu kini (*saat ini, kini, sekarang*), waktu lampau (*kemarin, dulu, yang lalu*), waktu yang akan datang (*besok, yang akan datang*), dan waktu netral (*pagi, siang, sore, dsb.*). Adapun pengacuan *tempat* yaitu, dekat dengan penutur (*sini, ini*), agak dekat (*situ, itu*), jauh (*sana*), serta menunjuk secara eksplisit (*Semarang, Kendal, dsb.*).

c. Pengacuan Komparatif

Pengacuan Komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang secara umum digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, lain halnya, persis seperti, dan persis sama dengan* (Sumarlam, 2009:27).

2. Penyulihan (*Substitusi*)

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut), dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal (Sumarlam, 2009:28).

a. Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina, misalnya kata *derajat*, *tingkat*, diganti dengan *pangkat*, kata gelar diganti dengan *titel* (Sumarlam, 2009:28).

c. Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* diganti dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* diganti dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya (Sumarlam, 2009:28).

d. Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa (Sumarlam, 2009:29).

3. Pelesapan (*Ellipsis*)

Pelesapan (*ellipsis*) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat (Sumarlam, 2009:29).

Adapun fungsi pelesapan dalam wacana antara lain untuk:

- a. Menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektivitas kalimat);
- b. Efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa;
- c. Mencapai aspek kepaduan wacana;
- d. Bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa;
- e. Untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan (Sumarlam, 2009:30).

4. Perangkaian (*Konjungsi*)

Konjungsi yaitu salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain. Unsur yang dirangkaian dapat berupa satuan lingual kata, frasa atau klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Sumarlam, 2009:30).

Dilihat dari segi maknanya pun, perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dapat dikemukakan di sini di antaranya adalah:

- a. Sebab-akibat : sebab, karena, maka, makanya
- b. Pertentangan : tetapi, namun
- c. Kelebihan (eksesif) : malah
- d. Perkecualian (ekseptif) : kecuali
- e. Konsesif : walaupun, meskipun
- f. Tujuan : agar, supaya
- g. Penambahan (*aditif*) : dan, juga, serta
- h. Pilihan (*alternatif*) : atau, apa
- i. Harapan (*optatif*) : moga-moga, semoga
- j. Urutan (*sekuensial*) : lalu, terus, kemudian
- k. Perlawanan : sebaliknya
- l. Waktu : setelah, sesudah, usai, selesai
- m. Syarat : apabila, jika (demikian)
- n. Cara : dengan (cara) begitu
- o. Makna yang lainnya : (yang ditemukan dalam tuturannya)

(Sumarlam, 2009:33).

2. Aspek Leksikal

Kepaduan wacana selain didukung oleh aspek gramatikal atau kohesi gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Aspek leksikal atau kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis (Sumarlam, 2009:35). Kohesi leksikal ini terdiri dari: pengulangan (*repetisi*), padan kata (*sinonimi*), lawan kata (*antonimi*), sanding kata (*kolokasi*), hubungan atas-bawah (*hiponimi*), serta kesepadanan atau paradigma (*ekuivalensi*).

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat (Sumarlam, 2001:35). Repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu:

a. Repetisi Epizeuksis

Repetisi Epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut (Sumarlam, 2009:37).

b. Repetisi *Tautotes*

Repetisi *tautotes* ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi (Sumarlam, 2009:37).

c. Repetisi *Anafora*

Repetisi *anafora* adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan pada tiap baris biasanya terjadi dalam puisi, sedangkan pengulangan pada tiap kalimat terdapat dalam prosa (Sumarlam, 2009:36).

d. Repetisi Epistrofa

Repetisi *epistrofa* ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut (Sumarlam, 2009:37).

- e. Repetisi *Simploke*
Repetisi simploke ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut (Sumarlam, 2009:37)
 - f. Repetisi Mesodiplosis
Repetisi Mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut (Sumarlam, 2009:37)
 - g. Repetisi Epanalepsis
Repetisi epanalepsis ialah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama (Sumarlam, 2009:38).
 - h. Repetisi Anadiplosis
Repetisi anadislosis ialah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya (Sumarlam, 2009:38).
2. Sinonimi (Padan Kata)
- Sinonimi diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonim berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana (Sumarlam, 2009:39). Secara garis besar, kata-kata sinonim adalah kata-kata yang sama artinya. Sebenarnya tidak ada dua kata yang seratus persen bersinonim. Antara dua kata selalu terdapat perbedaan, walaupun sedikit saja; entah perbedaan itu berupa perasaan kata saja maupun perbedaan makna dan perbedaan lingkungan yang dapat dimasukinya (Keraf, 1984:131). Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

a. Sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat)

- *Aku* mohon kau mengerti perasaanku
- *Kamu* boleh bermain sesuka hatimu
- *Dia* terus berusaha mencari jati dirinya

Morfem (bebas) *aku* (a), *kamu* (b), dan *dia* (c), masing-masing bersinonim dengan morfem (terikat) *-ku*, *-mu*, dan *-nya* (Sumarlam, 2009:39).

b. Sinonim kata dengan kata

Meskipun capek, saya sudah terima *bayaran*. Setahun menerima *gaji* 80%. SK pegawai negeriku keluar. *Gajiku* naik. Kepaduan wacana tersebut antara lain didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonim antara kata *bayaran* pada kalimat pertama dengan kata *gaji* pada kalimat kedua dan ketiga. Kedua kata tersebut maknanya sepadan (Sumarlam, 2009:40).

- Sinonim kata dengan frase atau sebaliknya.
Kota itu semalam dilanda *hujan* dan *badai*. Akibat adanya *musibah* itu banyak korban (Sumarlam, 2009:40).
- Sinonim frasa dengan frasa
Tina adalah sosok wanita yang pandai bergaul. Betapa tidak, baru dua hari pindah ke sini, dia sudah bisa beradaptasi dengan baik (Sumarlam, 2009:41).
- Sinonim klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.
Gunakan landasan teori yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan itu pun juga harus akurat (Sumarlam, 2009:41).

3. Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup

konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja (Sumarlam, 2009:41).

Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

a. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata hidup dengan kata mati.

b. Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Misalnya:

Kaya >< miskin

Besar >< kecil

Senang >< susah

c. Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain. Misalnya:

Bapak >< ibu

Dokter >< pasien

Jual >< beli

d. Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjukkan pada nama-nama satuan. Misalnya:

Milimeter >< sentimeter >< meter

SD >< SMP >< SLTA, dan sebagainya

e. Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Misalnya:

Berdiri >< jongkok >< duduk >< berbaring

Diam >< berbicara >< bergerak >< bertindak

(Sumarlam, 2009:42).

4. Kolokasi (SandingKata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam jaringan usaha (pasar) akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan permasalahan pasar dan partisipan yang berperan di dalam kegiatan tersebut. Kata-kata seperti *guru*, *murid*, *buku*, *sekolah*, *pelajaran*, dan *alat tulis* misalnya, merupakan contoh kata-kata yang cenderung dipakai secara berdampingan dalam domain sekolah atau jaringan pendidikan (Sumarlam, 2009:42).

5. Hiponimi (Hubungan Atas-bawah)

Hiponimi (hubungan atas-bawah) diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frase, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut "hipernim" atau "superordinat".

6. Ekuivalensi (Kesepadanan atau Paradigma)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama yang menunjukkan adanya hubungan kesepadanan, misalnya hubungan makna antara kata *membeli*, *dibeli*, *membelikan*, *dibelikan*, dan *pembeli*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *beli*.

Demikian pula *belajar, mengajar, pelajar, pengajar, dan pelajaran* yang dibentuk dari bentuk asal *ajar* juga merupakan hubungan ekuivalensi (Sumarlam, 2009:45).

F. Analisis Makrotekstual

Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip-prinsip yang dimaksud ialah:

1. Prinsip penafsiran personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan dalam suatu wacana. Dalam hal ini siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Penutur dan mitra tutur atau partisipan dengan istilah “pelibat wacana” (Hallyday dan Hasan, 1992:16). Pelibat wacana menurutnya menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, kedudukan, peranan mereka, misalnya jenis-jenis hubungan peran apa yang terdapat di antara para pelibat. Berkaitan dengan itu kiranya perlu pula ditambahkan ke dalam diri pelibat wacana itu ciri-ciri fisik dan non fisiknya, termasuk di dalamnya umur dan kondisi penutur dan mitra tutur (Sumarlam, 2009:45)

a. Penawaran Produk dan Jasa

Konteks persona penawaran produk dan jasa ini merupakan penafsiran dari penulisan *grafiti* yang menjelaskan bahwa pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka, misalnya jenis-jenis hubungan peran apa yang terdapat di antara para pelibat.

b. Pengungkapan Jati diri

Grafiti dapat pula berfungsi sebagai wadah mengungkapkan, menunjukkan, dan mempromosikan diri sendiri.

c. Sentimen terhadap Rival

Ada beberapa *grafiti* yang secara jelas menggambarkan kondisi rivalitas dan sentimen-sentimen yang berhubungan dengan rivalitas tersebut. Sentimen terhadap rival ini dapat menggambarkan betapa kuatnya rasa kepemilikan seseorang

terhadap sebuah perkumpulan serta sentimen negatif terhadap perkumpulan lain yang menjadi rival dari perkumpulan yang digemarinya.

d. Romantisme Tak Terungkap

Grafiti juga menjadi media menyalurkan perasaan romantis dan sayang pada seseorang. Dikatakan tidak terungkap karena *grafiti* yang berisi muatan perasaan sayang ini berbentuk tulisan yang berada di tempat tersembunyi. Padahal, perasaan cinta dan sayang biasanya diungkap secara lisan pada orang yang dicintai, atau melalui tulisan dan dikirimkan pada orang tercinta tersebut.

e. Ajakan Kencan Menyimpang

Dikatakan menyimpang karena penutur dari wacana *grafiti* tersebut adalah laki-laki dan mitra tutur, atau target ajakan kencan dari penutur tersebut adalah laki-laki juga.

2. Prinsip penafsiran lokasional

Prinsip ini berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana (Sumarlam, 2009:46).

3. Prinsip penafsiran temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan hal tersebut kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses) (Sumarlam, 2009:46).

4. Prinsip analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana (Sumarlam, 2009:46).

5. Prinsip inferensi

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikasi (pembaca/penulis/penutur) untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (pembaca/penulis/penutur). Atau dengan kata

lain, inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan. Untuk dapat mengambil inferensi dengan baik/tepat maka komunikan (mitra tutur: pendengar/pembaca) harus memahami konteks dengan baik karena konteks merupakan dasar bagi inferensi (Sumarlam, 2009:46).

Prinsip inferensi sosiokultural merupakan kaitan bahasa dengan sosial budaya masyarakat sekitar yang menggunakan bahasa tersebut. Levinson (dalam Sumarlam, 2009:262) menjelaskan analisis wacana tidak hanya menyangkut *well-formed sequences of categories (coheren discourse)* tetapi juga *ill-formed sequences of categories (incoheren discourse)*.

6. Diksi (Pilihan Kata)

Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan; dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengarnya (Keraf, 1984:24).

Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggambarkan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Pemakaian diksi tersebut dimaksudkan untuk memudahkan dan mendapatkan kesesuaian tujuan yang akan diperoleh. Pengarang ingin mengekspresikan pengalaman atau pengetahuannya secara padat dan intens. Penggunaan kata-kata tersebut berfungsi sebagai gambaran penjelas melalui beraneka pilihan kata yang berhubungan dengan tema pembicaraan.

G. Bahan Kajian dan Diskusi

1. Buatlah kelompok yang terdiri atas 5 sampai tujuh orang.
2. Carilah bahan berupa wacana iklan di televisi, majalah, grafiti, dan papan iklan.

3. Lakukan analisis mikrotekstual dan makrotekstual dari bahan yang Anda kumpulkan.
4. Tulislah dalam bentuk laporan dan presentasikan di depan kelas.

H. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. *Analisis Wacana*. Prof. Dr. Sumarlam, M.S. 2003.
2. *Analisis Wacana*. Prof. Dr. Sumarlam, M.S. 2009.

Penerbit ANDI

BAB XIII

BAHASA INDONESIA DAN KEKUASAAN

Bab ini akan memaparkan kaitan antara bahasa Indonesia dan kekuasaan. Hal ini menyadarkan kita bahwa bahasa hampir memasuki seluruh segmen dalam kehidupan manusia. Bahasa juga menyentuh garis kekuasaan, karena pada hakikatnya bahasa menunjukkan jati dirinya untuk mampu menguasai lini kehidupan manusia. Ketulusan, penyimpangan, kebohongan, dan lain-lain dapat tercermin dari bagaimana bahasa digunakan oleh para pemimpin di negeri ini. Pada bab ini pembaca diharapkan akan dapat mengerti dan memahami hakikat bahasa dan kekuasaan serta fungsi bahasa dalam ranah kekuasaan serta bagaimana seharusnya bahasa Indonesia digunakan dalam ranah kekuasaan

A. Hakikat Bahasa dan Kekuasaan

Penggunaan bahasa dikatakan lebih rumit daripada sinyal lampu lalu lintas, sebab bahasa dapat dipergunakan untuk menciptakan makna baru. Fenomena yang berkembang saat ini, istilah apel malang, apel washington, bos besar, yang diduga disampaikan oleh pejabat negara tentu mempunyai makna yang berbeda dengan makna yang sesungguhnya. Kisah cicak dan buaya beberapa waktu yang lalu ketika terjadi perseteruan antara KPK dan Kepolisian tentu menyadarkan kita bahwa bahasa memang lebih rumit karena mampu menimbulkan makna baru.

Masalah tentang siapa yang menggunakan bahasa apa (atau siapa menggunakan jenis bahasa apa) serta bagaimana sikap orang terhadap bahasa (atau terhadap jenis bahasa) itu adalah masalah yang terkait dengan kekuasaan dan masyarakat (Thomas dan Shan Wareing, 2006:17).

Berdasarkan paparan di atas jelas bahasa merupakan sebuah sistem atau sekelompok sistem (yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna) dan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa bersifat sistematis, bahasa tetap bisa digunakan secara kreatif dan inovatif. Cara seseorang menggunakan sistem-sistem yang ada dalam bahasa akan tergantung pada siapa penuturnya, bagaimana penutur bahasa memandang diri mereka sendiri, dan jati diri apa yang ingin mereka sampaikan. Penggunaan bahasa juga berbeda-beda tergantung pada situasi, yaitu apakah situasi itu publik atau pribadi, formal atau informal, siapa yang diajak bicara, dan siapa yang mungkin ikut mendengarkan kata-kata itu. Satu hal yang dibuat dalam penggunaan bahasa adalah dimensi kekuasaan.

Hubungan kekuasaan dengan bahasa sering kali ditunjukkan melalui bahasa, dan bahkan kekuasaan juga diterapkan atau dilaksanakan melalui bahasa. Kekuasaan politik yang dijalankan melalui bahasa contohnya penyampaian bahasa melalui pidato-pidato, rapat-rapat, aturan-aturan yang dibuat, yang biasanya mengandung unsur siapa yang bisa berbicara dan bagaimana cara melaksanakan perdebatan. Dalam pelaksanaan kehidupan berbangsa pun disadari atau tidak bahwa undang-undang serta aturan hukum pun dibuat dengan menggunakan bahasa. Khusus di Indonesia, tentu saja semua itu menggunakan bahasa Indonesia.

Pelaksanaan kekuasaan melalui bahasa tidak hanya dilakukan dalam ruang publik saja. Misalnya saja, cara komunikasi orangtua dan anaknya sangat menunjukkan dinamika kekuasaan, sehingga menguatkan perbedaan-perbedaan kekuasaan lain di antara mereka.

Kekuasaan yang selama ini diberi makna negatif, tidak demikian sebenarnya. Cara berbahasa seseorang mampu mencerminkan sikap serta bagaimana seseorang memimpin. Kekuasaan tidak identik dengan bahasa-bahasa intimidasi, tidak sopan, menyakiti, memerintah, dan sejenisnya. Dalam ranah kekuasaan pun bahasa tetap harus mengedepankan kaidah-kaidah sebagai orang timur. Dengan demikian sikap berbahasa pun tetap harus diperhatikan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, disadari atau tidak bahasa, dalam konteks Indonesia, tentu mempunyai makna sangat dalam dalam mengembangkan pola hidup manusia Indonesia. Hal ini terbukti, bahwa bahasa juga dipergunakan untuk kepentingan kelompok sosial yang dominan, yang biasanya mereka memegang kendali terhadap dunia politik dan hukum serta media internasional, atau yang mendukung kekuasaannya. Kelompok sosial minoritas dalam hal ini tidak akan tampak. Dalam hal demikian seorang penguasa atau pemegang kekuasaan harus mampu memilih diksi (pilihan kata) yang sopan dan menghargai orang lain.

Dalam rangka mendudukan arti penting bahasa dalam ranah kekuasaan ini, telah dilakukan gerakan reformasi bahasa sejak abad 18. Contoh real yang dapat dilihat adalah bahwa pada tahun 1980-an, kampanye dengan cara mengubah cara penggunaan bahasa telah mendapatkan banyak perhatian dari media. Istilah yang digunakan dulu maupun sekarang untuk menyebut gerakan perubahan bahasa seperti itu disebut *political correctness* atau disingkat *PC* (Thomas dan Shan Wareing, 2006:21).

Reformasi bahasa dilakukan dengan didasarkan pada dipakainya istilah-istilah yang semula digunakan dan dianggap tidak sopan. Misalnya, istilah yang menyinggung perasaan orang cacat, yaitu sebagai orang tidak berguna dan selalu merepotkan orang lain tentu sangat menyakitkan. Oleh karena itu, istilah tersebut lebih baik diganti dengan istilah-istilah lain yang mengandung nuansa makna menghargai orang lain.

B. Fungsi Bahasa dalam Ranah Kekuasaan

Bahasa dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Tujuan tersebut tentunya akan berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Kekuasaan di Indonesia banyak dikaitkan dengan politik. Siapa yang piawai dalam memegang peran sebagai politikus di mana pun ia berada maka ia akan menjadi penguasa, bukan pemimpin. Dalam hal demikian, tentunya para penguasa harus mulai merefleksi diri bahwa penggunaan bahasa dalam ranah kekuasaan pun juga harus memenuhi kaidah-kaidah normatif. Adapun kaidah tersebut menurut Orwell (dalam Thomas dan Shan Wareing, 2006:64) adalah sebagai berikut:

1. Jangan menggunakan metafor atau perumpamaan atau gaya bahasa lain yang sudah biasa;
2. Jangan menggunakan kata yang panjang kalau kata yang pendek sudah mampu mengemukakan maksud yang sama;
3. Kalau ada kata yang tidak perlu digunakan, buang kata itu;
4. Jangan menggunakan bentuk pasif kalau bisa menggunakan bentuk aktif;
5. Jangan menggunakan istilah asing, istilah ilmiah, atau jargon kalau ada padanan kata dalam kosa kata sehari-hari yang maknanya sama;
6. Semua aturan di atas lebih baik dilanggar daripada harus mengarakan hal-hal yang buruk.

C. Perbedaan Penggunaan Bahasa antara Laki-laki dan Wanita

Teori perbedaan yang dimaksud dalam buku ini adalah teori tentang dominasi. Dalam teori tersebut timbul dua masalah, yang pertama wanita digambarkan sebagai “korban tak berdaya” dan yang kedua pria dipandang sebagai pihak yang merendahkan wanita (Thomas dan Shan Wareing, 2007:132). Timbulnya teori tersebut mengundang respons, sehingga muncul “teori perbedaan” yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa antara pria dan wanita disebabkan karena pemisahan antara pria dan wanita pada tahapan-tahapan penting dalam kehidupan mereka. Penelitian Deborah Tannen (1990, 1991) yang dikutip oleh Thomas dan Shan Wareing (2007), menyebutkan bahwa kebiasaan untuk bermain sesama jenis ketika masih anak-anak dan berteman dengan sesama jenis ketika dewasa, akan membuat wanita dan pria memiliki “sub-budaya” (*sub-culture*) yang berbeda dengan “norma-norma sub-budaya” sendiri-sendiri yang terutama tampak pada bahasa mereka. Di dalam kelompok-kelompok sub-budayanya sendiri, norma-norma percakapan wanita dan pria yang sudah ditunjukkan perbedaannya tadi akan sangat cocok untuk keperluan masing-masing. Wanita menginginkan adanya kerja sama kedekatan hubungan, kesetaraan, kesalingpahaman, saling memberikan dukungan, dan saling memberikan persetujuan, sehingga bahasa percakapannya memiliki ciri-ciri yang merujuk pada sikap di atas. Sementara, pria, menurut teori tersebut lebih mementingkan status dan kebebasan dan kurang mepedulikan soal perbedaan pendapat ketidaksetaraan dalam

hubungan mereka. Contohnya, ketika pria dan wanita mencoba berkomunikasi satu sama lain perbedaan gaya itu dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Beberapa ahli berpendapat bahwa perbedaan antara wanita dan pria seperti tersebut di atas disebabkan karena faktor biologis, yaitu bahwa komposisi hormonal pria membuatnya lebih agresif daripada wanita. Ada yang berpendapat bahwa perbedaan antara wanita dan pria itu disebabkan oleh masalah sosialisasi, yaitu bahwa para gadis sejak usia dini diajarkan perilaku sopan dan perilaku yang mementingkan orang lain, tetapi ketika mereka berperilaku kasar, mereka akan lebih sering ditegur daripada ketika anak laki-laki berperilaku kasar. Di sisi lain anak laki-laki sering diberi pujian karena “aktif” dan “bersemangat”.

Berdasarkan teori tersebut di atas, secara tersirat sebenarnya wanita telah dipersiapkan untuk menduduki posisi sosial yang rendah kekuasaannya daripada pria. Dalam perkembangannya, kesetaraan gender yang banyak didengungkan, membangunkan semangat para wanita untuk mendapat kesejajaran dengan laki-laki. Kesejajaran tersebut di antaranya dalam hal pola bicara yang sama, memiliki pengharapan-pengharapan yang sama dari hubungan sosial. Menurut Thomas dan Shan Wareing (2007:133) sebenarnya di kalangan wanita sendiri juga terdapat perbedaan usia, etnis, agama, kelas, orientasi seksual, regional, dan budaya yang membuat dua orang wanita bisa memiliki pemikiran yang berbeda tentang bagaimana seharusnya menjadi “wanita” sehingga mereka bisa memiliki pengharapan yang berbeda mengenai persahabatan dan hubungan seksual. Demikian juga dengan pria, yang bukan merupakan kelompok homogen dan memiliki kesamaan pandangan melainkan memiliki cara pandang yang beraneka ragam tentang identitas mereka.

Cara lain untuk melihat perbedaan antara wanita dan pria dalam menggunakan bahasa adalah dengan melihat cara mereka memperlakukan bahasa sebagai sarana membangun persepsi tentang gender. Dalam sebuah forum diskusi atau pembahasan hal penting di tempat kerja, wanita biasanya memilih kata-kata untuk menjaga hati lawan bicaranya. Hal ini berbeda dengan pria yang lebih vulgar. Dalam perkembangannya, hal tersebut menurut penulis kembali pada pribadi masing-masing. Pada kenyataannya, saat ini, ada pria yang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan sangat santun dan tidak bermakna superior tetapi di lain sisi kita juga sering menemukan wanita yang tidak mampu menggunakan bahasa secara santun. Ia cenderung menunjukkan penguasa bukan pemimpin.

D. Soal-soal Evaluasi

1. Menurut pendapat Anda bagaimana kaitan antara bahasa dan kekuasaan? Jelaskan!
2. Menurut pendapat Anda adakah perbedaan antara cara mengungkapkan pendapat antara perempuan dan laki-laki? Jelaskan!
3. Kemukakan pendapat Anda bagaimana seharusnya para pemimpin menggunakan bahasanya.

E. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Linda Thomas dan Shan Wareing. 2007.
2. *Language and Power*. Norman Firelough. 1989.
3. *Interaction: the Work Women Do in Barrie Thorne, Cheris Kramerae and Nancy Henley (eds), Language and Sex: Difference and Dominance*, Rowley, Massachusetts. Pamela Fishman. 1983.

BAB XIV

BAHASA INDONESIA DAN KEBUDAYAAN

Bab ini akan membahas hakikat bahasa Indonesia dan kebudayaan Indonesia serta sumbangan kebudayaan Jawa dalam memperkaya budaya Indonesia. Pembaca diharapkan dapat mengerti dan memahami arti penting bahasa Indonesia dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Pembaca juga diharapkan memahami eksistensi bahasa Jawa sebagai daya dukung kekuatan bahasa Indonesia.

A. Hakikat Kebudayaan

Peursen (1976:10) mengartikan kebudayaan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Lain dengan hewan, manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam. Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu, demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, *bala pecah*, pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk jenis kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama.

Isi konsep kebudayaan menurut Peursen (1976:11) ialah bahwa kini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Dulu kata *kebudayaan* diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih sebagai sebuah kata kerja. Kebudayaan bukan lagi pertama-tama sebuah koleksi barang-barang kebudayaan, seperti karya-karya kesenian, buku-buku, alat-alat, apalagi museum, gedung-gedung universitas, ruang-ruang konferensi, kantor-kantor pajak. Kini kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia membuat alat-alat dan senjata-senjata, dengan tata upacara tari-tarian dan mantra-mantra yang menentramkan roh-roh jahat, dengan cara anak-anak dididik dan orang-orang bercacat mental diperlakukan, dengan aneka pola kelakuan yang erotik, perburuan, sidang-sidang, dan sebagainya.

Tradisi juga termasuk dalam pengertian kebudayaan, dan tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Akan tetapi, tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, ia menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya.

Kant (dalam Peursen, 1976:14) mengatakan bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1983:9) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya itu.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari definisi di atas adalah kebudayaan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1983:2) ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan.
2. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan.
3. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan yang meliputi flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia, dan perilaku antarsesama manusia.
4. Bahasa, yaitu alat untuk berkomunikasi yang berbentuk lisan dan tulisan.
5. Kesenian yang meliputi seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesusastraan, drama.
6. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan.
7. Sistem peralatan hidup atau teknologi yang meliputi produksi, distribusi, transportasi, perumahan, pakaian, dan perhiasan.

Koentjaraningrat (1983:5) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

Wujud pertama sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Masyarakat menyatakan gagasan mereka itu dalam tulisan, maka lokasi kebudayaan ide sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan ide ini dapat disebut adat tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas

manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

B. Eksistensi Bahasa Jawa sebagai Daya Dukung Kekuatan Bahasa Indonesia

Jawa (*Java*), atau sebutan lain *Djawa Dwipa* atau *Jawi* adalah pulau yang terletak di tepi selatan Kepulauan Indonesia. Orang Jawa (*Javanese*) adalah orang yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa, (Suseno, 2003:15).

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan budaya. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-harinya, memiliki relasi istimewa dengan alam. Alam di sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Alam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, bahkan dalam mata pencaharian mereka. Sebagai contoh yang sangat sederhana, musim sangat berpengaruh pada mata pencaharian bercocok tanam. Mungkin karena kedekatan masyarakat terhadap alam pula yang menyebabkan berkembangnya fenomena kosmogoni dalam alam pemikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup (Magnis-Suseno dalam Wikandaru).

Ritual-ritual yang ada dalam kebudayaan Jawa tersebut merupakan ritual yang menyangkut *life cycle*, yaitu ritual yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia, atau yang selalu menyertai kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang selalu diiringi dengan upacara

atau ritual tersebut merupakan wujud dari kehati-hatian manusia Jawa dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam nyata yaitu dunia ini, serta keharmonisan dengan alam mistik atau yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Jayanti dalam Wikandaru).

Melalui ritual-ritual tersebut, manusia Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang transenden. Namun, manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya. Karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya (Minsarwati, 2002:4). Itulah akar simbolisme dalam budaya Jawa.

Orang Jawa sangat patuh terhadap tradisi dan adat-istiadat yang ada di tempat tinggalnya. Hardjowirogo (dalam Sutrisno, 1985:13) menyatakan bahwa orang Jawa tidak dapat melepaskan diri dari lilitan tradisinya; sesuatu yang hingga kinipun sedikit banyak masih mengekang manusia Jawa hingga dia belum bisa berpikir dan berbuat bebas sepenuhnya.

Kelas sosial dalam masyarakat Jawa masih dijunjung tinggi kedudukannya. Hal ini seperti dikemukakan oleh Hardjowirogo (dalam Sutrisno, 1985:14) bahwa orang berketurunan ningrat, orang bergelar universitas, dan orang berharta, di dalam masyarakat Jawa yang masih feodalistik selalu akan dihormati. Padahal di dalam masyarakat demokratik, orang tidak mempedulikan seseorang bergelar bangsawan, bergelar akademik, atau kaya raya. Dalam masyarakat demokratik tidak ada perbedaan dalam perlakuan terhadap siapa pun berdasarkan keturunan, pendidikan, maupun kekayaan.

Perilaku yang tercermin dalam masyarakat Jawa menurut Suseno (dalam Sutrisno, 1985:18) adalah sikap ramah-tamah dalam menerima tamu, suka tolong-menolong, tidak senang merugikan orang lain, dan juga perilaku-perilaku yang bertolak pada cerita wayang yang sarat ajaran etik kejawen. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari penduduknya mempunyai etos kerja yang tinggi, gotong-royong, dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan sesama.

Sistem religi orang Jawa mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri. Sistem religi orang Jawa terbagi menjadi dua yaitu agama Islam *putihan* dan agama Islam *abangan*. Agama Islam *putihan* biasa disebut sebagai agama Islam yang murni. Ada sebagian penduduknya yang

mempunyai orientasi yang lebih kuat terhadap agama Islam daripada penduduk desa lainnya. Orang-orang yang termasuk katagori Islam *putihan* dinamakan orang santri (Koentjaraningrat, 1994:208). Sistem budaya agama Jawi setaraf dengan sistem budaya dari agama yang dianut orang Jawa terdapat berbagai keyakinan, konsep, pandangan, dan nilai, seperti yakin akan adanya Allah, yakin bahwa Muhammad adalah pesuruh Allah, yakin akan adanya nabi-nabi lain, yakin akan adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, yakin akan adanya konsep kosmologi tertentu tentang penciptaan alam, yakin akan adanya dewa-dewa tertentu yang menguasai bagian-bagian alam semesta, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan setelah kematian, yakin akan adanya makhluk halus, penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal, yakin akan adanya roh-roh penjaga, yakin adanya setan, hantu dan raksasa, dan yakin akan adanya kekuatan gaib dalam alam semesta ini (Koentjaraningrat, 1994:319).

Menurut Greetz (Koentjaraningrat, 1994:208) *abangan* yaitu golongan orang Jawa yang menganut keyakinan konsep-konsep dan sistem upacara serta ritus Hindu Jawa yang terlampir dengan keyakinan konsep-konsep sistem upacara serta ritus agama Islam. Istilah *abangan* mula-mula digunakan untuk membedakan golongan penganut Islam Jawa campuran dari golongan-golongan *putihan* yaitu penganut ajaran agama Islam murni. Peursen (dalam Koentjaraningrat, 1994:209) menyebut *abangan* dengan orang-orang yang tidak mematuhi ajaran agama Islam, sedangkan *putihan* adalah orang-orang yang patuh terhadap agama Islam.

Kehidupan masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat tinggalnya. Mereka akan selalu bergantung dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya melalui serangkaian pengalaman dan pengamatannya, baik secara langsung maupun tidak langsung serta disadari atau tidak. Dari pengalaman hidup ini kemudian diperoleh citra lingkungan hidupnya yang memberikan petunjuk mengenai apa yang boleh dilakukan demi kebaikan hidupnya, (Harahap, 2009:36).

Kebudayaan Jawa yang beragam inilah yang menyebabkan masyarakat Jawa memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda. Seperti halnya dengan *pamali*, tidak semua masyarakat Jawa mempercayai dan meyakini hal tersebut. Kebanyakan orang-orang yang mempercayai adanya *pamali* adalah orang-orang yang berpendidikan rendah dan ilmu keagamaannya kurang. Selain itu juga masyarakat Jawa yang masih menganut sistem kejawaan yang memandang dunia mistik, mitos, dan takhayul merupakan bagian dari hidup mereka.

Telah dipaparkan di atas bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan Indonesia menjadi kaya karena sumbangan dari berbagai daerah, baik dari segi bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan sebagainya. Perkembangan pemakaian bahasa Indonesia di berbagai lini kehidupan manusia baik dalam bidang pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan senantiasa tidak terlepas dari pengaruh besar bahasa Jawa. Hal ini disebabkan kultur masyarakat Indonesia mayoritas berbahasa Jawa. Meskipun demikian, bahasa daerah di seluruh pelosok tanah air juga memiliki peran penting untuk mengembangkan eksistensi bahasa Indonesia dalam masyarakat. Anggapan yang menyebar di masyarakat adalah bahwa selama orang Jawa masih ada, bahasa Jawa tidak akan punah atau mati (Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni, 2011). Kebenaran tersebut terbukti bahwa di mana pun orang Jawa berada mereka tetap menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa menyebar ke berbagai penjuru tanah air karena orang Jawa yang pergi merantau cenderung mempertahankan bahasanya, selain itu bahasa Jawa menunjukkan eksistensinya di Suriname. Meskipun demikian, di lain pihak, ada pula anggapan yang menyatakan bahwa bahasa Jawa pada saat ini rusak atau setidaknya tidaknya memprihatinkan keadaannya.

Hal tersebut tentu menjadi perhatian kita bersama karena pada haikatnya suatu budaya daerah, dalam hal ini bahasa Jawa, yang mengalami kerusakan akan berakibat fatal untuk generasi berikutnya. Oleh karena itu, orang-orang Jawa telah berupaya semaksimal mungkin. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan melaksanakan kongres bahasa Jawa. Bahasa yang terpelihara dengan baik tentu akan mencerminkan sikap manusia yang berbudaya. Bahasa menjadi patokan dasar, penting bahkan penilaian termudah dalam mengetahui sikap seseorang adalah dengan mengamati bagaimana ia menggunakan bahasanya. Bahasa Jawa yang mempunyai penutur paling banyak di negeri ini tentu mempunyai daya dukung yang kuat dalam melestarikan budaya Indonesia, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia.

C. Soal-soal Evaluasi

1. Jelaskan pendapat Anda tentang keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan.
2. Bagaimana Anda melihat keanekaragaman budaya justru dapat menyokong kekuatan budaya Indonesia? Jelaskan!
3. Bagaimana Anda melihat adanya kepercayaan-kepercayaan yang timbul di masyarakat? Jelaskan pendapat Anda!

D. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas. M. Furqon Hidayatullah. 2009.
2. Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa serta Peranannya sebagai Sumber Kearifan Kehidupan Keluarga yang Merupakan Daya Dukung Pembentukan Pekerti Bangsa. Sri Pamungkas. 2011. Makalah dalam Kongres Bahasa Jawa V di Surabaya.
3. Memperkokoh Empat Pilar Kebangsaan Melalui Pendidikan Karakter. Sri Pamungkas. 2011. Makalah Seminar dalam Reses DPR RI.



BAHASA INDONESIA DAN SMS

Bab ini akan membahas pengertian bahasa dalam ranah sosial. Dalam bab ini juga akan dipaparkan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam SMS, serta disajikan tentang diksi (pilihan kata). Setelah membaca bab ini, pembaca diharapkan mengetahui, memahami, serta menerapkan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam SMS, termasuk dalam hal pemilihan kata serta situasi, kondisi dan lawan tutur penerima SMS.

A. Bahasa dalam Ranah Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang melakukan interaksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi berupa bahasa. Bahasa memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial sebagai pemenuhan terhadap kebutuhannya untuk hidup bersama. Saat berada dalam kelompok sosial tersebut manusia terikat secara individu. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini sebagai identitas diri dalam kelompok tersebut. Setiap individu adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut. Salah satu aturan yang terdapat di dalamnya adalah seperangkat aturan bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya (Widjono, 2007:14).

Sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya mencakup beberapa unsur, di antaranya adalah: sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya; sistem lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan; lambang-lambang tersebut bersifat arbiter (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap; sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif. Artinya, dengan sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang tidak terbatas jumlahnya; sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa lain; sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal. Hal ini memungkinkan bahwa suatu sistem bisa sama dengan sistem bahasa lain.

Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Dari pembicaraan seseorang kita dapat menangkap tidak saja keinginannya, tetapi juga motif keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat istiadatnya, dan lain sebagainya (Samsuri, 1985:4).

Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri dipergunakan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat dalam pikiran dan perasaan penuturnya. Ungkapan pikiran dan perasaan manusia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu oleh keadaan pikiran dan perasaan itu sendiri. Ekspresi bahasa lisan dapat dilihat dari mimik, intonasi, tekanan, dan lain-lain. Ekspresi bahasa tulis dapat dilihat dengan diksi, pemakaian tanda baca, dan gaya bahasa. Ekspresi diri dari pembicaraan seseorang memperlihatkan segala keinginannya, latar belakang pendidikannya, hubungan sosialnya, dan faktor ekonominya. Selain itu, pemilihan kata dan ekspresi khusus dapat menandai identitas kelompok dalam suatu masyarakat.

Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi sosial dan fungsi kultural. Bahasa sebagai fungsi sosial adalah sebagai alat perhubungan antaranggota masyarakat. Sedangkan sebagai aspek kultural, bahasa sebagai sarana pelestarian budaya dari satu generasi ke

generasi berikutnya. Hal ini meliputi segala aspek kehidupan manusia yang tidak terlepas dari peranan kehidupan manusia. Peranan kehidupan manusia tidak terlepas pula dari peranan bahasa sebagai alat untuk memperlancar proses sosial manusia.

Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun pagi-pagi sampai jauh malam waktu ia beristirahat, manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa, malahan pada waktu tidur pun tidak jarang ia “memakai bahasanya”. Manusia yang tidak berbicara pun pada hakikatnya masih menggunakan bahasa, sebab bahasa itu sendiri ialah alat yang dipakai untuk memenuhi pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan, sekaligus sebagai alat yang dipakainya untuk mempengaruhi dan dipengaruhi (Samsuri, 1985:4).

Bahasa bisa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun. Bahasa adalah dasar pertama-tama dan paling berurat akar pada masyarakat manusia. Oleh karena itu, bahasa juga sebagai tanda yang jelas dari kepribadian antara yang baik dan buruk begitu juga tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, dan tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Hal di atas sejalan dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai: sarana komunikasi, sarana integrasi dan adaptasi, sarana kontrol sosial, sarana memahami diri, sarana ekspresi diri, sarana memahami orang lain, sarana mengamati lingkungan sekitar, sarana berpikir logis, membangun kecerdasan, mengembangkan kecerdasan ganda, membangun karakter, mengembangkan profesi, dan sarana menciptakan kreativitas baru.

Bahasa pada dasarnya merupakan salah satu karya budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, rasa, dan karsa manusia serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyebaran informasi. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sejak berabad-abad silam. Mulai dari masa ke masa, bahasa selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan budaya manusia.

Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beranekaragam, misalnya, komunikasi ilmiah, komunikasi bisnis, komunikasi kerja, dan komunikasi sosial, dan komunikasi budaya. Untuk itu, pemakai bahasa komunikatif memerlukan

pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai ragam bahasa yang dapat mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemikiran, dan sikap yang hendak dikomunikasikannya (Widjono, 2007:15).

Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa juga disebut sebagai “cermin zamannya”. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.

B. Definisi Ragam Bahasa

Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbedaan ragam bahasa. Setiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat-istiadatnya atau tata cara pergaulannya dapat berbeda. Perbedaan bahasa itu terwujud dalam pemakaian bahasa. Misalnya, orang yang ingin turut serta dalam bidang tertentu atau yang ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan harus memilih salah satu ragam yang dikuasainya dan yang cocok dengan bidang atau pokok persoalan tersebut. “Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan (Kridalaksana, 1984:142)”.

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicara. Jadi, ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut.

Variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa disebut ragam bahasa. Jumlahnya dalam bahasa Indonesia tidak terbatas. Oleh sebab itu, dibagi-bagi atas dasar pokok pembicaraan, medium pembicaraan, dan hubungan antarpembicara (Kridalaksana, 1989:2).

Dalam keadaannya sekarang ini, bahasa kita menumbuhkan varian-varian, yaitu: varian menurut pemakai yang disebut dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut ragam bahasa. Variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa dibedakan atas: dialek regional, yaitu variasi bahasa yang dipakai di daerah tertentu; dialek sosial, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai stratum sosial tertentu; dialek temporal, yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu; idiolek, yaitu keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang. Atau merupakan ciri-ciri khas pribadi dalam lafal, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata. Macam dan jenis ragam/keragaman bahasa sebagai berikut.

1. Ragam bahasa pada bidang tertentu, seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik, dan sebagainya.
2. Ragam bahasa pada perorangan atau idiolek, seperti gaya bahasa mantan presiden Soeharto, gaya bahasa Benyamin S., dan lain sebagainya.
3. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek, seperti dialek bahasa Madura, dialek bahasa Medan, dialek bahasa Sunda, dialek bahasa Bali, dialek bahasa Jawa, dan lain sebagainya.
4. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial, seperti ragam bahasa orang akademisi berbeda dengan ragam bahasa orang-orang jalanan.
5. Ragam bahasa pada bentuk bahasa, seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan.
6. Ragam bahasa pada suatu situasi, seperti ragam bahasa formal (baku) dan informal (tidak baku).

Hubungan di antara pembicara membedakan ragam-ragam bahasa menurut akrab tidaknya pembicara; jadi, ada ragam resmi, ragam akrab, ragam agak resmi, ragam santai, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia hubungan di antara pembicara terungkap antara lain dalam apa yang disebut sistem tutur sapa dengan unsur-unsur persona kedua, seperti engkau, anda, bapak, ibu, dan pembaca (Kridalaksana, 1989:3).

Keragaman bahasa dapat juga dibedakan berdasarkan media yang digunakan, waktu, dan pesan komunikasi. Berdasarkan media yang digunakan, ragam bahasa dibedakan atas: ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan ditandai dengan penggunaan lafal atau pengucapan, intonasi, kosakata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, dan

penyusunan kalimat. Ragam bahasa lisan terdiri dari ragam bahasa lisan baku yang sejalan dengan ragam bahasa tulis baku, dan ragam bahasa lisan tidak baku (bahasa pergaulan). Ragam bahasa tulis ditandai dengan kecermatan penggunaan ejaan dan tanda baca, kosakata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, penyusunan kalimat, paragraf, dan wacana.

Berdasarkan waktu, terdapat ragam bahasa lama dan ragam bahasa baru. Ragam bahasa lama biasanya digunakan dalam penulisan naskah-naskah kuno. Sedangkan ragam bahasa baru ditandai dengan penggunaan kata-kata baru, ejaan yang disempurnakan, dan mengekspresikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ragam bahasa yang didasarkan pada pesan komunikasi dibedakan atas: ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa pidato, ragam bahasa tulis resmi, ragam bahasa sastra, dan ragam bahasa berita.

Maksud dan tujuan sebuah pemakaian bahasa juga dapat dipandang sebagai salah satu penentu variasi atau ragam bahasa. Kebutuhan untuk menyampaikan nuansa keindahan, kebutuhan untuk mengungkapkan warna kesakralan, dan kebutuhan untuk menyatakan keformalan, semuanya hanya dapat diwakili oleh satu sosok bahasa saja dalam masyarakat monolingual. Tetapi, dalam masyarakat bilingual atau multilingual, seperti juga masyarakat bahasa Indonesia, aneka pemakaian dan kebutuhan tersebut dipenuhi oleh ragam-ragam bahasa yang banyak jumlahnya, variasi-variasi bahasa yang cenderung berciri inferior, gaya-gaya bahasa yang berada dalam peringkat kedua atau ketiga, lantaran mereka merupakan bawahan dari bahasa Indonesia sendiri yang menjadi payungnya (Rahardi, 2006:79).

Apabila ragam bahasa telah dikuasai, maka pengguna bahasa dengan mudah mengungkapkan gagasannya melalui pemilihan ragam bahasa yang ada sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, penguasaan ragam bahasa menjadi tuntutan bagi setiap pengguna komunikasi, mengingat kompleksnya situasi dan kepentingan yang masing-masing menghendaki kesesuaian bahasa yang digunakan. Ragam bahasa menurut topik pembicaraan mengacu pada pemakaian bahasa dalam bidang tertentu, seperti bidang jurnalistik, kesusastraan, dan pemerintahan.

Dalam kenyataannya, ragam-ragam itu berpadu dalam berbagai jenis pengungkapan bahasa. Misalnya, dalam artikel surat kabar ragam tak resmi berpadu dalam ragam tulis jurnalistik; dalam pidato ragam resmi berpadu dengan ragam lisan, dan sebagainya.

Ragam bahasa menurut hubungan pelaku dalam pembicaraan atau gaya penuturan menunjuk pada situasi formal atau informal. Medium pembicaraan atau cara pengungkapan dapat berupa sarana atau cara pemakaian bahasa, misalnya bahasa lisan dan bahasa tulis. Oleh karena itu, masing-masing ragam bahasa memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga ragam yang satu berbeda dengan ragam yang lain.

Pemakaian ragam bahasa perlu penyesuaian antara situasi dan fungsi pemakaian. Hal ini sebagai indikasi bahwa kebutuhan manusia terhadap sarana komunikasi juga bermacam-macam. Untuk itu, kebutuhan sarana komunikasi bergantung pada situasi pembicaraan yang berlangsung. Adanya keanekaragaman bahasa di dalam masyarakat mengakibatkan kehidupan bahasa dalam masyarakat dapat diketahui, misalnya berdasarkan jenis pendidikan atau jenis pekerjaan seseorang, bahasa yang dipakai memperlihatkan perbedaannya.

C. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam SMS

1. Penggunaan Bahasa Formal

Bahasa yang digunakan dalam mengetik SMS sangatlah beragam. Bahasa-bahasa tersebut dapat berupa bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah, dan bahasa lainnya. Bahasa yang dipakai sangatlah tergantung pada penerima SMS tersebut. Penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah salah satu syarat yang sebaiknya dipenuhi dalam mengetik SMS. Pemenuhan syarat tersebut diperlukan agar kita mempunyai aturan tentang bahasa apa yang sebaiknya digunakan kepada penerima SMS.

Sejarah umum perkembangan bahasa menunjukkan bahwa ragam itu memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi karena ragam itu juga yang dipakai oleh kaum yang berpendidikan dan yang kemudian dapat menjadi pembuka di berbagai bidang kehidupan yang penting (Moeliono, 1988:12).

Ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan, dijadikan tolok bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar. Fungsinya sebagai tolok menghasilkan nama bahasa baku atau bahasa formal. Bahasa formal memiliki sifat: kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap; kecendekiannya, perwujudannya mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal; penyeragaman kaidah, suatu

proses pembakuan. Bahasa baku mendukung empat fungsi. Tiga di antaranya bersifat pe-lambang atau simbolis, sedangkan yang satu bersifat objektif. Masing-masing diberi nama: fungsi pemersatu, fungsi pemberi kekhasan, fungsi pembawa kewibawaan, dan fungsi sebagai kerangka acuan. Sebagai fungsi pemersatu, bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan semua penutur menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur seseorang dengan seluruh masyarakat tersebut. Dalam fungsi pemberi kekhasan, bahasa baku membedakan bahasa kita dengan bahasa orang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepri-badian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pada fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha seseorang dalam mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri. Sedangkan fungsi bahasa baku sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah yang jelas dengan demikian penyimpangan norma dan kaidah dapat dinilai. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak hanya terbatas pada bidang kesusastraan, tetapi juga mencakup segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas.

Jika bahasa sudah memiliki baku atau standar, baik yang ditetapkan secara resmi lewat surat putusan pejabat pemerintah atau maklumat, maupun yang diterima berdasarkan kesepakatan umum dan yang wujudnya dapat kita saksikan pada praktik pengajaran bahasa kepada khalayak, dengan lebih mudah dapat dibuat pembedaan antara bahasa yang benar dengan yang tidak. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar atau betul (Moeliono, 1988:19).

Bahasa yang digunakan dikatakan baik jika maksud yang diungkapkan dapat dipahami dengan tepat oleh orang yang menerima bahasa tersebut. Dengan kata lain, bahasa yang baik adalah bahasa yang efektif dalam menyampaikan suatu maksud. Keefektifan komunikasi lebih banyak ditentukan oleh keserasian bahasa itu dengan situasinya (waktu, tempat, dan orang yang diajak berkomunikasi). Situasi tersebutlah yang perlu diperhatikan. Bahasa yang benar kaidahnya belum tentu bahasa yang baik, misalnya jika kita mengirim SMS kepada orangtua tetapi kita menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa kita gunakan dengan teman. Jadi, jelas mengapa kita lebih perlu menguasai situasi dalam menggunakan bahasa SMS. Bila ingin mengirim SMS dengan menggunakan bahasa yang formal, perlu diperhatikan situasinya.

Jadi, pada dasarnya, kita mungkin menggunakan bahasa yang baik, artinya yang tepat, tetapi yang tidak termasuk bahasa yang benar. Sebaliknya, kita mungkin berbahasa yang benar yang tidak baik penerapannya karena suasananya mensyaratkan ragam bahasa yang lain (Moeliono, 1988:19).

Bila ditinjau dari situasinya, keefektifan komunikasi melalui SMS harus memperhatikan:

1. Penerima SMS

Mengetahui siapa yang akan dikirim pesan adalah hal yang penting. Bila pengirim tidak memperhatikan siapa penerima SMS, dapat terjadi kesalahpahaman. Misal, bila kita mengirim pesan kepada orang yang lebih tua, tetapi kita mengirim pesan dengan banyak singkatan dan bahasa slang, kemungkinan besar maksud dari pesan tersebut tidak dapat dimengerti. Bahasa formal perlu digunakan untuk mengurangi banyak kesalahpahaman pada penerima SMS. Bahasa formal sebaiknya digunakan sesingkatnya dan sejelas mungkin.

2. Waktu dan Tempat

Hal yang perlu diperhatikan selain penerima SMS adalah waktu dan tempat atau kondisi saat kita akan mengirim SMS. Pemaknaan waktu memang berbeda-beda dalam budaya dan situasi sosial yang berlainan. Dalam budaya yang sama pun setiap individu mempunyai persepsi dan perlakuan waktu secara berbeda.

Kamus webster mendefinisikan waktu sebagai “suatu rentang yang memungkinkan kejadian-kejadian melaju satu sama lain dari masa lalu melalui masa kini ke masa depan”. Albert Einstein mengatakan, “waktu tidak mempunyai eksistensi yang independen dari tata kejadian yang memungkinkan kita mengukurnya” (Mulyana, 2004:253).

Ada berbagai konsep waktu, antara lain: waktu biologis, merupakan waktu yang sejalan dengan siklus kehidupan kita dan irama tubuh kita; waktu pribadi, waktu ini mengisyaratkan pengalaman setiap orang yang berlainan tentang waktu, bergantung pada situasi, konteks, aktivitas yang dilakukan, dan keadaan fisiologis dan emosi orang tersebut; waktu fisik, merupakan konsep waktu alami yang diramalkan dan diukur untuk tujuan-tujuan pragmatis dan ilmiah.

Waktu fisik adalah waktu yang juga dikonsepsikan Isaac Newton. Ia mengatakan bahwa waktu bersifat mutlak, tetap, dan tidak berubah yang berarti bahwa waktu dapat digunakan sebagai standar untuk mengukur peristiwa (meskipun konsepnya berbeda dengan konsep waktu Einstein) (Mulyana, 2004:257).

Waktu metafisik, sejenis waktu pribadi, tetapi lebih subjektif lagi, dan sulit dijelaskan secara biasa; waktu mikro, waktu mikro dipengaruhi atau terikat oleh budaya primer dan aturan-aturannya hampir seluruhnya di luar kesadaran; waktu sinkron, adalah temuan lebih mutakhir dari pada waktu mikro; waktu sakral, waktu ini adalah saat yang bersifat imajiner; waktu profan, adalah waktu yang eksplisit, dibicarakan, dan dirumuskan serta ditandai dengan menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dekade, abad, dan milenium; waktu meta, adalah definisi, konsep, model, atau teori tentang waktu dan sifat-sifatnya.

Arti pentingnya waktu dalam komunikasi, berdasarkan model spiral adalah bahwa perilaku komunikasi kita di masa lalu akan mempengaruhi perilaku komunikasi kita sekarang, sebagaimana perilaku komunikasi kita di masa sekarang juga akan mempengaruhi perilaku komunikasi kita pada masa yang akan datang.

Bahasa formal yang diketik dengan baik akan lebih efektif bila benar waktu dan tempat penggunaannya. Waktu yang tepat di sini tidak terbatas pada penunjukan waktu seperti hari, jam, pagi, siang, dan malam, tetapi termasuk suasana atau situasi pada saat tertentu. Jika ada orang yang asal bicara dengan tanpa memandang situasi atau suasana yang ada, biasanya orang mengatakan bahwa orang tersebut asal bunyi dan tidak tahu situasi. Pentingnya waktu bagi komunikasi adalah bahwa seringkali waktu dengan konteks tertentu memberikan makna tertentu kepada pesan komunikasi dan sebagai konsekuensinya juga membawa efek tertentu. Sebagai contoh, saat hari raya Idul Fitri, kita biasa mengirim ucapan maaf kepada teman, tetapi kita mengetiknya dengan bahasa SMS yang terkesan kurang baku sehingga terlihat permintaan maaf kita seperti main-main. Untuk menghindari kesalahpahaman tersebut sebaiknya kita menggunakan bahasa formal. Dari hal tersebut haruslah kita pahami bahwa mengirim SMS tidak hanya mengetahui siapa penerimanya, tetapi juga waktu atau momen yang sedang berlangsung.

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik/ruang, waktu, sosial, dan psikologis. Topik-topik yang dipercakapkan di rumah, tempat kerja, atau tempat hiburan seperti “lelucon”, “acara televisi”, “mobil”, “bisnis”, atau “perdagangan” terasa kurang sopan bila dikemukakan di masjid (Mulyana, 2003:103).

Tempat kita mengirim SMS memang tidak terlalu berpengaruh dalam keefektifan penyampaian maksud, tetapi mengetahui tempat penerima SMS sangat penting untuk tidak mengetik hal-hal aneh dalam pesan tersebut. Tempat yang tepat, sebagai salah satu aspek utama dari syarat keberhasilan komunikasi lewat SMS ini sering dianggap remeh atau tidak dimasukkan dalam pertimbangan sewaktu merencanakan sebuah komunikasi.

2. Peristiwa Interferensi dalam SMS

Interferensi dapat diartikan sebagai gangguan; campur tangan; masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap. Dalam hal ini bahasa SMS memang sangat beragam. Misalnya saja adalah menggabungkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia ataupun menggabungkan antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Para remaja, tak terkecuali mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan, cenderung menggabungkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia karena dinilai lebih kreatif daripada sekedar bahasa Indonesia saja. Bahasa ini biasa menggunakan singkatan kata-kata bahasa Inggris. Penggunaan bahasa gabungan ini akan lebih menarik jika dipakai untuk mengirim pesan-pesan humor yang sering digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan.

Bila kita menggunakan bentuk bahasa seperti ini, penerima SMS akan melihat pesan yang tidak teratur karena pemaduan kata yang mungkin tidak pas. Bentuk bahasa gabungan yang tak padu inilah yang bisa membuat orang terkadang bingung dengan maksud yang disampaikan.

3. Bahasa Slang

Bahasa *slang* atau yang dikenal sebagai bahasa gaul atau bahasa prokem adalah bahasa informal dari bahasa Indonesia yang tak baku. Bahasa ini dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh kelompok sosial tertentu misalnya media-media populer. Contohnya “*so what gitu loh!*”. “*So what*” yang bermaksud “siapa peduli” ditambah “*gitu*” yang berasal dari “*begitu*” dan “*loh*” yang bermaksud “mengingatkan” dan sebagainya. Bahasa daerah juga termasuk bahasa *slang* karena penggunaannya terbatas pada kota-kota dan pada suku tertentu.

4. Penyingkatan Kata

Keterbatasan karakter yang dapat diketik dalam SMS menyebabkan pengguna SMS cenderung melakukan penyingkatan kata. Namun demikian, penyingkatan kata pada SMS terkadang menyebabkan kesulitan bagi penerima pesan untuk menerjemahkan informasi. Penyingkatan yang tujuannya untuk menghemat kata justru menyulitkan pembaca. Pembaca memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar dalam memahami isi pesan dibandingkan dengan pesan yang tanpa mengalami penyingkatan.

1. Penyingkatan Kata Formal

Penyingkatan kata formal adalah proses menyingkat kata formal atau kata baku bahasa Indonesia dengan cara menghilangkan beberapa huruf penyusun katanya. Berikut ini adalah beberapa aturan penyingkatan kata formal yang umumnya dilakukan mahasiswa pengguna SMS.

- a. Penyingkatan bahasa formal dilakukan dengan cara menghilangkan huruf vokal pada kata. Sebagai contoh “*belajar*” disingkat “*bljr*”.
- b. Pada huruf vokal atau huruf diftong yang terletak di awal kalimat tidak dihilangkan. Sebagai contoh “*ilmiah*” disingkat “*ilmh*”.
- c. Pada kata yang hanya memiliki sebuah huruf diftong di awal atau di akhir kalimat maka huruf diftong akan ditulis utuh atau diganti dengan sebuah huruf lain. Sebagai contoh kata “*air*” tidak mengalami penyingkatan. Pada kata “*mau*” disingkat “*mo*”.

- d. Penyingkatan pada kata yang diawali imbuhan dilakukan dengan menghilangkan semua imbuhan di awal kata kecuali huruf awalnya dan menambahkan sebuah tanda petik (') setelahnya. Sebagai contoh kata “mengerjakan” disingkat “m'krjkn”.
 - e. Pada kata yang mengandung gabungan dua huruf konsonan seperti ng, ny, dan sy dapat disingkat dengan menghilangkan salah satu dari kedua konsonan tersebut atau kedua hurufnya ditulis utuh. Sebagai contoh kata “banyak” dapat disingkat “bnyk”, “senang” disingkat “sng”, “syaitan” disingkat “stn”. Pada kata gabungan konsonan ny yang berarti kepunyaan (biasanya berada di akhir kalimat) mengalami banyak variasi penyingkatan. Pada kata “miliknya” ada yang menyingkat “mlkny”, “mlkna”, dan masih banyak lagi.
2. Penyingkatan Kata Nonformal

Pada umumnya, aturan penyingkatan kata nonformal hampir sama dengan penyingkatan formal, tetapi penyingkatan nonformal memiliki aturan yang lebih beragam. Sebuah kalimat akan memiliki singkatan yang berbeda antara seorang mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya. Seperti kalimat “bilang dong kalo gak bisa”. Sebagian mahasiswa akan menyingkatnya menjadi “blg dng kl gk bs” atau “blg dnk klo gak bs” atau “blg dx kl g bs”. Hal ini tergantung pada karakter mahasiswa itu sendiri dalam menyingkat. Beberapa mahasiswa juga menggunakan beberapa huruf sembarang kapital. Huruf sembarang kapital adalah huruf kapital yang letaknya tidak sesuai dengan EYD. Sebagai contoh kalimat “iya maaf, aku lupa” dapat disingkat “iya mf, aq lp”.

Beberapa mahasiswa menggunakan gabungan antara huruf dengan angka. Angka yang digunakan biasanya mewakili huruf yang diubah. Jenis lain dari SMS yang menggunakan paduan huruf dengan angka adalah penggunaan huruf awalan imbuhan dengan mengganti angka untuk mewakili beberapa huruf. Untuk lebih jelasnya perhatikan kata-kata seperti “b2” yang berarti “berdua”, “b4” yang berarti “berempat”, “t4” yang berarti “tempat”, “s7” yang berarti “setuju”, dan masih banyak lagi.

Namun demikian, penyingkatan nonformal memiliki risiko kesalahpahaman lebih tinggi bagi pembaca SMS dalam menerjemahkan informasi dibandingkan penying-

katan kata formal. Penyingkatan nonformal sering mengakibatkan sebuah singkatan bermakna ganda sehingga menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif.

D. Wacana Humor dalam SMS

Sejak *Handphone* seolah menjadi kebutuhan pokok manusia, SMS sebagai salah satu fasilitas di dalamnya juga turut menjadi hal yang menjadi pokok perhatian. Kecanggihan teknologi saat ini telah mampu menghubungkan manusia yang satu dengan yang lain untuk berbicara dengan menggunakan media tanpa harus bertemu muka, bahkan di mana pun, kapan pun, dan dalam kondisi apa pun saling memberikan informasi ini terus terjadi.

Hal menarik yang juga dapat disebarluaskan melalui SMS adalah wacana humor, yang pernah dilakukan kajiannya oleh Asuti (2009). SMS tipe humor ada yang mengandung motivasi, mengejek, mencemooh, atau menyinggung perasaan. Dalam wacana humor SMS, banyak terdapat humor tipe ini dengan berbagai sasarannya. Sasaran humor adalah diri sendiri, mitra tutur, atau pihak lain. Tidak semua pengungkapan humor itu ditunjang oleh implikasi percakapan dalam pengungkapannya. Pelanggaran prinsip percakapan yang terkandung di dalamnya merupakan penyebab pengungkapan humor.

Data

1. *Tarsan mati muda trus pacarnya Jane nikah ama gorila sampe hamil. Skrng anaknya lahir mukanya lucu persis ama yang lagi baca sms ini ...he...he...he... (081240008xx)*

Diksi yang membentuk urutan kata pada data 1 “anaknya lahir mukanya lucu persis ama yang lagi baca sms ini...” menunjang pengungkapan humor karena diksi yang dipilih mampu membuat pembaca meneruskan kata demi kata untuk dibacanya, walaupun di akhir kalimat terdapat diksi yang berisi mengejek atau mencemooh orang lain. Seorang pembaca SMS tidak akan marah dengan membaca tuturan tersebut karena mengandung hal yang sangat menggelikan.

2. *Kalo ada yang bilang kamu jelek tenang aja. Mereka bilang kamu nyebelin cool aja. Tp klo ada yang bilang kamu cakep tonjok aja krn itu adalah ...fitnah. (081273216xx)*

Data di atas menunjukkan adanya sesuatu hal yang ingin diungkapkan pengirim SMS kepada penerima SMS dengan menggunakan gaya bahasa tidak langsung. Style yang digunakan oleh pengirim SMS masih bernada humor spesifikasi mengejek. Apabila dicermati dari pilihan kata yang digunakan, tampak bahwa sebenarnya pengirim SMS mengejek penerima SMS bahwa dirinya tidak tampan. Diksi yang dipergunakan sangat teliti dengan *style* penyajian yang luar biasa, sehingga penerima SMS penasaran dan membaca SMS tersebut sampai selesai, walaupun pada akhirnya ia harus menyadari bahwa isinya adalah mengejek pembaca/penerima SMS.

3. *Kenapa roda motor yang tipis pasti roda belakang dulu? Jawab: krn terlalu banyak mikir nggak bisa mendahului yang depan hingga dia botak duluan. (0813143220xx)*

Data di atas menunjukkan jenis humor intelektual. Diksi yang dipilih oleh pengirim pesan bermotivasi intelektual karena pemahamannya memerlukan aspek intelektual penikmatnya. Penikmat SMS humor tidak pernah mengetahui jawaban mengapa roda belakang motor selalu menipis lebih dahulu jika dibandingkan roda depan motor karena pembaca SMS akan berpikir tentang alasan mengapa roda belakang motor lebih cepat menipis. Hal itu mungkin disebabkan oleh seringnya motor direm belakang sehingga lebih cepat menipis. Akan tetapi, pembaca SMS akan tertawa setelah ia membaca jawaban pertanyaan tersebut.

Pengirim SMS sangat luar biasa dalam memilih kata. Diksi yang dibangun mampu mengecoh pembaca. *Style* yang spesifik membuat seorang penerima SMS akan tertawa terbahak-bahak ketika ia sadar bahwa dirinya sedang dibohongi dengan alasan yang secara ilmiah tidak masuk akal, tetapi sangat menggelikan.

4. *Kalo burung jadi kucing, kuda jadi kucing, kodok jadi kucing. Tebak kucing jadi apa hayoo? Jawab: jadi banyak. (0813114833)*

Diksi yang dipilih “jadi banyak” menunjang pengungkapan humor. Apabila kita cermati bersama terdapat *style* yang menarik dan seakan-akan tidak terjadi relevansi dari apa yang dituturkan dalam SMS dengan jawaban dari SMS tersebut.

Tipe humor SMS seperti di atas menurut hasil penelitian Astuti, diklasifikasikan ke dalam humor intelektual karena pemahamannya memerlukan aspek intelektual penikmatnya. Penikmat humor SMS yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan tuturan “Kalo burung jadi kucing, kuda jadi kucing, kodok jadi kucing,...” tentu berpikir tentang hewan apa lagi yang akan menjadi kucing? Ternyata pertanyaan berikut adalah “kucing jadi apa?”. Pembaca SMS paling tidak berpikir “kucing akan jadi harimau” misalnya, akan tetapi ternyata bukan itu jawaban yang muncul. Jawaban yang tak diduga itulah yang menunjang pengungkapan humor SMS tersebut.

5. *Saat kau tidur kubelai rambutmu kucium pipimu dan kubisikkan di telingamu “innalillahi wa inna ilaihi raji’un...” (0852601155xx)*

Data di atas memiliki *style* penyajian yang sangat spesifik. Urutan kata ‘saat kau tidur kubelai rambutmu, kucium pipimu’ menimbulkan suasana kemesraan. Ungkapan kasih sayang mampu dibangun dengan diksi dan *style* penyajian yang sangat indah. Pembaca SMS tidak menduga diksi berikutnya “dan kubisikkan di telingamu, innalillahi ...”. Pembaca SMS pasti sebelumnya menduga bahwa urutan diksi yang disajikan adalah membisikkan kata cinta, sayang, dan ungkapan-ungkapan mesra lainnya. Namun, hal yang terjadi justru ucapan selamat jalan yang biasanya diucapkan ketika seseorang mengalami musibah.

6. *Kecil bkn semut besar bkn gajah jwbnya: Mata Anda perlu diperiksakan ke dokter!*

Data 6 tersebut apabila dicermati menggunakan bentuk eufimisme. Hal ini digunakan untuk memperhalus tuturan agar orang lain tidak tersinggung. Diksi yang dipergunakan dalam data tersebut mempunyai nilai rasa yang luar biasa, karena ingin mengungkapkan ketidakberesan mata seseorang dengan menggunakan pilihan kata yang halus, “Mata Anda perlu diperiksakan”.

Berdasarkan data-data di atas dapat dikatakan bahwa SMS, seperti halnya wacana yang lain, mempunyai *style* atau gaya penyajian yang spesifik atau khas. Wacana SMS yang dimaksud adalah wacana yang berbentuk humor. Diksi, gaya penyajian, dan gaya bahasa menjadi satu kesatuan pembentuk satu wacana yang sangat menarik dan menantang pembaca untuk mau mengikuti urutan kata demi urutan kata.

E. Soal-soal Evaluasi

1. Kemukakan pendapat Anda tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam SMS saat ini!
2. Setujukah Anda dengan bentuk-bentuk penyingkatan (bahasa *alay*) yang digunakan anak-anak muda dalam SMS? Berikan alasannya!
3. Menurut Anda apakah penggunaan bahasa dalam SMS pada generasi muda saat ini akan dapat merusak bahasa Indonesia? Jelaskan!

F. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Belajar Bahasa Indonesia Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah. Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni. 2011.
2. Wacana Hiburan dalam SMS Seru... ! Wiwik Dewi Astuti. 2009.
3. Diksi dan Gaya Bahasa. Gorys Keraf. 1994.
4. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan M.d.d. Oka dari Judul asli The Principles of Pragmatics. Geoffrey Leech. 1993.

Penerbit ANDI

BAB XVI

BAHASA INDONESIA, KOMUNIKASI, DAN INTERAKSI SOSIAL

Bab ini akan mengupas hakikat bahasa dalam komunikasi dan interaksi sosial, pragmatik, tindak tutur, dan wacana humor. Pembaca dalam bab ini akan mendapatkan informasi yang pada akhirnya mengerti dan memahami peran bahasa yang sangat besar, utamanya dalam pembangunan komunikasi serta interaksi dalam membangun tindak tutur.

A. Hakikat Bahasa Indonesia dalam Komunikasi dan Interaksi Sosial

Seperti telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya bahwa fungsi bahasa demikian luas dalam kehidupan manusia. Bahasa menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan potensi manusia tergali dengan bahasa. Fungsi bahasa yang sangat kompleks tersebut harus menjadi sebuah pijakan agar kita tidak menyepelekan bahasa.

Bangsa Indonesia yang telah mempunyai bahasa Indonesia sudah seharusnya mengerti, memahami, menggunakan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perlakuan tersebut di atas dapat dilakukan manusia asalkan didasari dengan rasa memiliki dan bangga mempunyai bahasa Indonesia.

Rasa bangga terhadap bahasa pasti juga akan dibarengi sikap menjaga dan berusaha melestarikan bahasa Indonesia, tentunya dalam konteks bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, dalam semua aspek kehidupan masyarakat, orang Indonesia harus mulai menggeliat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan diiringi sikap rendah hati, sopan, dan jujur sehingga yang tercermin adalah watak bangsa yang luar biasa.

Bahasa Indonesia mengambil peran penting dalam pembangunan komunikasi di negara kita ini. Konflik yang akhir-akhir ini banyak terjadi, tidak lain adalah karena adanya “pemandegan” komunikasi. Komunikasi yang dibangun tidak efektif sehingga jauh dari hal saling memahami pesan yang ada. Konflik yang terjadi di negara kita, bahkan carut-marut dalam bidang hukum, politik, dan lain-lain, serta banyaknya demonstrasi yang terjadi saat ini, merupakan wujud dari komunikasi yang tidak efektif.

Bahasa Indonesia “diplintir” untuk kepentingan tertentu yang berimbas pada tidak baiknya kualitas hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya. Saling duga, curiga, benci, dendam, dan sejenisnya sungguh merupakan wacana yang sangat memprihatinkan di republik ini. Para penguasa yang telah diberikan amanah untuk memimpin semestinya memberikan contoh cerdas dalam menangani permasalahan dengan membangun komunikasi yang baik. Tindak tutur dan paham akan hal yang disampaikan menjadi hal kunci dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

B. Ragam Bahasa dalam Berkomunikasi

Bahasa yang dipergunakan sehari-hari oleh manusia mempunyai berbagai ragam atau variasi. Variasi tersebut terdiri atas dialek, idiolek, slank, pidgin, dan creol. Bentuk-bentuk variasi tersebut tentunya mempunyai keterkaitan dengan masyarakat pemakainya yang mempunyai latar belakang budaya sama atau berbeda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketika komunikasi terjadi tentu faktor budaya tidak dapat ditinggalkan, karena di dalam budaya mengandung unsur-unsur seperti bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian.

Pendapat di atas sejalan dengan Fishman (dalam Rohmadi, 2011) “*Who speaks what language to whom and when?*”, yaitu siapa penutur, menggunakan bahasa apa, untuk siapa diucapkan, dan kapan bahasa tersebut dikatakan pada lawan tuturnya pemakaian bahasa

dalam situasi formal atau pun nonformal tentu memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan Jakobson; Holmes (1995) yang membedakan fungsi kemasyarakatan bahasa itu menjadi (1) ekspresif, untuk menyatakan perasaan, seperti “saya merasa senang sekarang”; (2) direktif, untuk menyuruh orang lain, seperti “Ambilkan kursi itu”; (3) referensial, untuk memberikan informasi, misalnya “Ayam adalah binatang berkaki dua”; (4) metalinguistik, untuk menerangkan bahasa itu sendiri, misalnya, “Kursi adalah sejenis tempat duduk”; (5) puitik, untuk menciptakan karya yang estetis, seperti syair, slogan, dan motto; (6) fatis, untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa fungsi hakiki bahasa adalah untuk berkomunikasi.

C. Fungsi Bahasa dalam Berbagai Konteks

Bahasa mempunyai peran di bidang komunikasi dalam berbagai konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks bahasa, baik tulisan maupun lisan. Dalam hal ilmu kebahasaan, konteks serta peristiwa tutur dikaji dalam sebuah ilmu yang disebut pragmatik.

Pragmatik mulai berkembang dalam bidang kajian linguistik pada tahun 1970-an. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan terhadap kaum strukturalis yang hanya mengaji bahasa dari segi bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan kebahasaan itu sebenarnya hadir dalam konteks yang bersifat lingual maupun extralingual. Diabaikannya konteks tuturan menyebabkan kaum strukturalis gagal menjelaskan berbagai masalah kebahasaan, di antaranya adalah masalah kalimat anomali.

Perkembangan lebih lanjut tentang pragmatik memunculkan berbagai batasan. Leech dalam terjemahan Oka (1993:32) mengemukakan bahwa, “Pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar atau *speech situations*.” Lubis (1991:4) menambahkan bahwa bahasa merupakan gejala sosial dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor linguistik saja seperti kata-kata atau kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi.

Menurut Levinson (dalam Tarigan, 1987:33), pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks

secara tepat. Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996:14) yang mengatakan bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, satu kata, atau injeksi. Ia juga mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Rustono (1999:5) mengatakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Gunarwan (dalam Rustono, 1999:4) menambahkan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran.

Beberapa pendapat di atas walaupun dengan pernyataan yang berbeda tetapi pada dasarnya menunjukkan kesamaan pandangan, sebab kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Jadi dapat disimpulkan, pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks berpengaruh dalam menafsirkan kalimat. Di sinilah letak perbedaan pragmatik dengan semantik, sebab telaah semantik bersifat bebas konteks. Dengan kata lain, persoalan yang dikaji oleh semantik adalah makna kata-kata yang dituturkan, dan bukan maksud tuturan penutur. Contoh real acara televisi yang bertajuk *OVJ* (Opera Van Java), merupakan media humor yang disajikan dengan menghibur dan mendidik.

Untuk memahami bahwa humor-humor *Opera Van Java* tidak semata-mata untuk melucu tetapi juga mengandung maksud dan tujuan, diperlukan pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi humor tersebut. Pemahaman terhadap konteks merupakan salah satu ciri pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik dipergunakan untuk memahami strategi yang digunakan para pemain *Opera Van Java* untuk menciptakan efek lucu dalam humornya. Pemanfaatan ataupun penyimpangan terhadap maksim-maksim percakapan banyak dimanfaatkan untuk menciptakan kelucuan. Pembicaraan mengenai strategi tutur dan maksim-maksim adalah bahasan dalam ilmu pragmatik. Dowty (melalui Tarigan, 1990:33) berpendapat bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur, konvensional, dan konversasional.

1. Aspek-aspek Pragmatik

Aspek-aspek pragmatik menurut pakar budaya Jawa, Poerbatjaraka (dalam Vivin, 2000:13) mengatakan dengan humor orang dibuat tertawa, sesudah itu orang tersebut disuruh pula berpikir dan merenungkan isi/kandungan humor itu, kemudian disusul dengan berbagai pertanyaan yang relevan dan akhirnya disuruh bermawas diri. Humor bukan hanya berwujud hiburan, humor juga merupakan suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor itu. Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan.

Adapun aspek pragmatik tersebut meliputi aspek situasi tutur. Humor seperti dijelaskan di atas, sangat berkait dengan konteks situasi tutur yang mendukungnya, oleh karena itu dalam mengkajinya perlu dipertimbangkan beberapa aspek situasi tutur seperti di bawah ini.

1. Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Aspek-aspek tersebut adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2. Konteks tuturan

Konteks di sini meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta yang menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.

3. Tujuan tuturan

Setiap situasi tuturan atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan dan kegiatan tindak tutur

Dalam pragmatic, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yaitu kegiatan tindak ujar. Pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Dalam pragmatik, tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Jadi yang dikaji oleh pragmatik bukan hanya tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusinya (Leech, 1993:19).

Pertimbangan aspek-aspek situasi tutur seperti di atas dapat menjelaskan keberkaitan antara konteks tuturan dengan maksud yang ingin dikomunikasikan.

2. Teori Tindak Tutur

Tindak tutur dilakukan setiap orang sejak bangun pagi sampai tidur kembali. Ribuan kalimat telah diucapkan selama 16 atau 18 jam setiap hari. Tidak pernah terpikirkan bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang diucapkan, kenapa kalimat tertentu diucapkan, bagaimana kalimat itu dapat diterima lawan tutur, dan bagaimana lawan tutur mengolah kalimat-kalimat itu kemudian memberikan jawaban terhadap rangsangan yang diberikan, sehingga dengan demikian dapat berdialog berjam-jam lamanya. Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *The act of saying something*. Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi relatif mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker melalui Wijana, 1996:18). Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak begitu berperan untuk memahami suatu tuturan.

2. Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *The act of doing something*. Contoh, kalimat 'Saya tidak dapat datang' bila diucapkan kepada teman yang baru saja merayakan pesta pernikahannya tidak saja berfungsi untuk

menyatakan bahwa dia tidak dapat menghadiri pesta tersebut, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu untuk meminta maaf. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

Searle (dalam Leech, 1993:164-166) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

- a. Tindak asertif merupakan tindak yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti menyatakan, mengusulkan, melaporkan).
- b. Tindak komisif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan lawan tuturnya (seperti menjanjikan, menawarkan, dan sebagainya).
- c. Tindak direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan suatu tindakan baik verbal maupun nonverbal (seperti memohon, menuntut, memesan, menasihati).
- d. Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam).
- e. Tindak deklaratif ialah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan suatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklaratif ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru (seperti memutuskan, melarang, mengizinkan).
- f. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

3. Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat (Nababan dalam Lubis, 1999:9). Tuturan ini disebut sebagai *The act of affecting someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan perlokusi. Tindak perlokusi ini biasa ditemui pada wacana iklan. Sebab wacana iklan meskipun secara sepintas merupakan berita tetapi bila diamati lebih jauh daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar.

3. Maksim-maksim Percakapan Grice

Salah satu kaidah berbahasa adalah seorang penutur harus selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami sehingga lawan tuturnya dapat memahami maksud tuturan. Demikian pula dengan lawan tutur, ia harus memberikan jawaban atau respons dengan apa yang dituturkan oleh penutur, bila keduanya tidak ada sikap saling pengertian maka tidak akan terjadi komunikasi yang baik. Oleh sebab itu diperlukan semacam kerja sama antara penutur dengan lawan tutur agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar.

Grice mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Wijana, 1996:46).

1. Maksim Kuantitas

Maksim ini mengharapkan agar peserta tutur memberikan respons atau jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur saja. Contohnya ketika seseorang ditanya siapa namanya, maka dia tidak perlu memberikan jawaban selain informasi tentang namanya, seperti alamat, status, dan lain sebagainya.

2. Maksim Kualitas

Maksim percakapan ini mengharuskan setiap partisipan komunikasi mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya jawaban atau respons hendaknya didasarkan pada bukti yang memadai. Contohnya ketika seorang murid ditanya gurunya apa ibukota Jepang, maka dia, kalau memang tahu, harus menjawab Tokyo, karena hal tersebut tidak terbantahkan lagi. Namun bisa saja terjadi kesengajaan, seorang penutur melanggar maksim kualitas ini. Hal ini tentu mempunyai maksud seperti menimbulkan efek lucu (Wijana, 1996:49).

3. Maksim Relevansi

Maksim percakapan ini mengharuskan setiap partisipan komunikasi mengatakan hal yang relevan tentang apa yang diucapkan. Bertutur dengan tidak memberi kontribusi dianggap melanggar prinsip kerja sama. Misalnya ketika seseorang mengatakan bahwa dia haus, maka lawan bicaranya harus menanggapi dengan menawarinya minum. Apabila lawan bicaranya menanggapi dengan mengatakan bahwa dia baru saja minum, maka maksim relevansi tidak terpenuhi.

4. Maksim Pelaksanaan atau Maksim Cara

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa/ambigu, secara runtut, dan tidak berlebih-lebihan. Bila hal ini dilanggar, biasanya penutur mempunyai tujuan tertentu, misalnya menge-labuhi atau menimbulkan efek lucu.

4. Presuposisi, Implikatur, dan Entailment

Lubis (1991:59) mengatakan bahwa yang disebut presuposisi (praanggapan) adalah hakikat rujukan yang dirujuk oleh kata atau frasa atau kalimat. Maksudnya kalau ada suatu pernyataan, maka selalu ada presuposisi bahwa nama-nama (atau kata benda) yang dipakai baik secara sederhana maupun majemuk mempunyai suatu rujukan.

Jika ada orang mengatakan bahwa “Film *Ayat-ayat Cinta* adalah sebuah film yang baik” mempresuposisikan bahwa ada film yang berjudul ‘Ayat-ayat Cinta’, bila memang ada maka orang baru bisa menilai benar atau salahnya pernyataan tersebut.

Rustono (1999:103) mengemukakan pengertian praanggapan yaitu pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur yang tidak dituturkan dan merupakan prasyarat yang memungkinkan suatu tuturan benar atau tidak benar. Stalnaker (dalam Rustono, 1999:98-99) mengemukakan bahwa praanggapan adalah apa yang digunakan oleh penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Yang dimaksud dengan dasar bersama itu adalah sebuah praanggapan hendaknya dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur sebagai pelaku percakapan dalam melakukan tindak tutur.

Grice (dalam Wijana, 1996:37) pada artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian proposisi yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan hubungan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*). Karena hubungannya yang tidak mutlak itu maka implikatur adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks (Lubis, 1991:68). Sedangkan *entailment* adalah sebuah hubungan yang bersifat mutlak.

Contohnya pada:

- a. 'Pak Hadi seorang duda'
- b. 'Pak Hadi pernah punya istri'

Kalimat (a) dan (b) tidak akan pernah bisa diubah bentuknya menjadi:

- a. Meskipun Pak Hadi seorang duda, tetapi ia belum pernah mempunyai istri.

Bila hal tersebut dipaksakan maka kalimat tersebut menjadi tidak berterima.

Rustono (1999:101) mengemukakan istilah perikutan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris: *entailment*. Gunarwan (dalam Rustono 1999:102) menyatakan bahwa perikutan merupakan "implikasi" logis sebuah tuturan. Artinya, perikutan ini tidak lain merupakan bagian atau konsekuensi mutlak dari sebuah tuturan.

Entailment ini membentuk sebuah komposisi kalimat yang pada dasarnya harus memiliki pertalian dan hubungan yang bersifat mutlak. Sebuah tuturan yang mengandung *entailment*

harus memiliki bagian atau konsekuensi yang mutlak (*necessary consequence*) antarkalimat yang membentuk sebuah tuturan.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa *entailment* yang muncul dalam suatu tuturan itu merupakan suatu tuturan yang memiliki keterlibatan yang mutlak dan berupa implikasi yang logis dari sebuah tuturan yang diujarkan itu.

5. Prinsip Kesopanan

Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur (Wijana, 1996).

Ada beberapa bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim di atas. Bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diutarakan dalam tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam hal ini Leech (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

2. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

3. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

5. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

D. Bahasa Indonesia, Tindak Tutur, dan Wacana Humor

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:361) menyatakan humor adalah sesuatu yang lucu, keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan. Humor juga merupakan sarana paling baik untuk melepaskan segala “*unek-unek*.” Orang-orang yang cerdas biasanya melepaskan diri dari himpitan hidup dengan cara membuat lelucon. Humor merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Di sini humor menjadi bagian hidup

sehari-hari. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Dengan demikian, humor membutuhkan suatu proses berpikir. Seorang pakar budaya Jawa, Poerbatjaraka (dalam Vivin, 2003) mengatakan dengan humor orang dibuat tertawa, sesudah itu orang tersebut disuruh pula berpikir merenungkan isi/kandungan humor itu, kemudian disusul dengan berbagai pertanyaan yang relevan dan akhirnya disuruh bermawas diri. Humor bukan hanya berwujud hiburan, humor juga suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor itu. Humor dapat tercipta melalui berbagai media, yaitu dapat berupa gerakan tubuh, misalnya pantomim, berupa gambar, contohnya karikatur dan komik, berupa permainan kata-kata seperti tertuang dalam tulisan humor di buku, majalah, tabloid, maupun sendau gurau di sela-sela percakapan sehari-hari.

Teori tentang humor banyak dibicarakan dalam ilmu psikologi. Wilson (melalui Lestari, 2003:13) mengemukakan tiga teori yang membicarakan humor, yaitu (1) teori pembebasan, (2) teori konflik, (3) teori ketidakselarasan. Dalam teori pembebasan, humor dipandang sebagai bentuk tipu daya emosional yang tampak seolah-olah mengancam tetapi pada akhirnya tidak membuktikan apa-apa.

Teori konflik memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Pertentangan yang terjadi dapat berupa pertentangan antara keramahan dan kebengisan, antara main-main dan keseriusan, atau antara antusiasme dan depresi. Pertentangan itu merupakan teka-teki bagi para penikmatnya. Setelah mengetahui maksud percakapan (serius) yang dideskripsikan secara main-main, barulah lawan tutur atau penikmat humor merasakan kelucuan humor itu. Teori ketidakselarasan merujuk pada penjelasan kognitif, yaitu menyangkut penggabungan dan makna tuturan atau dua interpretasi yang tidak sama, digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks, kemudian masuk ke dalam satu pola kognitif. Dengan kata lain, dalam benak lawan tutur sekaligus masuk dua makna yang berlawanan tetapi mengacu pada satu hal yang sama. Kerangka humor dipergunakan dalam arti sesuatu yang dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya (maupun pembawanya) merasa tergelitik perasaannya sehingga terdorong untuk tertawa. Tertawa dapat terjadi karena ada sesuatu yang bersifat dapat menggelitik perasaan karena kejutannya,

keanehannya, ketidakmasukakalannya, kebodohnya, sifat pengecohannya, kejanggalannya, kenakalannya, dll.

E. Bahan Penelitian

1. Buatlah kelompok masing-masing lima sampai tujuh orang!
2. Amatilah acara *Opera Van Java* di TransTV; kalau perlu rekamlah!
3. Amati penggunaan bahasanya, kemudian kemukakan pendapat Anda tentang prinsip kesopanan dengan berbagai maksimnya dalam acara tersebut.

F. Sumber Bacaan/Rujukan Pengayaan

1. Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner. Louise Cummings. 2007.
2. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Kunjana Rahardi. 2005.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.Og. 2003. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Benteng Budaya.
- Azhar, Iqbal Nurul. 2012. "Belajar dari Kasus Bahasa Cia-Cia" Dalam <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com>. 4 Maret.
- Berlian, Samsudin. 2006. "Coblos". Dalam Simanungkalit, Salomo (Ed). 2006. *111 Kolom Bahasa Kompas*. Jakarta: Buku Kompas.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emoto, Masaru. 2006. *The True Power of Water*. Diterjemahkan oleh Azam "Hikmah Air dalam Olah Jiwa". Bandung: MQ Publishing.
- Harefa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Tim Penerbit Buku Kompas.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia. 2011. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*.
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

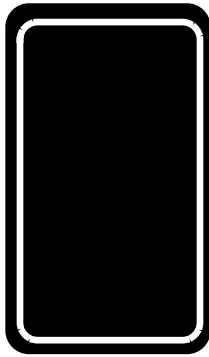
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rismawaty. 2008. *Kepribadian dan Etika Profesi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robandi, Imam. 2008. *Becoming the Winner: Riset Ilmiah, Publikasi Ilmiah, dan Presentasi*. Yogyakarta: Andi.
- Rohmadi, Muhammad dan Aninditya Sri Nugraheni. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Rohmadi, Muhammad. 2011. *Jurnalistik Media Cetak Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Saliman. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Simbolik Jawa*.
- Sedyawati, Edi,dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumarlam. Ed. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tim EYD. 2007. *EYD Plus*. Jakarta: Limas.
- Thomas dan Shan Wareing. 2006. *Bahasa dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianto, Bambang. 2011. *Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Surabaya: UNESA University Press.
- Rismawaty. 2008. *Kepribadian dan Etika Profesi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



GLOSARIUM

Ambigu	: bermakna ganda
Aksiologi	: aspek manfaat dalam sebuah penelitian
Alfabetis	: urutan abjad
Argumentasi	: bentuk karangan yang dilengkapi dengan data dan diakhiri kesimpulan
Arbitrer	: sifat bahasa mana suka (berdasarkan kesepakatan)
Bau-Bau	: salah satu Kabupaten di Sulawesi Tenggara
Cia-Cia	: salah satu nama suku di Kabupaten Bau-Bau
Coblos	: menusuk sampai tembus dengan menggunakan alat
Conteng	: memalit-malit atau mencoreng dengan arang
Centang	: memberi tanda seperti huruf V
Diksi	: pilihan kata
Diafragma perut	: pernapasan perut
Diafragma dada	: pernapasan dada
Deskripsi	: bentuk karangan yang berbentuk lukisan angan
Deskriptif	: jenis penelitian yang menyajikan data secara apa adanya
Dialek	: logat atau gaya bicara berdasarkan wilayah

Ekstrinsik	: unsur yang membangun karya sastra dari luar, misalnya pendidikan, politik, sosial, budaya, dan lain-lain.
Folklor	: cerita rakyat berupa sastra lisan
Frasa	: satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih dan berpola DM (dua saja), MD (sangat cantik), dan DD (ayah ibu)
Hipotesis	: dugaan atau kesimpulan sementara
Jargon	: kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu
Koherensi	: kepaduan
Konvensional	: umum, tradisional
Kohesi	: keterikatan antarunsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai dengan konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelepasan
Klausa	: satuan gramatikal berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas unsure subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat
Kapital	: besar
LAD	: <i>Language Aquisition Device</i> (Alat Pemerolehan Bahasa)
Linguistik	: ilmu yang mempelajari tentang bahasa
Mimik	: ekspresi muka
Narasi	: karangan yang berisi cerita
Persuasi	: karangan yang berisi ajakan
Perskriptif	: jenis penelitian yang melihat bahasa dari benar atau salah dalam penggunaannya
Pantomimik	: gerak tubuh



INDEKS

A

afiliasi, 14, 16
air ketuban, 21
aksiologi, 52, 53
ambigu, 15, 42, 53, 149, 221
argumentasi, 59, 62, 161, 162

B

Bau-Bau, vii, 14, 15, 16, 17, 229

C

Cia-Cia, vii, 14, 17, 227, 229
coblos, 8, 17
conteng, 9
contreng, 8, 9, 17
Cultural shock, 16

D

denotatif, 54, 109
deskriptif, 53
dialek, 28, 32, 36, 102, 105, 109, 199, 202,
214

diksi, 20, 21, 35, 40, 42, 45, 53, 65, 68, 71,
72, 85, 110, 145, 151, 179, 183, 195,
196, 208, 210
dwibahasawan, 2, 41

E

ekses, 16
eksistensi, 13, 16, 34, 187, 193, 203
eksposisi, 59, 62, 161
ekspresi, 20, 21, 115, 196, 197, 230
ekstrem, 16
ekstrinsik, 113, 114

F

fonologi, 28, 163
formal, 24, 27, 28, 33, 35, 36, 103, 112,
163, 182, 199, 201, 202, 203, 204, 206,
207, 208, 215
frasa, 52, 60, 71, 72, 86, 133, 134, 136, 138,
160, 170, 171, 172, 173, 174, 196, 221

- G**
gugus konsonan, 28
- H**
hipotesis, 108
- I**
inovatif, 182
intensif, 21, 41, 58
intrinsik, 113
- J**
jargon, 36, 157, 184
- K**
karakter, vii, viii, 12, 21, 22, 23, 24, 73, 114,
129, 147, 197, 206, 207
kausal, 60
klausa, 71, 86, 95, 96, 97, 134, 136, 162,
163, 170, 171, 172, 174, 196
koherensi, 54, 60, 63, 165, 168
kolusi, 12, 23
komunikasikan, 35, 40, 179
komunikator, 35, 40, 178
konotatif, 109
korupsi, 12, 23
kronologis, 58, 60, 77
- L**
LAD, 39, 41, 57, 230
lingua franca, 6
logat, 28, 157, 229
- M**
majemuk, 30, 31, 95, 96, 98, 115, 176, 221
mimik, 20, 21, 40, 48, 161, 196
mind shock, 16
monobahasawan, 41
multibahasawan, 41
- N**
narasi, 58, 161, 162
nepotisme, 12, 23
nonformal, 24, 27, 35, 36, 207, 215
- O**
ontologi, 52, 53
- P**
pantomimik, 20, 21, 40, 48
persuasi, 42, 161, 162
praktis, 53, 64, 113, 154
prestise, 10, 12, 23, 32, 34
prokem, 36, 206
- R**
RSBI, 11, 12, 17
- S**
SBI, vii, 11, 12, 17
sel telur, 21
semantik, 109, 162, 163, 216
slang, 36, 203, 206
sperma, 21
standardisasi, 33
stile, 110, 111, 132

Daftar Pustaka

T

teoretis, 53, 55, 64

topik, 41, 61, 64, 160, 171, 198, 200, 205

U

unity, 60

V

Van Ophuysen, 29, 30

variasi, 28, 36, 150, 182, 198, 199, 200,
207, 214

Penerbit ANDI

Penerbit ANDI

Catatan

Penerbit ANDI

Penerbit ANDI